

**EFEKTIVITAS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI TINGKAT MADRASAH TSANAWIYAH
(Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Negeri Piyungan)**



**Oleh:
Muhammad Jawis
NIM.: 12913078**

TESIS

**Diajukan kepada Program Pascasarjana
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh gelar Magister Studi Islam**

**YOGYAKARTA
2015**

**EFEKTIVITAS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI TINGKAT MADRASAH TSANAWIYAH
(Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Negeri Piyungan)**



**Oleh:
Muhammad Jawis
NIM.: 12913078**

**Pembimbing:
Dr. Junanah, M.I.S.**

TESIS

**Diajukan kepada Program Pascasarjana
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh gelar Magister Studi Islam**

**YOGYAKARTA
2015**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Jawis

NIM : 12913078

Program : Pascasarjana Magister Studi Islam

Konsentrai : Pendidikan Islam Universitas Islam Indonesia
Yogyakarta

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah ASLI hasil penelitian saya, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa tesis ini adalah hasil plagiasi, maka saya siap untuk dicabut gelar kesarjanaan yang dianugerahkan dan mendapatkan sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, Juli 2015



Yang menyatakan,

Muhammad Jawis



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 799/PS-MSI/Peng./VIII/2015

TESIS berjudul : **EFEKTIVITAS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI
TINGKAT MADRASAH TSANAWIYAH (Studi Kasus di
Madrasah Tsanawiyah Negeri Piyungan)**

Ditulis oleh : Muhammad Jawis

N. I. M. : 12913078

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Studi Islam

Yogyakarta, 10 Agustus 2015

Ketua,

Dr. H. Hujair A. H Sanaky, MSI



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM (S2)
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp/Fax (0274) 523637 e-mail: msi@uii.ac.id

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Muhammad Jawis
Tempat/tgl lahir : Bantul, 16 April 1981
N. I. M. : 12913078
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **EFEKTIVITAS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI TINGKAT
MADRASAH TSANAWIYAH** (Studi Kasus di Madrasah
Tsanawiyah Negeri Piyungan)

Ketua : Dr. H. Hujair AH Sanaky, MSI

Sekretaris : H. Nur Kholis, S.Ag., SEH., M.Sh.Ec

Pembimbing : Dr. Junanah, MIS

Penguji : Drs. H. Imam Mudjiono, M.Ag

Penguji : Drs. H. A. F. Djunaidi, M.Ag

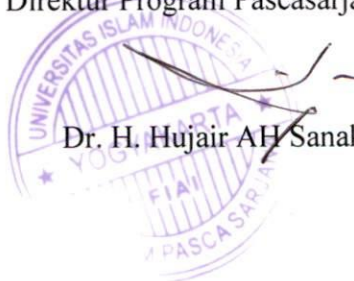
Diuji di Yogyakarta pada tanggal 3 Agustus 2015

Pukul : 11.00–12.00 WIB

Hasil : **Lulus**

Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana MSI UII

Dr. H. Hujair AH Sanaky, MSI





PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 1378/PS-MSI/ND/VII/2015

TESIS berjudul : **EFEKTIVITAS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI
TINGKAT MADRASAH TSANAWIYAH (Studi Kasus di
Madrasah Tsanawiyah Negeri Piyungan)**

Ditulis oleh : Muhammad Jawis

NIM : 12913078

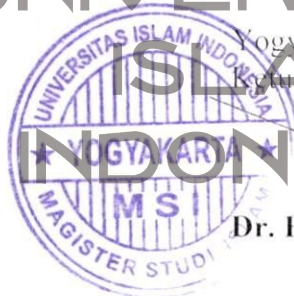
Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program
Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia



UNIVERSITAS

Yogyakarta, 30 Juli 2015



ISLAM INDONESIA

Dr. H. Hujair AH Sanaky, MSI.

PERSETUJUAN

Tesis berjudul : Efektivitas Pendidikan Agama Islam di Tingkat Madrasah
Tsanawiyah (Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah
Negeri Piyungan)

Ditulis oleh : Muhammad Jawis, S.S.

NIM : 12913078

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat disetujui untuk diuji di hadapan Tim Penguji Tesis Magister Studi
Islam, Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

UNIVERSITAS
Yogyakarta, Juli 2015
ISLAM
Pembimbing,
INDONESIA
Dr. Junanah, M.I.S.

TESIS INI PENULIS PERSEMBAHKAN UNTUK:

- ◆ ALMAMATERKU TERCINTA UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA YOGYAKARTA
- ◆ GURU-GURUKU YANG MULIA DAN PARA PENULIS BUKU YANG MENJADI SUMBER INSPIRASI DAN RUJUKAN PENULIS
- ◆ AYAH DAN IBUKU SERTA SEMUA KAKAK DAN ADIKKU TERCINTA
- ◆ ISTRIKU TERCINTA, ALVIA WORO WULANDARI, DAN ANAKKU TERSAYANG ARELIA AHSAN EL-ZAD FIRDAUSI DAN WAFFIQ AKMAL EL ZAD FIRDAUS

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Transliterasi kata Arab-Latin yang dipakai dalam penyusunan Tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

I. Konsonan Tunggal

ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	-
ت	Tā'		-
ث	Sā'	ṣ	s (dengan titik di atas)
ج	Jīm	j	-
ح	Hā'	h	h (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	kh	-
د	Dāl	d	-
ذ	Ẓāl	ẓ	z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	r	-
ز	Zā'	z	-
س	Sīn	s	-
ش	Syīn	sy	-

ص	Sād	s	s (dengan titik di bawah)
ض	Dād	d	d (dengan titik di bawah)
ط	Tā'	t	t (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	z	z (dengan titik di bawah)
ع	'Ain		koma terbalik ke atas
غ	Gain		-
ف	Fā'		-
ق	Qāf		-
ك	Kāf		-
ل	Lām	l	-
م	Mīm	m	-
ن	Nūn	n	-
و	Hā'	w	-
هـ	Wāwu	h	-
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	Yā'	y	-

II. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
--------	---------	---------------------

عدة	Ditulis	'iddah
-----	---------	--------

III. Ta'Marbutah diakhir kata

a. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>ḥikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan, bila kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, shalat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

b. Bila *ta' marbūtah* diikuti dengan kata sandang "*al*" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-auliyā'</i>
----------------	---------	---------------------------

c. Bila *ta' marbūtah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis *t*.

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakāt al-fitr</i>
------------	---------	----------------------

IV. Vokal Pendek

_____	<i>fathah</i>	Ditulis	a
_____	<i>kasrah</i>	Ditulis	i
_____	<i>dammah</i>	Ditulis	u

V. Vokal Panjang

1.	<i>Faṭḥah + alif</i> جاهلية	Ditulis	<i>ā</i>
		Ditulis	<i>jāhiliyah</i>
2.	<i>Faṭḥah + ya' mati</i> تنسى	Ditulis	<i>ā</i>
		Ditulis	<i>tansā</i>
3.	<i>Kasrah + wawu</i> كريم	Ditulis	<i>ī</i>
		Ditulis	<i>karīm</i>
4.	<i>ḍommah + wawu</i> فروض	Ditulis	<i>ū</i>
		Ditulis	<i>furūd</i>

VI. Vokal Rangkap

1.	<i>Faṭḥah + ya' mati</i> بينكم	Ditulis	<i>ai</i>
		Ditulis	<i>bainakum</i>
2.	<i>Faṭḥah + wawu mati</i> قول	Ditulis	<i>au</i>
		Ditulis	<i>qaul</i>

VII. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أأنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أأعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>

لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>
-----------	---------	------------------------

VIII. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	Ditulis	<i>al-Qur' ān</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyas</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)-nya.

السماء	Ditulis	<i>as-Sama'</i>
الشمس	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kaliman
Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوى الفروض	Ditulis	<i>zawi al-furūd</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

ABSTRACT

THE EFFECTIVENESS OF ISLAMIC EDUCATION IN ISLAMIC JUNIOR HIGH SCHOOL (A CASE STUDY IN MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI PIYUNGAN)

Muhammad Jawis

Madrasah tsanawiyah or Islamic junior high school as a religion-based education institution that should educate the next generations is often claimed that it has failed in building excellent human resources. It can be seen from the degradation or decrease in the positive contribution of Islamic Education to the community or to students in particular. The community as the customer of Islamic schools often finds such phenomena as Islamic school students cannot recite the Qur'an, do not pray or even cannot pray, do not show noble characters or respect to themselves or other people, and involve themselves in negative activities or even criminal cases. These phenomena are interesting to study in order to find out the effectiveness of Islamic Education in madrasah tsanawiyah.

This field research aimed to conduct an in-depth study towards a social unit in order to produce an organized, comprehensive description about the unit. This study used a qualitative method that resulted in some data in the form of written or spoken words, narrations, informant's explanations, documents, personal notes, behaviors, body languages, facial expressions, as well as other observable instruments.

The result showed that the effectiveness of Islamic Education in MTs Negeri Piyungan could be seen from the benefits of instructional process, the implementation of student-centered learning and the realization of appropriate teaching procedures although it had not yet fulfilled the criteria of learning effectiveness comprehensively and consistently in each meeting. The subject teachers described effectiveness as the conformity between theory and practice, the ability of teaching process to make students' attitude and behavior better, and the role of Islamic Education in the life of students at school as well as at home.

Keywords: Effectiveness, Education, Islam, Madrasah

August 7, 2015

TRANSLATOR STATEMENT

The information appearing herein has been translated
by a Center for International Language and Cultural Studies
of Islamic University of Indonesia
CILACS UII Jl. DEMANGAN BARU NO 24
YOGYAKARTA, INDONESIA.
Phone/Fax: 0274 540 255



ABSTRAK
EFEKTIVITAS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI TINGKAT MADRASAH TSANAWIYAH
(STUDI KASUS DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI PIYUNGAN)

Oleh: Muhammad Jawis

Madrasah tsanawiyah sebagai lembaga pendidikan yang menggunakan lebel agama dalam mendidik generasi penerus, disebut-sebut gagal dalam mencetak manusia unggul. Hal ini dapat dimaknai dengan adanya penurunan dan berkurangnya Pendidikan Agama Islam dalam memberikan kontribusi positif dalam masyarakat, bahkan pada peserta didik itu sendiri. Masyarakat yang menjadi konsumen lembaga pendidikan ini menjumpai fenomena-fenomena janggal tentang sekolah bernama madrasah ini misalnya, anak MTs tidak bisa baca al-Qur'an, tidak melaksanakan shalat, bahkan tidak bisa shalat, tidak menunjukkan akhlak mulia terhadap diri dan orang lain, terjerumus dalam hal-hal negatif sampai terlibat kasus kriminal. Fenomena-fenomena ini menjadi menarik untuk diteliti lebih dalam untuk menemukan efektivitas Pendidikan Agama Islam di madrasah tsanawiyah

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan (field research) yang bertujuan untuk melakukan studi mendalam mengenai suatu unit sosial dengan sedemikian rupa, sehingga menghasilkan gambaran yang terorganisir dengan baik dan lengkap mengenai unit sosial tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang menghasilkan data berupa kata-kata tulis atau lisan, narasi cerita, penuturan informan, dokumen, catatan pribadi, perilaku, gerak tubuh, mimik dan hal-hal lain yang bisa diamati.

Dari penelitian ini diketahui bahwa efektivitas Pendidikan Agama Islam di MTs Negeri Piyungan ditemukan dalam bentuk kemanfaatan proses pembelajaran, terciptanya pembelajaran yang terfokus pada peserta didik dan terselenggaranya proses pembelajaran dengan prosedur yang tepat, walaupun belum memenuhi semua kriteria efektivitas pembelajaran secara utuh dan konsisten pada setiap tatap muka. Guru mata pelajaran memaknai efektivitas sebagai kesesuaian antara teori dan praktek, kemampuan proses pembelajaran mengubah sikap dan perilaku menjadi lebih baik dan peran Pendidikan Agama Islam ini bagi siswa, baik di madrasah maupun di rumah.

Kata Kunci: Efektivitas, Pendidikan, Islam, Madrasah.

MOTTO

العلم بلا عمل كالشجر بلا ثمر

“Ilmu tanpa amal bagaikan pohon yang tak berbuah.”



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

KATA PENGANTAR

الحمد لله الذي رفع عباده بالإيمان و العلم. ونصلي ونسلم على خير الأنام سيدنا محمد وعلى آله وصحبه أجمعين. أما بعد

Segala puji bagi Allah SWT yang telah menganugerahkan rahmat, nikmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Şalawat dan salam semoga senantiasa Allah limpahkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW, para keluarga beliau, para sahabat dan semua orang yang senantiasa menabur cinta kepada beliau dengan mengikuti sunah beliau hingga akhir zaman.

Tesis ini hanya dapat terselesaikan dengan karunia Allah SWT melalui bantuan, dorongan dan bimbingan semua pihak. Oleh karena itu, dalam kata pengantar ini penulis hanya pantas untuk menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Ir. H. Harsoyo, M.Sc. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia Yogyakarta
2. Bapak Dr. H. Tamyiz Mukharrom, M.A. selaku Dekan FIAI UII atas segala arahnya
3. Bapak Dr. H. Hujair Sanaky, M.Si. selaku Ketua Program Pascasarjana Magister Studi Islam UII Yogyakarta yang telah memberikan arahan dan masukan bagi penulisan tesis ini
4. Bapak H. Nurkholish, S.Ag., SEI. selaku Sekretaris Program yang selalu memberikan kemudahan dalam hal administrasi

5. Ibu Dr. Junanah, M.I.S. selaku pembimbing yang tiada henti-hentinya memberikan motivasi dengan penuh kesabaran dan keikhlasan sehingga selesainya penyusunan tesis ini
6. Segenap dosen PPs MSI UII Yogyakarta yang telah menyampaikan ilmunya serta membuka wawasan keilmuan penulis
7. Seluruh karyawan dan para staf perpustakaan PPs MSI UII Yogyakarta yang telah memberikan layanan kepada penulis selama proses belajar
8. Bapak Supangat, S.Pd., M.Pd.I. selaku Kepala MTs Negeri Piyungan beserta seluruh guru/karyawan yang telah membukakan kesempatan kepada penulis selama proses penelitian sekaligus memberikan informasi kepada penulis guna melengkapi data yang dibutuhkan
9. Bapak/Ibu guru pengampu mata pelajaran PAI MTs Negeri Piyungan yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan observasi kelas, wawancara dan dokumentasi administrasi
10. Bapak Ibu tercinta yang telah memberikan doa restu dan motivasi kepada penulis sehingga niat penulis dalam menuntut ilmu dapat terwujud serta kakak dan adikku yang telah memberikan dukungan sepenuhnya
11. Istriku tercinta Alvia Woro Wulandari, A.Md. dan kedua permata hatiku, Arelia Ahsan el-Zad Firdausi dan Waffiq Akmal el-Zad Firdaus yang selalu menjadi semangat dan dorongan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan studi di Program Pascasarjana UII Yogyakarta

12. Kepada semua pihak yang tidak penulis sebutkan dalam pengantar ini
atas semua doa dan dukungannya

Selanjutnya penulis hanya bisa menyampaikan doa semoga kebaikan dan bantuan yang telah diberikan menjadi amal shalih bagi mereka dan mendapatkan ridha Allah SWT. Amin.

Akhirnya, kritik, saran dan masukan dari berbagai pihak tetap penulis harapkan demi perbaikan tesis ini. Semoga tesis ini bermanfaat dalam mengembangkan Pendidikan Agama Islam yang efektif di lingkungan dunia pendidikan.



Yogyakarta, 9 Juli 2015

Penyusun,

Muhammad Jawis, S.S.

NIM: 12913078

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL LUAR	i
HALAMAN SAMPUL DALAM	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN TIM PENGUJI TESIS	v
HALAMAN NOTA DINAS	vi
HALAMAN PERSETUJUAN	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	ix
ABSTRAK INDONESIA	xiv
ABSTRAK ARAB	xv
MOTTO	xvi
KATA PENGANTAR	xvii
DAFTAR ISI	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
D. Sistematika Pembahasan	9

BAB II	KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU	
	DAN KERANGKA TEORI	11
A.	Kajian Penelitian Terdahulu	11
B.	Kerangka Teori	17
1.	Efektivitas	17
2.	Pendidikan Agama Islam	19
3.	Madrasah	22
BAB III	METODE PENELITIAN	25
1.	Jenis Penelitian	25
2.	Tempat atau Lokasi Penelitian	28
3.	Informan Penelitian	28
4.	Teknik Penentuan Informan	29
5.	Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	30
6.	Keabsahan Data	33
7.	Metode Analisis Data	36
BAB IV	HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN	39
A.	Hasil Penelitian	39
1.	Kondisi objektif lokasi penelitian.	39
a.	Letak Geografis MTsN Piyungan	39
b.	Sejarah Singkat MTsN Piyungan	40
c.	Visi, Misi dan Tujuan MTsN Piyungan	44

d.	Struktur Organisasi MTsN Piyungan	46
e.	Keadaan Guru/Karyawan dan Siswa MTsN Piyungan	53
f.	Sarana dan Prasarana	55
2.	Paparan Hasil Penelitian tentang Efektivitas Pendidikan Agama Islam di MTsN Piyungan	62
a.	Efektivitas Kegiatan Belajar Mengajar Bidang Studi Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri Piyungan	62
b.	Pandangan Guru Pengampu Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri Piyungan tentang Efektivitas Pendidikan Agama Islam	100
c.	Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Mtsn Piyungan	109
d.	Program Madrasah Yang Berkaitan dengan Materi Pendidikan Agama Islam	120
B.	Analisis Hasil Penelitian	121
1.	Efektivitas Pendidikan Agama Islam di MTs Negeri Piyungan	121
2.	Pandangan guru Mata Pelajaran PAI tentang Efektivitas Pendidikan Agama Islam	127
3.	Program Madrasah yang Berkaitan dengan materi PAI	128

BAB V PENUTUP 131

 C. Simpulan 131

 D. Saran 132

 E. Penutup 133

LAMPIRAN-LAMPIRAN

- 1. Pedoman Wawancara
- 2. Lembar Observasi
- 3. Curriculum Vitae



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Efektivitas selalu menjadi bagian penting dan tolak ukur kesuksesan suatu program. Efektivitas ini pula yang seringkali menjadi kata penentu dalam menilai berhasil dan tidaknya suatu usaha, karena siapapun yang menjalankan usaha tersebut pasti menginginkan ada hasil nyata sebagai bukti usaha yang dilakukannya tidak sia-sia.

Hasil nyata sebagaimana di atas juga selalu menjadi tujuan yang ingin dicapai dalam dunia pendidikan. Sebagai sebuah proses, pendidikan diharapkan mampu memberikan dan mewujudkan efektivitas pelaksanaannya sehingga siswa yang belajar dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pendidikan yang efektif selalu mensyaratkan tercapainya tujuan berupa perkembangan siswa menuju kondisi yang lebih baik dan matang sejalan dengan potensi yang dimilikinya.¹

Pendidikan Agama Islam yang menjadi bagian dari pendidikan nasional juga diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi perkembangan peserta didik. Bahkan, pendidikan dalam sisi keagamaan ini dicita-citakan

¹ Hamyah B. Uno dan Nurdin Muhamad, *Belajar dengan Pendekatan Paikem: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik*, Cet. iii, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), Hlm. 13.

oleh semua orangtua guna menyempurnakan kebahagiaan rumah tangga mereka dengan terwujudnya anak yang shalih.

Hadirnya anak di tengah-tengah keluarga selalu menjadi impian setiap orang. Harapan akan munculnya generasi penerus sebagai simbol eksistensi diri di dunia dan tersambungny hak kewarisan, baik harta, kedudukan, keilmuan maupun sekedar gelar kehormatan, bisa menjadi kenyataan dengan adanya seorang anak. Lebih dari itu, anak juga menjadi sumber kesenangan dan kebahagiaan tersendiri bagi setiap manusia.²

Keindahan dan kebahagiaan karena hadirnya anak ini terkadang berubah menjadi penderitaan dan kesengsaraan berkepanjangan manakala amanah Allah berupa anak ini tidak dapat ditunaikan dengan baik. Dengan kata lain, anak dalam keluarga, terutama bagi orangtua, menjadi mata pisau tajam. Baik atau buruk, manfaat atau merusak, serta membahagiakan atau menyengsarakan karena anak ini menjadi pilihan beserta seluruh konsekuensinya. Allah menempatkan anak ini sebagai penyejuk hati (*qurrah a'yun*)³, musuh⁴ dan fitnah.⁵

² Hendri Kusuma Wahyudi, "Doa Mengharapkan Anak Shaleh", (Bandung: Mizania, 2010), hlm. 48.

³ "Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah pahala yang besar." QS. al-Furqan (25): 74.

⁴ "Wahai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka; dan jika kamu maafkan dan kamu santuni serta ampuni (mereka), maka sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang." QS. al-Taghabun (64): 1

Istri dan anak disebut sebagai musuh karena kadang-kadang istri atau anak dapat menjerumuskan suami atau bapaknya untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak dibenarkan oleh agama atau menghalangi suami atau bapaknya menjalankan ketaatan.

Memiliki anak shalih yang menjadi *qurrah a'yun* pastilah menjadi dambaan setiap orangtua. Hanya saja, untuk mewujudkan harapan ini bukanlah dengan jalan cuma-cuma. Orangtua harus berjuang lahir batin demi mewujudkannya. Salah satu cara yang harus ditempuh oleh orangtua adalah memberikan kesempatan, dalam arti seluas-luasnya, kepada anak untuk mengikuti proses pengembangan diri menjadi manusia shalih. Proses pengembangan diri inilah yang selanjutnya disebut dengan pendidikan. Di samping itu, orangtua juga harus mau menempa diri menjadi pribadi shalih karena sikap dan perbuatan anak akan mencontohnya dari orangtua.⁶ Para orangtua selayaknya memahami bahwa di antara hak anak adalah memiliki orangtua shalih. Inilah keseimbangan!⁷

Kewajiban orangtua berupa menyediakan ruang pendidikan untuk anak ini berlaku sampai kapan pun, meskipun Allah memang telah membekali setiap bayi dengan hati nurani (الأفئدة) yang berfungsi untuk menimbang baik dan buruk beserta panca inderanya. Di antara karunia dan kasih sayang Allah kepada manusia adalah diutusnya para nabi dan rasul sebagai

⁵“Dan ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah ada pahala yang besar.” QS. al-Anfal(8): 28 dan “Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah pahala yang besar.” QS. al-Taghabun (64): 15

⁶ Hendri Kusuma Wahyudi, “Doa”, hlm. 49

⁷ Muhammad Thalib,” 40 Tanggung Jawab Orang Tua terhadap Anak”, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 1999), hlm. 16.

murabbi 'pendidik' untuk mengantarkan mereka menuju kebahagiaan hakiki, di samping kebersihan hati di atas.⁸

Islam telah menyerahkan pembimbingan umatnya kepada al-Qur'an. Orang yang mendapatkan pendidikan dan bimbingan dari al-Qur'an bagaikan lahir menjadi manusia baru, yang pada hakekatnya lebih utama daripada kelahiran pertamanya. Sifat-sifat yang ditanamkan al-Qur'an antara lain keindahan, keagungan, kemuliaan, kemudahan, kesederhanaan, realistik, berpikir positif, seimbang dan sesuai dalam segala hal.⁹ Untuk menjadi manusia yang digambarkan dalam keseluruhan isi al-Qur'an, seseorang harus melalui proses pendidikan 'tarbiyah'. Pada masa-masa awal perkembangan Islam, kaum muslim dibimbing langsung oleh Rasulullah SAW karena beliau adalah yang satu-satunya sosok yang paling memahami maksud dari tiap huruf, kata, kalimat, ayat dan surat yang terdapat di dalamnya. Penafsir ulung berikutnya adalah para shahabat sekaligus sebagai saksi dan pelaku sejarah.¹⁰

Pada masa Rasulullah SAW dan awal-awal penyebaran Islam seluruh materi pendidikan agama diajarkan secara utuh tanpa ada pemilahan satu bidang ilmu dengan bidang ilmu yang lain. Bahkan, pada masa itu tidak ada penamaan pada satu disiplin ilmu tertentu, sehingga yang disebutkan sebagai Pendidikan Agama Islam adalah al-Qur'an secara utuh.

⁸ Manna' Khalil al-Qaththan, "*al-Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*", alih bahasa Mudzakir A.S., Cet. 2, (Jakarta: Pustaka Litera AntarNusa, 1994), hlm. 10.

⁹ Muhammad Husain Ya'qub, "*Menuju SurgaMu*", terj. Syamsudin.T.U, (Jakarta: Embun Publishing, 2007), hlm. 161.

¹⁰ Al-Habib Muhammad Luthfi bin Ali bin Hasyim bin Yahya, "*Secercah Tinta*", (Pekalongan: Menara Publisher, 2012), hlm. 35.

Dengan melihat keadaan di atas, seseorang dapat dikatakan *'alim* jika telah menguasai semua materi yang ada di dalam al-Qur'an ditambah dengan pembuktian diri dengan menjalankan ajaran yang ada di dalamnya. Dalam konteks ini al-Qur'an adalah kurikulum Pendidikan Agama Islam.

Fritjof Capra mengemukakan pendapatnya yang dikutip Muhammad Hasbi bahwa pada dua dasawarsa terakhir menjelang abad kedua puluh manusia menemukan dirinya di ambang jurang kepunahan karena krisis global telah melanda mereka. Capra, penulis *best seller* internasional: *The Tao of Physics*, menggambarkan krisis global sebagai krisis multidimensional yang menyentuh setiap aspek kehidupan: kesehatan, pekerjaan, lingkungan hidup, sosial, ekonomi, budaya, teknologi, politik dan pendidikan.¹¹

Dalam sebuah buku yang ditulis Sutrisno, Ismail Raji al-Faruqi menuturkan bahwa saat ini umat Islam betul-betul dalam kondisi yang sangat terpuruk dan terhina, baik fisik maupun mental. Dunia memandang umat Islam saat ini sebagai pribadi yang agresif, destruktif, ekstrimis, eksklusif, mengingkari hukum, teroris, biadab, fanatik, fundamentalis dan di dalam hubungan antarpenganutnya sendiri penuh dengan pertentangan, perpecahan dan peperangan. Dunia Islam adalah dunia yang sakit.¹²

Klaim masyarakat dunia atas diri umat Islam seperti digambarkan di atas seakan-akan menafikan ruh Islam sebagai *rahmah lil 'aalamiin*. Hal ini dapat

11 Muhammad Hasbi, "Konsep Pendidikan Agama Islam yang Membebaskan", dalam Afif HM dan Haidlor Ali Ahmad (ed.) *Bunga Rampai Pendidikan Agama dan Keagamaan*, (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan, 2005), hlm. 99.

12 Sutrisno, *Pendidikan Agama Islam yang Menghidupkan (Studi Kritis terhadap Pemikiran Fazlur Rahman)*, (Yogyakarta: Kota Kembang, 2006), hlm. 1.

juga diartikan bahwa misi yang dibawa oleh Rasulullah SAW dan saat ini berada di tangan umat Islam tidak dapat dicapai (*failed mission*). Kejayaan dan keluhuran panji Islam yang dulu berhasil dicapai Rasulullah SAW beserta para shahabatnya dengan menanamkan kedamaian, kesejukan, persaudaraan, cinta kasih, pencerahan, rasa kemanusiaan, kesamaan derajat, ketegasan dan persamaan dalam hukum, keinginan melayani dan prinsip *uswahhasanah* dalam dakwah di dalam hati umat manusia kini sudah hilang.

Pada milinium kedua kaum muslim pernah memainkan peran penting di tingkat dunia. Dunia telah mengenal nama besar para ulama, filosof, sastrawan, tokoh kemajuan dan penguasa muslim. Dari para tokoh inilah dunia mengakui pengaruh besar mereka dalam wacana pemikiran, sastra, agama dan politik. Yusuf Qardhawi menyebutkan nama-nama besar ini dalam ungkapannya:¹³

Dalam sains, dikenal nama bairuni, Khawarizmi, Ibnu Haitsam, Abu Bakar ar-Razi, dan Zahrawi. Dalam disiplin ilmu filsafat, dunia mengenal nama-nama besar seperti Ibnu Sina (Avesina), Ibnu Rusyd (Averos), dan Ibnu Thufail. Dalam bidang agama, ada tokoh semisal Ghazali dan Ibnu Taimiyah. Dalam sastra kita mengenal nama mutanabi, Abu Al'la Al-Ma'ry, Abu Hayyan At-Tauhidy, dan Jalaludin Rumi. Kita juga mengenal nama-nama semisal Nurudin, Mahmud Asy-Syahid, dan Shalahuddin Al-Ayyubi sebagai pakar dalam bidang politik dan pemerintahan. Masih banyak lagi di antara mereka yang belum meraih kedudukan dan ketenaran dalam kepandaian dan kecerdasannya di bidang sains, sastra, dan bidang-bidang lainnya, dan yang masuk daftar ini berjumlah ribuan bahkan puluhan ribu. Begitulah potret keemasan umat Islam pada paruh pertama milinium kedua masehi.”

Nama-nama besar di atas cukup menjadi bukti peran besar yang pernah dimainkan umat Islam pada milinium kedua.

¹³ Yusuf Qardhawi, *Ummatuna baina Qarnain*, Alih bahasa oleh Yogga Izza dkk., (Solo: Era Intermedia, 2001), hlm. 8-9.

Dengan melihat bahwa Islam adalah agama dakwah,¹⁴ buruknya citra Islam saat ini tidak bisa lepas dari tudingan miring terhadap peranan Pendidikan Agama Islam. Madrasah tsanawiyah sebagai lembaga pendidikan yang menggunakan lebel agama dalam mendidik generasi penerus, disebut-sebut gagal dalam mencetak manusia unggul. Hal ini dapat dimaknai dengan adanya penurunan dan berkurangnya Pendidikan Agama Islam dalam memberikan kontribusi positif dalam masyarakat, bahkan pada peserta didik itu sendiri. Masyarakat yang menjadi konsumen lembaga pendidikan ini menjumpai fenomena-fenomena janggal tentang sekolah bernama madrasah ini misalnya, anak MTs tidak bisa baca al-Qur'an, tidak melaksanakan shalat, bahkan tidak bisa shalat, tidak menunjukkan akhlak mulia terhadap diri dan orang lain, terjerumus dalam hal-hal negatif sampai terlibat kasus kriminal. Fenomena-fenomena ini menjadi menarik untuk diteliti lebih dalam untuk menemukan efektivitas Pendidikan Agama Islam di madrasah tsanawiyah.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah di atas, peneliti ingin menemukan gambaran riil Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri Piyungan beserta persoalan-persoalan yang melingkupinya. Keingintahuan peneliti ini terlebih tertuju pada kondisi peserta didik, materi Pendidikan Agama Islam, proses belajar mengajar bidang studi Pendidikan

¹⁴ Pendidikan Islam tidaklah sama dengan dakwah Islam, walaupun pada awal kemunculannya bersentuhan langsung dengan upaya-upaya dakwah Islam. Perbedaan keduanya terletak pada dasar objek formalnya. Objek pendidikan Islam adalah subjek didik yang dididik di dalam keluarga, sekolah dan masyarakat. Sedangkan objek dakwah Islam adalah masyarakat yang menyimpang dari ajaran Islam dan para rasul diutus untuk meluruskan penyimpangan tersebut.

Agama Islam, hasil yang dicapai dari Pendidikan Agama Islam dan pemahaman guru terhadap Pendidikan Agama Islam yang efektif. Masalah-masalah yang ingin digali peneliti ini kemudian dirumuskan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Sudah efektifkah proses kegiatan belajar mengajar bidang studi Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri Piyungan?
2. Bagaimana persepsi guru pengampu Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri Piyungan tentang efektivitas Pendidikan Agama Islam?



C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan yang mendasari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menggali dan menggambarkan efektivitas kegiatan belajar mengajar bidang studi Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri Piyungan.
2. Mengkaji ulang materi Pendidikan Agama Islam dan menawarkan rumusan baru materi ajar Pendidikan Agama Islam yang efektif di tingkat madrasah tsanawiyah.
3. Sebagai usaha untuk ikut menyumbangkan pemikiran kepada para pendidik di tingkat madrasah tsanawiyah dalam upaya mengembangkan ilmu secara bersama-sama.
4. Memberikan kontribusi ilmiah terhadap referensi ilmu Pendidikan Agama Islam.

Adapun manfaat teoritis dan praktis yang diharapkan terwujud dari penelitian ini adalah:

1. Memberikan sumbangan pemikiran kepada semua pihak yang turut berperan di lembaga pendidikan tingkat madrasah tsawanawiyah tentang permasalahan Pendidikan Agama Islam.
2. Hasil dari penelitian ini dapat digunakan oleh peneliti selanjutnya sebagai pijakan dalam mengkaji persoalan Pendidikan Agama Islam, baik di tingkat madrasah tsanawiyah pada khususnya maupun di semua jenjang pendidikan.
3. Sebagai sarana bagi penulis untuk menambah pengetahuan tentang ilmu pendidikan, sehingga apa yang selama ini penulis pelajari benar-benar dapat teraplikasikan.
4. Membuka prespektif baru bagi semua pihak dalam rangka mewujudkan dunia pendidikan yang membumi, sederhana, aplikatif, efektif dan tepat guna.

D. Sistematika Pembahasan

Tesis ini terdiri atas lima bab. Bab pertama berisi pendahuluan yang menguraikan tentang latar belakang penelitian, fokus penelitian, tujuan dan manfaat penelitian dan bagian akhir tentang sistematika pembahasan.

Bab kedua berisikan kajian penelitian terdahulu dan kerangka teori. Kajian penelitian terdahulu memaparkan beberapa tulisan yang sudah ada sebagai pijakan untuk menyusun dan mengelaborasi konsep, teori dan model

sekaligus memberikan keterangan posisi tulisan ini di antara tulisan-tulisan terdahulu tersebut. Sub Bab Kerangka Teori memuat kajian tentang efektivitas, Pendidikan Agama Islam dan madrasah.

Bab ketiga mendeskripsikan tentang metode penelitian yang memaparkan jenis penelitian dan pendekatan, tempat atau lokasi penelitian, informan penelitian, teknik penentuan informan, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab keempat berisikan hasil dan analisis penelitian. Pada bagian hasil penelitian ini akan diuraikan tentang kondisi objektif lokasi penelitian disertai alasan pemilihan lokasi penelitian dilanjutkan dengan analisis penelitian yang memaparkan jawaban atau pembahasan pertanyaan yang tertuang dalam fokus penelitian.

Bab kelima, yang merupakan bab terakhir, terdiri dari kesimpulan dan rekomendasi. Kesimpulan memuat jawaban terhadap rumusan masalah dari semua temuan dalam penelitian ini dan mengklarifikasi kebenaran serta kritik yang dirasa perlu terhadap sistem Pendidikan Agama Islam yang selama ini diselenggarakan di MTs N Piyungan.

BAB II

KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN KERANGKA TEORI

A. Kajian Penelitian Terdahulu

Pendidikan Agama Islam memang selalu menjadi tema yang menarik dan tidak pernah kering. Hal ini salah satunya disebabkan oleh eksistensi bidang studi ini yang masih dipandang perlu dalam melengkapi kurikulum pendidikan nasional di negara berbudaya timur ini. Artinya, kajian tentang Pendidikan Agama Islam ini akan terus ada seiring dengan perkembangan pendidikan di negara ini. Di antara sekian banyak tulisan tentang Pendidikan Agama Islam ini adalah tulisan Usep Hudaebi, Nurkhayati, Anis Sutrisno, Slamet dan Dr. Sutrisno, M.Ag.

Tulisan Usep Hudaebi memberikan gambaran utuh tentang Pendidikan Agama Islam yang diselenggarakan SMK As-Saabiq Singapura Tasikmalaya. Dalam tulisannya ini, Usep Hudaebi memaparkan problem sekolah dalam menyelenggarakan Pendidikan Agama Islam dengan kondisi peserta didik yang beragam. Keragaman yang dimaksud dalam tulisan ini adalah adanya peserta didik yang tidak ikut mondok di pesantren penyelenggara pendidikan, sehingga Pendidikan Agama Islam yang diselenggarakan dengan model pesantren melalui kitab kuning sangat sulit diikuti peserta didik. *Full Day School* adalah sebuah kebijakan yang dipilih

sekolah ini dalam mengatasi problem di atas.¹⁵ Menurut Usep Hudaebi, Efektivitas Pendidikan Agama Islam di SMK As-Saabiq ditentukan oleh peran kepala sekolah, baik sebagai pemimpin, administrator, manajer maupun supervisor, peran guru dan siswa, peran kurikulum dan peran evaluasi. Fokus penelitian dalam tulisan Usep Hudaebi ini adalah peran program *Full Day School* di SMK as-Saabiq dalam menjembatani kesenjangan antara peserta didik yang tinggal di pondok pesantren dengan yang tidak sehingga semua peserta didik dapat mengikuti Pendidikan Agama Islam yang diajarkan melalui kitab kuning, sebagaimana yang diterapkan di lembaga pendidikan tersebut. Adapun fokus penelitian yang penulis gali melalui tulisan ini adalah efektivitas Pendidikan Agama Islam itu sendiri yang diselenggarakan di MTsN Piyungan melalui tatap muka dan terstruktur dalam kurikulum tanpa melihat pada kegiatan-kegiatan pendamping.

Dalam sebuah penelitian tesis, Nurkhayati menemukan bentuk Pendidikan Agama Islam yang khas karena tidak diselenggarakan dalam lembaga atau wadah yang terorganisir dan administratif. Bentuk dimaksud adalah Pendidikan Agama Islam yang berjalan bersama dengan kehidupan keseharian sebuah masyarakat di Mojotengah Kedu Temanggung.¹⁶ Namun demikian, materi yang diperoleh peserta didik sama dengan yang diperoleh peserta didik di sekolah formal, yaitu: aqidah akhlak, sejarah kebudayaan

¹⁵ Usep Hudaebi, "Efektivitas Pendidikan Agama dalam Full Day School (Studi Kasus di SMK As-Saabiq Singaparna Tasikmalaya)", *Tesis Magister*, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2009, hlm. 3.

¹⁶ Nurkhayati, "Efektivitas Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga di Desa Mojotengah Kedu Temanggung", *Tesis Magister*, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2009, hlm. 7.

Islam, fiqih, al-Qur'an, Hadits dan hafalan do'a sehari-hari.¹⁷ Hanya saja, materi yang diterima mengenai hal-hal tersebut tidak tersusun dan terstruktur dengan jelas. Metode yang digunakan antara lain keteladanan, pembiasaan, nasehat, peringatan, pemberian perhatian dan hukuman.¹⁸ Pendidikan Agama Islam dalam bentuk ini tentunya sangat efektif karena langsung menyatu dengan kehidupan nyata. Efektivitas Pendidikan Agama Islam dalam bentuk ini ditunjukkan dengan berperannya semua faktor-faktor penentu, yaitu: orangtua, anak, materi, metode dan lingkungan.¹⁹ Fokus pembahasan dalam tulisan Nur Khayati ini adalah efektivitas Pendidikan Agama Islam yang terselenggara secara natural dan menyatu dalam kehidupan masyarakat sehari-hari serta terlepas dari perangkat administrasi dan pengorganisasian materi kurikulum baku. Adapun penelitian yang penulis ajukan ini justru menggali efektivitas Pendidikan Agama Islam yang diselenggarakan secara formal, terstruktur dan terorganisir secara ketat disertai evaluasi secara berkala, baik di tingkat kelas, madrasah maupun nasional.

Anis Sutrisno menemukan adanya kesulitan yang dihadapi peserta didik yang berasal dari SLTP umum ketika mengikuti pelajaran di Madrasah Aliyah Negeri Pacitan, terutama dalam bidang studi Pendidikan Agama Islam.²⁰ Ada lima faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar mereka, yaitu:

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 77-82.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 83-92.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 92-95.

²⁰ Anis Sutrisno, *Upaya Mengatasi Kesulitan Belajar Bidang Studi Pendidikan Agama Islam bagi Siswa Madrasah Aliyah yang Berasal dari SLTP Umum melalui Bimbingan Belajar*

minat, guru agama, materi pelajaran, metode belajar mengajar dan tujuan pembelajaran.²¹ Selanjutnya Anis Sutrisno menyampaikan bahwa kesulitan di atas diselesaikan dengan cara melaksanakan bimbingan belajar keagamaan yang diwujudkan dalam bimbingan pengajaran, bimbingan pendidikan, bimbingan pendidikan karier/jabatan/pekerjaan, bimbingan sosial, bimbingan waktu senggang dan bimbingan pribadi.²² Hal menarik yang ditemukan dalam tulisan Anis Sutrisno ini adalah kemampuan Madrasah Aliyah Negeri Pacitan untuk menggandeng pondok pesantren sekitar untuk bekerja sama memberikan bimbingan belajar keagamaan.²³ Penelitian Anis Sutrisno ini tidak sampai menggali efektivitas program yang dijalankan Madrasah Aliyah Negeri Pacitan dalam mengatasi kesulitan belajar bidang studi Pendidikan Agama Islam bagi peserta didik yang berasal dari SLTP umum. Fokus penelitian Anis Sutrisno ini adalah upaya lembaga pendidikan dalam mengatasi kesulitan belajar Pendidikan Agama Islam melalui kegiatan pembinaan keagamaan. Dengan demikian, penelitian Anis Sutrisno ini tidak membahas efektivitas Pendidikan Agama Islam yang penulis gali melalui penelitian ini.

Slamet mengemukakan bahwa mutu Pendidikan Agama Islam di jenjang madrasah tsanawiyah harus selalu diupayakan dengan harapan peserta didik

Keagamaan (Sebuah Penelitian di Madrasah Aliyah Negeri Pacitan), *Tesis Magister*, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2009, hlm. 9.

²¹ *Ibid.*, hlm. 112.

²² *Ibid.*, hlm. 104.

²³ *Ibid.*, hlm. 105.

memiliki pengetahuan agama Islam sekaligus kemauan dan kesadaran untuk menjalankan agama mereka dalam kehidupan sehari-hari.²⁴ Persoalan yang dihadapi para guru Pendidikan Agama Islam adalah ketidaksiapan peserta didik menerima materi yang akan diberikan. Ketidaksiapan ini disebabkan lemahnya minat peserta didik belajar di MTs, khususnya materi Pendidikan Agama Islam karena keinginan awal mereka adalah melanjutkan pendidikan di SMP. Di madrasah ini peningkatan mutu Pendidikan Agama Islam masih dititikberatkan pada peran guru. Hal ini terbukti dari kesimpulan tulisan Slamet tersebut yang menyebutkan bahwa peningkatan mutu Pendidikan Agama Islam dilakukan dengan cara peningkatan kualitas dan krearivitas guru, siswa dan karyawan dalam proses belajar mengajar.²⁵ Fokus penelitian Slamet adalah upaya atau program yang dilaksanakan MTs YAPPI dalam meningkatkan mutu Pendidikan Agama Islam sehingga sisi efektivitas Pendidikan Agama Islam tidak dibahas dalam tulisannya tersebut. Sementara itu dalam penelitian ini, penulis membahas sisi efektivitas Pendidikan Agama Islam tanpa menitikberatkan pada satu upaya atau program tertentu.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa fokus-fokus penelitian terdahulu berada pada keragaman peserta didik, Pendidikan Agama Islam luar sekolah/madrasah, faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar Pendidikan Agama Islam dan upaya peningkatan mutu Pendidikan. Penelitian Usep Hudaebi lebih cenderung menggali efektivitas kegiatan *Full Day School*

²⁴ Slamet, Upaya MTs YAPPI dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus MTs YAPPI Jetis Saptosari Gunung Kidul), *Tesis Magister*, Yogyakarta: Unisversitas Islam Indonesia, 2008, hlm. 1.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 105.

sebagai solusi bagi siswa yang tidak mengikuti pendidikan pondok pesantren, bukan efektivitas Pendidikan Agama Islam di madrasah itu sendiri.

Penelitian Nurkhayati justru menemukan efektivitas Pendidikan Agama Islam yang terbentuk dalam kehidupan sehari-hari tanpa mengenal perangkat administrasi. Dari aspek ketercapaian tujuan, model pendidikan ini lebih bisa dirasakan hasil dan manfaatnya.

Anis Sutrisno mengajukan solusi untuk mengatasi kesulitan belajar Pendidikan Agama Islam, yaitu bimbingan belajar keagamaan. Hal ini justru menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam yang diselenggarakan di dalam kelas dipandang belum efektif.

Penelitian yang dilakukan Slamet tertuju pada upaya peningkatan mutu Pendidikan Agama Islam melalui peningkatan kualitas dan kreativitas guru, siswa dan karyawan dalam proses belajar mengajar.

Tulisan-tulisan di atas memang mengupas tentang Pendidikan Agama Islam, tetapi tidak secara mendetail menggali tentang efektivitas Pendidikan Agama Islam di tingkat madrasah tsanawiyah. Tulisan ini mencoba mengupas secara detail efektivitas Pendidikan Agama Islam yang diselenggarakan di sekolah, khususnya pembelajaran di dalam kelas, sebagai bagian dari kurikulum yang menuntut sejumlah target ketercapai pengajaran dengan perangkat administrasi lengkap pada lembaga pendidikan yang tidak memiliki program secara khusus untuk mengembangkan Pendidikan Agama Islam. Kajian berikutnya yang akan dipaparkan dalam tulisan ini adalah gambaran

nyata tentang perilaku peserta didik selama di lingkungan madrasah guna melengkapi dan memperkuat data hasil penelitian.

Tulisan ini juga mencoba memaparkan pandangan para pelaku Pendidikan Agama Islam, yaitu: guru mata pelajaran Qur'an Hadits, Aqidah Akhlaq, Sejarah Kebudayaan Islam dan Fiqih, tentang efektivitas pembelajaran PAI yang mereka lakukan. Pandangan-pandangan mereka ini dianggap sangat penting dalam mengkaji efektifitas pendidikan karena efektif dan tidaknya pendidikan sangat dipengaruhi oleh pandangan mereka terhadap efektivitas pendidikan itu sendiri.



B. Kerangka Teori

1. Efektivitas

Pemahaman tentang efektivitas dari masing-masing orang tentulah berbeda, sesuai dengan sudut pandang dan kepentingan masing-masing. Efektivitas berasal dari kata efektif yang diartikan dengan mempunyai efek, pengaruh atau akibat, memberikan hasil yang memuaskan, berhasil guna, dan memanfaatkan waktu dan cara dengan sebaik-baiknya.²⁶

Efektif juga bisa dimaknai dengan ada efeknya (pengaruh, kesan dan akibat). Kata ini juga bermakna manjur, mujarab dan mempan.²⁷

Berdasarkan makna kata ini, efektivitas dapat diartikan dengan sejauh mana suatu usaha memberikan hasil dan mewujudkan suatu tujuan.

²⁶ J.S. Badudu, *Kamus Kata-kata Serapan Asing dalam Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2003), hlm. 75.

²⁷ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 311.

Istilah efektif dalam pembelajaran, sebagaimana yang dikemukakan Reugeluth, berkenaan dengan terukurnya suatu tujuan dari pembelajaran. Seorang guru yang telah merumuskan salah satu mata pelajarannya dengan standar kompetensi minimal 90%, dinyatakan mampu memberikan pembelajaran efektif jika semua peserta didik mencapai tujuan belajar minimal 90% penguasaannya. Jika angka minimal tersebut tidak tercapai, maka guru bersangkutan dinilai gagal dalam memberikan pembelajaran dan pembelajarannya dianggap tidak efektif.²⁸

Pembelajaran efektif juga bisa digambarkan dengan pembelajaran yang menghasilkan belajar yang bermanfaat dan terfokus pada peserta didik dengan penggunaan prosedur yang tepat.²⁹ Gambaran pembelajaran efektif yang dilontarkan Yusuf ini mensyaratkan tiga hal agar sebuah pembelajaran menjadi efektif, yaitu terwujudnya belajar yang bermanfaat, terfokus pada peserta didik dan ketepatan prosedur. Dengan demikian, guru harus berusaha membelajarkan siswa.

Penentuan suatu pembelajaran dinilai efektif atau tidak dilakukan dengan melihat hasil atau efeknya. Efek pembelajaran ini bisa terlihat langsung yang diwujudkan dalam skor dalam bentuk nilai dan tidak langsung atau efek pengiring (*Butterfly Effect*) yang eksistensinya akan

²⁸ Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar...*, hlm. 173.

²⁹ Yusuf Hadi Miarso dalam Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Ibid.* hlm. 173-174.

terlihat di masyarakat dalam bentuk sikap dan perilaku.³⁰ Efektivitas pembelajaran ditunjukkan oleh tujuh indikator sebagai berikut:³¹

- a. Pengorganisasian materi yang baik.
- b. Komunikasi yang efektif.
- c. Penguasaan dan antusiasme terhadap materi pelajaran.
- d. Sikap positif terhadap peserta didik.
- e. Pemberian nilai yang adil.
- f. Keluwesan dalam pendekatan pembelajaran.
- g. Hasil belajar siswa yang baik.

Sebagaimana dikemukakan di atas bahwa pembelajaran memiliki dampak langsung dan dampak pengiring, maka efektivitas pembelajaran jangan hanya dinilai dari hasil belajar yang melulu berupa nilai. Sementara ini ada kesalahan dalam memahami rumusan kompetensi, yaitu kemampuan hanya didasarkan pada keberhasilan menjawab soal semata, sedangkan dampak pengiring sebagai kompetensi dalam ranah afektif dan psikomotorik tidak pernah diperhatikan.

2. Pendidikan Agama Islam

Dalam pembahasan berbicara tentang pendidikan, terdapat dua kata yang hampir sama, yaitu *paedagogie* dan *paedagogiek*. Kata pertama diartikan dengan pendidikan sedangkan kata kedua diartikan sebagai ilmu pendidikan. Dua kata ini berasal dari bahasa Yunani *paedagodia* yang berarti “pergaulan dengan anak-anak”. Dalam kata ini terdapat unsur

³⁰ Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Ibid* hlm. 173.

³¹ Wotruba dan Wright dalam Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Ibid* hlm. 173-174. Ketujuh indikator efektivitas pembelajaran ini didasarkan pada hasil pengkajian dan penelitian yang mereka lakukan.

membimbing dan memimpin.³² Dalam bahasa Arab istilah *paedagogie* hampir sama dengan “تربية” yang berarti “mengasuh, mendidik dan memelihara”.³³

Amir Daien Indrakusuma mengajukan dua definisi pendidikan. Definisi pertama menyebutkan bahwa pendidikan adalah suatu usaha sadar, teratur dan sistematis yang dilakukan orang seseorang yang diberi tanggung jawab untuk mempengaruhi anak supaya memiliki sifat dan tabiat yang diinginkan. Definisi kedua menyebutkan bahwa pendidikan adalah bantuan yang diberikan dengan sengaja kepada anak untuk mencapai kedewasaan, baik jasmani maupun rohaninya.³⁴ Dengan melihat definisi ini, pendidikan mencakup beberapa unsur yang tidak dapat dipisahkan. Unsur-unsur yang harus ada dalam pendidikan menurut definisi Amir ini, yaitu usaha manusia, kesengajaan atau kesadaran, tanggung jawab, tujuan ke depan, dan proses mempengaruhi yang teratur dan sistematis.

Batasan pendidikan dapat juga diuraikan berdasarkan fungsinya. Ketika berfungsi sebagai proses transformasi budaya, pendidikan diartikan sebagai kegiatan pewarisan budaya dari generasi satu ke generasi yang lain. Sebagai proses pembentukan kepribadian, pendidikan diartikan

³² Ngalm Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teori dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2000), hlm. 3.

³³ A.W. Munawir, *Al-Munawir Kamus Arab-Indonesia*, cet. XIV, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hlm. 469.

³⁴ Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, tt), hlm. 27.

dengan kegiatan yang sistematis dan sistemik³⁵ yang bertujuan membentuk kepribadian peserta didik menjadi seperti yang dicita-citakan. Sedangkan dalam fungsi sebagai penyiapan warga negara, pendidikan diartikan dengan kegiatan yang terencana untuk membentuk peserta didik menjadi warga negara yang baik.³⁶

Negara Indonesia memandang pendidikan sebagai Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Pendidikan nasional ini merupakan pendidikan yang berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia dan yang berdasarkan pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.³⁷

Kata “pendidikan” manakala dirangkaikan dengan “Islam” memiliki beberapa pengertian, yaitu:³⁸

- a. Pendidikan menurut Islam atau Pendidikan Agama Islami, yakni pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang ada dalam al-Qur'an dan al-Sunnah.

³⁵ Disebut sistematis karena prosesnya berlangsung melalui tahap-tahap berkesinambungan dan disebut sistemik karena berlangsung dalam semua situasi, kondisi dan lingkungan yang saling mengisi.

³⁶ Umar Tirta raharja dan S.L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan (Edisi Revisi)*, cet. I (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hlm. 33-35.

³⁷ UU RI No.2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pelaksanaannya 1990, (Jakarta: CV Eko Jaya, 1990), hal. 3.

³⁸ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, cet. I, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 29-30.

- b. Pendidikan Ke-Islam-an atau Pendidikan Agama Islam, yakni upaya mendidihkan agama Islam atau ajaran Islam agar menjadi pandangan dan sikap hidup.
- c. Pendidikan dalam Islam, yaitu proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam sejarah umat Islam.

3. Madrasah

Madrasah adalah tempat dan waktu (*ism al-zaman wa al-makan*) yang digunakan seseorang untuk belajar. Oleh karenanya, madrasah memiliki pengertian yang sangat luas dalam konteks pendidikan –dimanapun dan kapanpun seseorang belajar, maka dengan dirinya telah menciptakan sebuah madrasah dalam kehidupannya.

Madrasah dalam pengertian masyarakat kita adalah lembaga pendidikan yang sepadan dengan kata sekolah, *pawiyatan* (Jawa) yang diberi lebel agama. Dengan demikian, madrasah adalah sekolah berbasis agama, sekolah yang memiliki mata pelajaran agama yang lebih banyak dari sekolah biasa.

Pada masa permulaan pembinaan Islam, masjid menjadi lembaga pendidikan utama. Pada masa Rasulullah masjid digunakan untuk tempat pendidikan, baik untuk orang dewasa, anak-anak, maupun wanita. Bagi orang dewasa, masjid digunakan sebagai tempat belajar al-Qur'an, hadits, fiqih, dasar-dasar agama, bahasa dan sastra Arab. Sementara itu

pendidikan untuk wanita diberikan dengan materi al-Qur'an, hadits, fiqih, dasar-dasar agama dan ketrampilan menenun atau memintal. Sedangkan pendidikan bagi anak-anak dilaksanakan di samping masjid dengan materi pelajaran al-Qur'an, agama, bahasa Arab, berhitung, ketrampilan berkuda, memanah dan berenang.

Pada perkembangan selanjutnya pendidikan bagi anak-anak tidak dilaksanakan di samping masjid, tetapi di *kuttab-kuttab*. Hal ini dilakukan karena ada kekhawatiran bahwa anak-anak akan merusak suasana masjid. Terlebih, anak-anak belum terbiasa memelihara kebersihan dan kesucian masjid. *Kuttab* atau *maktab* dimaknai sebagai tempat menulis atau tempat belajar menulis. Sebenarnya *kuttab* sudah ada sebelum Islam datang, tetapi belum banyak dikenal.³⁹ Seiring dengan meluasnya wilayah kekuasaan Islam, usaha menyampaikan ajaran Islam kepada penduduk setempat juga ikut meluas. Dengan demikian, pusat-pusat pendidikan Islam banyak bermunculan di luar Madinah. Pusat pendidikan ini ditangani langsung oleh para shahabat dan kemudian diteruskan oleh para tabiin.⁴⁰

Istilah madrasah muncul di Indonesia pada awal abad ke-20. Kemunculan madrasah di Indonesia cenderung dilatarbelakangi ketidakpuasan dengan lembaga pendidikan pesantren yang terkesan mengabaikan dunia dengan hanya menitikberatkan kegiatan pendidikannya

³⁹ Zuhairimi dkk., *Sejarah Pendidikan Islam*, cet. VI, (Jakarta: Bumi Aksara bekerjasama dengan Direktorat Jenderal pembinaan Kelembagaan Islam, 2000), hlm. 89.

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 72.

pada agama sekaligus ketidakpuasan dengan sekolah umum yang bersikap sebaliknya dari pesantren.⁴¹



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

⁴¹ Timur Djaelani dalam Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, cet. I, (Jakarta: RajaGrafindo, 1996), hlm. 66.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dapat diartikan dengan cara ilmiah yang diterapkan guna menemukan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah memberikan batasan bahwa kegiatan penelitian yang dilakukan harus menunjukkan ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris dan sistematis. Penemuan data menjadi komponen paling penting dalam sebuah penelitian karena data inilah yang akan diteliti dan dikaji. Data yang ditemukan dalam penelitian harus empiris (teramati) dan valid. Sebuah penelitian pasti mempunyai tujuan yang secara umum dibagi menjadi tiga macam yaitu yang bersifat penemuan, pembuktian dan pengembangan. Adapun kegunaan hasil penelitian adalah untuk memahami, memecahkan dan mengatasi masalah.⁴²

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan untuk mengkaji efektivitas Pendidikan Agama Islam di MTsN Piyungan ini dalam bentuk karya ilmiah (tesis) ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan (*field research*) dapat didefinisikan sebagai penelitian yang bertujuan untuk melakukan studi mendalam mengenai suatu unit sosial dengan sedemikian rupa, sehingga menghasilkan gambaran yang terorganisir dengan baik dan lengkap mengenai unit sosial tersebut.

⁴²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: ALFABETA, cv., 2008) cet IV, hlm. 2 dan 3.

Penelitian ini difokuskan pada Efektivitas Pendidikan Agama Islam yang diselenggarakan Madrasah Tsanawiyah Negeri Piyungan Bantul. Penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan fenomena yang berkaitan dengan proses dan hasil Pendidikan Agama Islam yang diselenggarakan MTs N Piyungan. Untuk memudahkan dalam memahami fenomena atau gejala yang ditampilkan oleh guru Pendidikan Agama Islam dan peserta didiknya, penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menghasilkan data berupa kata-kata tulis atau lisan, narasi cerita, penuturan informan, dokumen, catatan pribadi, perilaku, gerak tubuh, mimik dan hal-hal lain yang bisa diamati.⁴³

Pemilihan pendekatan penelitian kualitatif ini didasari atas pemahaman peneliti bahwa masalah yang dikaji masih belum jelas, holistik, kompleks, dinamis dan penuh makna. Alasan lain dari pemilihan pendekatan kualitatif ini adalah bahwa peneliti ingin memahami permasalahan lebih mendalam. Efektivitas Pendidikan Agama Islam yang diselenggarakan Madrasah Tsanawiyah Negeri Piyungan Bantul akan digali secara mendalam sesuai dengan karakteristik pendekatan penelitian kualitatif. Beberapa karakteristik yang dimiliki pendekatan ini yaitu:⁴⁴

- a. Penelitian ini dilakukan dalam kondisi yang alamiah, bukan berupa eksperimen dan langsung ke sumber data. Peneliti tidak memberikan stimulan atau intervensi apapun kepada subjek penelitian sehingga

⁴³ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009), hlm. 25.

⁴⁴ Sugiyono, *Metode*, hlm. 13-14 dan Muhammad Idrus, *Metode*, hlm. 24-25.

objek yang dikaji adalah sesuatu yang *natural*. Proses belajar mengajar akan berjalan sebagaimana adanya dan kondisi sebenarnya. Situasi yang tidak dimanipulasi dengan adanya *treatmen* dari peneliti inilah yang akan digali dan diolah menjadi data untuk kemudian dijadikan kesimpulan hasil penelitian.

- b. Penelitian ini bersifat deskriptif-analitik, yaitu penyusun berusaha untuk menjelaskan keadaan yang telah ada dengan tujuan menemukan fakta ada atau tidak adanya efektivitas Pendidikan Agama Islam di MTs N Piyungan. Peneliti akan berusaha melakukan penggambaran secara mendalam tentang efektivitas ini.
- c. Penelitian ini lebih menekankan pada proses daripada produk atau *outcome*.⁴⁵
- d. Analisa terhadap data dilakukan secara induktif. Orientasi penelitian kualitatif mengarah pada eksplorasi dan penemuan dan tidak bertujuan untuk menguji materi. Oleh karenanya, gejala atau fenomena yang ditampilkan oleh peserta didik dan guru Pendidikan Agama Islam akan dilihat sebagaimana adanya. Analisis induktif ini digunakan karena dipandang lebih dapat menemukan kenyataan-kenyataan ganda.
- e. Penelitian kualitatif lebih menekankan makna (data dibalik yang teramati).

⁴⁵ Idrus menambahkan bahwa fokus penelitian ini adalah interaksi subjek serta perilaku yang ditampilkannya. Hal ini mengharuskan peneliti mengamati secara mendalam segala aktivitas gerak, perilaku, sikap, ungkapan verbal dan nonverbal dari subjek penelitian.

Dengan menggunakan metode kualitatif ini diharapkan dapat diperoleh pemahaman dan penafsiran yang mendalam mengenai fakta dan kenyataan yang ada berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam di MTs N Piyungan.

2. Tempat atau Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MTs N Piyungan yang terletak di Dusun Nglengis, Desa Sitimulyo, Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul. Dalam penulisan alamat, lembaga pendidikan di bawah naungan Kementerian Agama Kabupaten Bantul ini lebih sering menggunakan alamat Jl. Wonosari Km. 10 Yogyakarta.

3. Informan Penelitian

Yang dimaksud dengan informan penelitian di sini adalah sumber data yang peneliti dapatkan guna memperoleh data yang diperlukan dalam rangka penelitian. Informan penelitian bisa juga disebut sebagai subjek penelitian, yaitu individu, benda atau organisme yang dijadikan sumber informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data penelitian.⁴⁶ Adapun pihak-pihak yang penulis jadikan sebagai informan penelitian adalah:

⁴⁶ Idrus, *metode*, hlm. 91. Pengertian ini diajukan Idrus dalam mengadopsi pengertian subjek penelitian yang dilontarkan oleh Amirin dan Suharsini Arikunto yang dikutip dalam buku tersebut. Amirin mendefinisikan subjek penelitian sebagai seseorang atau sesuatu (orang atau benda, benda hidup atau benda mati) yang mengenainya ingin diperoleh keterangan. Suharsimi membatasi subjek penelitian sebagai benda, hal atau orang tempat data untuk variabel penelitian melekat dan yang dipermasalahkan.

- a. Kepala Madrasah sebagai orang yang memiliki *power* dan otoritas dalam lingkup madrasah. Dari kegiatan supervisi, seorang kepala madrasah dapat menggali dan mengetahui proses belajar mengajar yang berlangsung, untuk selanjutnya memberikan apresiasi dan arahan demi kemajuan proses pembelajaran dimaksud. Posisi sebagai supervisor ini juga memberikan kesempatan kepada kepala madrasah untuk memberikan penilaian terhadap proses belajar mengajar yang diselenggarakan oleh seorang guru.
- b. Guru Pendidikan Agama Islam sebagai orang yang paling dekat dan berperan dalam memberikan pendidikan agama. Dari guru ini diharapkan dapat digali informasi tentang pemahamannya tentang pendidikan yang efektif, harapan terhadap peserta didiknya, kegiatan belajar mengajar yang berlangsung di kelas dan hal lain yang mendukung peneliti menemukan informasi tentang efektivitas Pendidikan Agama Islam ini.
- c. Siswa sebagai sumber informasi yang secara langsung mengalami dan merasakan Pendidikan Agama Islam.

4. Teknik Penentuan Informan

Sumber data yang dijadikan informan dalam penelitian ini ditentukan dengan model *purposive sample* ‘sampel bertujuan’. Model tersebut dipilih peneliti karena dalam penelitian kualitatif ini kuantitas subjek tidak menjadi hal utama dibandingkan dengan kualitas informasi yang

diberikan. *Purposive sample* memungkinkan peneliti memilih subjek penelitian sesuai dengan kebutuhan dan terpenuhinya informasi.

Teknik penentuan informan ini mensyaratkan tiga hal utama, yaitu:⁴⁷

- a. Sampel diambil berdasarkan ciri-ciri, sifat-sifat atau karakteristik pokok populasi;
- b. Subjek yang dijadikan sebagai informan memiliki ciri-ciri pokok populasi paling banyak; dan
- c. Penentuan karakteristik populasi dilakukan dengan cermat.

5. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dilakukan peneliti dalam memperoleh data dari lapangan. Untuk memperoleh data atau informasi yang valid dan relevan dalam penelitian, maka diperlukan teknik yang selaras dengan tujuan penelitian. Kualitas data hasil penelitian sangat ditentukan oleh dua hal, yaitu: instrumen penelitian dan pengumpulan data. Kedua hal ini berperan sama dalam menentukan kualitas data hasil penelitian. Kualitas instrumen penelitian berkenaan dengan validitas dan reliabilitas, sedangkan kualitas pengumpulan data berkaitan dengan cara yang digunakan untuk mengumpulkan data.⁴⁸ Dalam penelitian ini penulis menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu :

- a. Wawancara

⁴⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (____: Penerbit Rineka Cipta, tt.), hlm. 128.

⁴⁸ Sugiyono, *Metode*, hlm. 137.

Wawancara atau *interview* adalah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara.⁴⁹ Definisi ini memberikan gambaran bahwa dalam proses pengumpulan data menggunakan teknik wawancara ini terdapat tiga hal penting, yaitu pewawancara sebagai pengumpul data, terwawancara sebagai informan atau sumber data dan informasi yang menjadi data. Teknik wawancara memungkinkan peneliti mengumpulkan data dengan mengadakan tatap muka secara langsung dengan orang yang menjadi sumber data atau subjek penelitian. Jadi dengan wawancara, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi.

Melalui teknik wawancara ini peneliti akan mengumpulkan data dari kepala madrasah, guru pengampu bidang studi Pendidikan Agama Islam dan peserta didik yang berada di kelas VII dan VIII.

Sebelum melakukan wawancara penulis membuat pedoman wawancara terlebih dahulu yaitu daftar pertanyaan (*instrument*) sebagai acuan dalam melakukan wawancara. Dari pedoman tersebut responden diminta menjawab atau merespon pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Wawancara dilakukan dengan memberikan pertanyaan secara verbal kepada responden yang merupakan subyek penelitian yaitu kepala sekolah, guru, pustakawan dan siswa.

⁴⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur*, hlm. 145.

b. Observasi

Observasi merupakan suatu proses melihat, mengamati dan mencermati serta “merekam” fenomena secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu.⁵⁰ Observasi merupakan suatu proses yang kompleks dan tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis.⁵¹ Teknik observasi ini digunakan untuk menggali data dari sasaran benda diam dan proses.⁵² Alasan lain penggunaan teknik ini ialah bahwa data tentang efektivitas Pendidikan Agama Islam di MTs N Piyungan dapat ditemukan dari perilaku informan penelitian, proses kerja, gejala-gejala alam dan responden yang diamati tidak terlalu besar.

Metode observasi pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui kenyataan yang ada di lapangan dan melihat secara langsung ke daerah obyek penelitian. Di sini penulis mengamati fakta yang ada di lapangan, khususnya yang berhubungan dengan proses belajar dan hasil belajar sementara. Lebih khusus lagi, metode observasi yang dilakukan dalam penelitian ini berupa observasi berperan serta (*Participant Observation*), yaitu peneliti akan terlibat langsung dengan kegiatan orang-orang yang menjadi sumber data penelitian. Proses observasi semacam dipandang dapat memberikan data lebih lengkap,

⁵⁰ Muhammad Idrus, *Metode*, hlm. 101.

⁵¹ Sutrisno Hadi dalam Sugiyono, *Metode*, hlm. 145.

⁵² Suharsimi Arikunto, *Prosedur*, hlm. 197.

tajam dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari perilaku yang ditampilkan.⁵³

c. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata “dokumen” yang berarti barang-barang tertulis.⁵⁴ Metode dokumentasi berarti cara memperoleh data dengan menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil dokumen-dokumen yang bersifat tulisan, gambar dan hal-hal lain yang berhubungan dengan penelitian, guna melengkapi dan memperkuat data yang telah ada.

6. Keabsahan Data

Data mempunyai kedudukan yang sangat tinggi dalam sebuah penelitian karena menjadi penggambaran variabel yang diteliti sekaligus menjadi alat pembuktian hipotesis. Keabsahan data menentukan mutu hasil penelitian dan benar tidaknya data itu sendiri ditentukan oleh baik tidaknya instrumen pengumpul data.⁵⁵

Uji keabsahan data dalam penelitian lebih sering hanya ditekankan pada validitas dan reliabilitas. Validitas berkaitan dengan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dilaporkan oleh

⁵³ Sugiyono, *Metode*, hlm. 227.

⁵⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur*, hlm. 149.

⁵⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur*, 155

peneliti. Reliabilitas berkenaan dengan derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan.⁵⁶

Validitas data dapat dibuktikan dengan kredibilitas temuan dan interpretasinya dengan upaya menemukan dan menafsirkan data sesuai dengan kondisi senyatanya dan disetujui subjek penelitian. Adapun reliabilitas dibuktikan dengan pengamatan yang sistematis, berulang dan dalam situasi yang berbeda.⁵⁷

Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan triangulasi. Triangulasi dalam uji keabsahan data penelitian diartikan dengan pengecekan data dari berbagai sumber, dengan berbagai cara dan dalam berbagai waktu. Ada tiga jenis triangulasi, yaitu:⁵⁸

- a. Triangulasi sumber yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh peneliti dari seorang informan penelitian dapat digali lagi dari informan penelitian yang lain.
- b. Triangulasi teknik yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Data yang diperoleh peneliti melalui satu teknik pengumpulan data dapat digali lagi dari sumber yang sama dengan teknik pengumpulan data yang berbeda. Data dari seorang informan melalui wawancara dapat dicek kebenarannya dengan jalan observasi.

⁵⁶ Sugiyono, *Metode*, hlm. 267-268.

⁵⁷ Moleong dalam Idrus, *Metode*, hlm. 145.

⁵⁸ Sugiyono, *Metode*, hlm. 273-274.

- c. Triangulasi waktu yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh peneliti dapat digali lagi dari sumber yang sama, namun dalam waktu yang berbeda. Hal ini dilakukan karena waktu pengumpulan data bisa mempengaruhi pribadi informan penelitian dalam memberikan informasi yang dibutuhkan.

Bila data hanya berasal dari satu sumber, maka kebenarannya belum dapat dipercaya. Akan tetapi, bila dua sumber atau lebih menyatakan hal yang sama, maka tingkat kebenarannya akan lebih tinggi.⁵⁹ Triangulasi dilakukan dengan tujuan mendapatkan kebenaran data yang disampaikan oleh informan. Triangulasi juga memungkinkan peneliti mendapatkan kelengkapan data karena data dari informan penelitian pertama bisa jadi belum sempurna dan baru dapat ditafsirkan setelah mendapatkan tambahan data dari informan penelitian kedua atau ketiga.

Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat keterpercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan jalan:

- a. data hasil wawancara dengan satu informan dibandingkan dengan data yang diberikan informan yang lain; dan
- b. Membandingkan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang.

⁵⁹Nasution, *Metode Penelitian Naturalisme Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 2003), hal. 115.

Perbedaan data yang diperoleh dari sumber yang berbeda tidak untuk dirata-ratakan, tetapi dideskripsikan dan dikategorisasikan. Kesimpulan yang diambil dari hasil analisis data dari berbagai sumber ini kemudian dimintakan kesepakatan kepada semua sumber.

Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama tetapi dengan teknik berbeda. Teknik yang berbeda ini dapat menguji data dari sumber dengan hasil yang sama atau berbeda. Jika hasil yang diperoleh berbeda maka peneliti harus melakukan diskusi lebih lanjut untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

Triangulasi teknik akan peneliti terapkan dengan cara mengkolaborasikan teknik wawancara untuk mendapatkan data, teknik observasi untuk mengecek kebenaran data dan teknik dokumentasi untuk melihat catatan penelitian. Diharapkan dengan ketiga teknik ini data yang akan penulis dapatkan semakin signifikan hasilnya.

7. Metode Analisis Data

Pengumpulan data dari banyak sumber, menggunakan banyak teknik dan dalam waktu panjang memungkinkan terjadinya variasi data yang sangat tinggi. Dengan memilih pendekatan penelitian kualitatif, peneliti akan berhadapan dengan banyak data verba yang harus ditranskripsikan, objek-objek, situasi ataupun peristiwa dari satu aktor atau banyak aktor. Data yang

diperoleh peneliti kualitatif biasanya belum siap untuk diteliti dan oleh karenanya masih perlu ditata, diedit, diperbaiki dan diketik ulang.⁶⁰

Dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis data dengan analisis deskriptif. Adapun analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan proses mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan data ke dalam unit-unit, mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dirumuskan suatu hipotesa kerja yang lebih mudah dibaca seperti yang ada di dalam data tersebut, sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁶¹

Dengan berpedoman pada pola kerja analisis data yang diajukan Miles dan Huberman, maka langkah-langkah yang diambil peneliti dalam menganalisis data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:⁶²

a. Pengumpulan data

Untuk memperoleh data di lapangan, peneliti melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang didapat bisa berupa catatan lapangan mengenai perilaku subjek penelitian, rekaman atau transkrip hasil wawancara, dokumen dan lain sebagainya.

b. Reduksi data (*Data Reduction*)

Reduksi data dapat diartikan sebagai proses merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, memusatkan perhatian pada penyederhanaan, mencari tema dan pola, melakukan

⁶⁰ Idrus, *Metode*, hlm. 146.

⁶¹ Sugiyono, *Metode*, hlm. 244.

⁶² Idrus, *Metode*, hlm. 148-152.

pengabstrakan dan transformasi data yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Reduksi data bukanlah suatu hal yang terpisah dari analisis data di lapangan.

c. Penyajian data (*Data Display*)

Penyajian di sini dibatasi sebagai penyajian sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Dalam penyajian data, peneliti akan menganalisis data secara deskriptif analisis yaitu menguraikan seluruh konsep yang ada hubungannya dengan pembahasan penelitian. Oleh karena itu, semua data di lapangan yang berupa dokumen hasil wawancara dan observasi akan dianalisis sehingga dapat memunculkan deskripsi tentang efektivitas Pendidikan Agama Islam di MTs N Piyungan.

d. Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*Conclusion Drawing*)

Proses penarikan kesimpulan didasarkan pada gabungan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang dipadu pada penyajian data. Melalui informasi tersebut penulis dapat melihat tentang apa yang ditelitinya dan menentukan kesimpulan yang benar sebagai obyek penelitian.

HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN

1. Kondisi objektif lokasi penelitian.

MTsN Piyungan adalah sebuah lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia. MTsN Piyungan setara dengan sekolah menengah pertama yang lain. MTsN Piyungan ini terletak di dusun Nglengis, Sitimulyo, Piyungan, Bantul dekat jalan raya Yogyakarta-Wonosari yang kemudian digunakan sebagai alamat resmi dalam administrasi kemadrasahan. Alamat lengkap yang dicantumkan dalam kop surat resmi adalah Jl. Wonosari Km. 10 Telp. 0274-7113530 Yogyakarta 55792 dan alamat e-mail: mtsnpiyungan@yahoo.co.id.

1. **Sebelah Utara** : berbatasan dengan dusun Karangasem dan
dekat dengan SMP Negeri 2 Piyungan.
2. **Sebelah Timur** : berbatasan dengan jalan menuju Islamic
Center bin Baz
3. **Sebelah Selatan** : berbatasan dengan dusun Nglengis

4. Sebelah Barat : berbatasan dengan Sekolah Pertanian dan Perkebunan Piyungan serta dekat dengan jalan raya menuju ke Pleret.⁶³

Dengan melihat data tersebut di atas bahwa MTsN Piyungn, cukup kondusif untuk mengadakan pembelajaran karena madrasah ini berada jauh dari keramaian. Transportasi menuju lokasi madrasah ini juga mudah karena tidak terlalu jauh dari jalan raya, sehingga masih mudah dijangkau oleh semua siswa dari segala penjuru. Lokasi madrasah yang berada di tengah-tengah pemukiman penduduk memungkinkan lembaga pendidikan ini menjalin kerja sama dan hubungan timbal balik yang positif.

b. Sejarah Singkat MTsN Piyungan

Pada tahun 1968, beberapa tokoh terkemuka di Piyungan merasa prihatin terhadap masalah pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam. Pada saat itu di daerah Piyungan belum ada lembaga pendidikan formal yang bernaftaskan Islam. Dengan adanya keprihatinan tersebut, mereka berusaha untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan yang mereka konsepan itu. Usaha mereka tidak sia-sia, sehingga terbentuklah lembaga pendidikan swasta yaitu PGANU 4 tahun di Piyungan.⁶⁴

⁶³ Hasil observasi dan dokumentasi, hari Rabu, tanggal 1 April 2015.

⁶⁴ Anoname, *Buku Memori 2015 MTs Negeri Piyungan*, 2015, hlm. 5.

Di antara tokoh masyarakat Piyungan pada saat itu yang memelopori berdirinya lembaga pendidikan tersebut, adalah Marzuki (Sosial Kalurahan Sitimulyo), Rajiman (tokoh masyarakat), Sudiyo Harjono (Lurah Kalurahan Sitimulyo) dan Hadi Wikarto (Carik Kalurahan Sitimulyo).

Dalam upaya mendirikan lembaga Pendidikan Guru Agama 4 Tahun (PGA 4 Tahun) ini, para tokoh tersebut dikoordinir oleh Suwardiyono, BA (Pengurus NU Yogyakarta dari Gunungkidul), Wahidin (Pengurus NU dari Glagah Bantul) dan Thohari (Pengurus NU dari Bantul).

Pada awal berdirinya PGA 4 Tahun bertempat di dusun Munggur Srimartani Piyungan Bantul dengan meminjam gedung sebagai tempat belajar kepada Bapak H. Umar. Pada tahun 1970 PGA 4 Tahun dinegerikan dengan SK Menteri Agama: 128 Tanggal 1 Juli 1970 menjadi Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) 4 Tahun Piyungan.⁶⁵

Secara periodik dan berturut-turut PGAN 4 Tahun Piyungan dipimpin atau dikepalai oleh:

1. Rajiman BA (1968 – 1972)
2. Hadrawi (1972 – 1976)
3. Drs. Rohani (1976 – 1981)

⁶⁵ *Ibid.*

Pada tahun 1978 pada masa kepemimpinan Drs. Rohani, bertepatan dengan SK Menteri Agama RI tahun 1978 maka berubahlah status dari PGAN 4 Tahun Piyungan menjadi MTsN Piyungan. Pada saat itu Kegiatan Belajar Mengajarnya pindah ke SD Muhammadiyah Karangploso, dengan status pinjam tempat sementara, sambil menunggu penyelesaian pembangunan gedung baru di dusun Nglengis Sitimulyo Piyungan Bantul. Setelah pembangun gedung baru selesai, MTsN Piyungan pindah ke gedung sendiri di Dusun Nglengis Sitimulyo Piyungan Bantul hingga sampai sekarang ini.

Dengan perkembangan zaman dan berjalannya waktu, kepemimpinan MTsN Piyungan secara periodik sejak awal sampai sekarang ini telah mengalami beberapa pergantian kepemimpinan. Berikut data kepemimpinan dari awal berdirinya sampai sekarang ini.⁶⁶

No.	NAMA	TAHUN	NAMA MADRASA H
1	Rajiman, BA	1968 - 1972	PGA 4 Tahun
2	Hadrawi	1972 -- 1976	PGA 4

⁶⁶ *Ibid.*, hlm. 8.

			Tahun
3	Drs. Rohani	1976 – 1981	PGA 4 Tahun/MTsN Piyungan
4	Drs. Marlan	1981 – 1989	MTsN Piyungan
5	Drs. Moch. Kholil AP	1989 – 1992	MTsN Piyungan
6	Drs. Abdul Rosyid	1992 – 1995	MTsN Piyungan
7	Roeslan, BA	1995 - 2001	MTsN Piyungan
8	Drs. Supriyadi	2001 – 2004	MTsN Piyungan
9	Dra. Hj. Siti Sholihah, M.A.	2004 – 2009	MTsN Piyungan
10	H. Samingan, S.Pd., M.Pd.I	2009 – 2010	MTsN Piyungan
11	Supangat, S.Pd., M.Pd.I.	2010 - ...	MTsN Piyungan

c. Visi, Misi dan Tujuan MTsN Piyungan

Perkembangan dan tantangan masa depan seperti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, globalisasi, era informasi dan berubahnya masyarakat dan orangtua terhadap pendidikan melatarbelakangi madrasah ini untuk merespon tantangan sekaligus peluang itu. MTsN Piyungan memiliki citra moral yang menggambarkan profil madrasah yang diinginkan di masa yang mendatang yang diwujudkan dalam visi, misi dan tujuan madrasah.⁶⁷

1) Visi MTsN Piyungan

Visi Madrasah Tsanawiyah Negeri Piyungan adalah:

“Mencetak siswa lulusan MTs Negeri Piyunga yang agamis, cerdas dan terampil”.

Visi ini kemudian disosialisasikan dalam akronim “GADASTRA”. Visi ini mencerminkan cita-cita madrasah yang berorientasi ke depan dengan memperhatikan potensi kekinian, sesuai dengan norma dan harapan masyarakat.

⁶⁷ Dokumen Risalah Rapat Pleno Penyusunan Visi dan Misi Madrasah Tsanawiyah Negeri Piyungan Bantul di Ruang Aula MTsN Piyungan, Hari Minggu, tanggal 10 Juli 2010.

2) Misi MTsN Piyungan

Misi Madrasah adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan nilai-nilai agama sebagai dasar penyelenggaraan pendidikan
- b. Membentuk siswa yang berakhlak dan berbudi pekerti luhur
- c. Meningkatkan proses Kegiatan belajar mengajar (KBM) secara efektif
- d. Meningkatkan pelatihan *life skile*

3) Tujuan MTsN Piyungan

Tujuan madrasah sebagai bagian dari tujuan pendidikan nasional dibagi menjadi tujuan umum dan tujuan khusus.

Tujuan Umum MTs Negeri Piyungan adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta ketrampilan untuk hidup sendiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

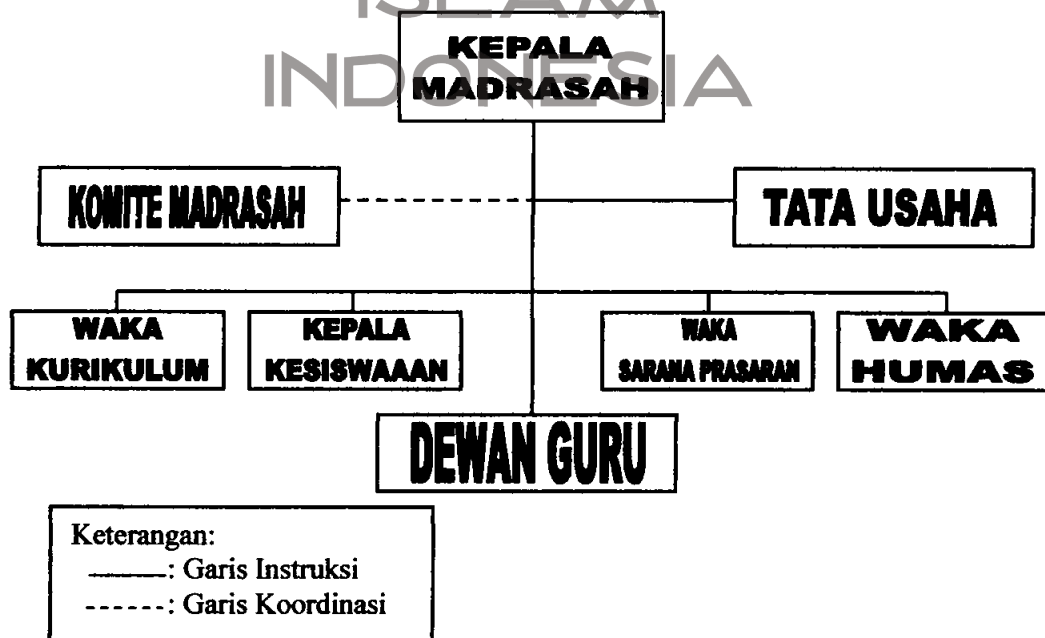
Adapun Tujuan Khusus MTs Negeri Piyungan diwujudkan dengan upaya Kepala Madrasah dan para guru serta dengan persetujuan Komite Madrasah menetapkan sasaran program, baik untuk jangka pendek, jangka menengah maupun jangka panjang. Sasaran program ini dimaksudkan untuk mewujudkan visi dan misi madrasah. Secara detail tujuan khusus ini akan dirumuskan pihak madrasah sesuai dengan kondisi yang ada.

Tujuan madrasah ini diuraikan sebagai berikut:

- a. Meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan.
- b. Meningkatkan sarana dan prasarana
- c. Meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM)

d. Struktur Organisasi MTsN Piyungan

Setiap lembaga pendidikan sudah pasti memiliki struktur organisasi, demikian halnya dengan MTsN Piyungan Bantul. Dengan adanya struktur organisasi tersebut memudahkan tugas personil yang menduduki suatu jabatan tertentu dalam lembaga pendidikan serta memperlancar tugas personil secara efektif dan efisien. Struktur organisasi MTsN Piyungan diwujudkan dalam bagan berikut.



Keterangan:

Kepala Madrasah : Supangat, S.Pd., M.Pd.I

Kepala TU : H. Sukidi, S.Pd., M.M.

Staff Tata Usaha : Maryanto

Jamilah

Majid, S.H.



Nur Latif, S.E.

Emi Sarmiyatun

Siti Nasikhah, S.Pd.I.

Bambang Subroto

Latif Catur Mulyadi

Agus Tri Mulyanto

Fahrudin Syarif

Rina Purwaningsih, Amd.

Noto

Sudarman, S.Pd.

Komite :

- ketua : Drs. Kasmad Hidayat

- Wakil Ketua : Drs. Rusdiyanto

- Sekretaris : Widyah Prihartini, S.Pd.I., M.Sc.

- Bendahara : Jamilah

- Anggota : H. Joko supriyantoro, S.Pd.

M. Maulud.

Rohmat

Wakaur Kurikulum : Agus Aris Subagyo, S.Pd.

Wakaur Kesiswaan : Dra. Hj. Ernda Radyanti

Wakaur Humas : Ihsanudin, S.Pd.

Wakaur Sarana/Prasarana : Hj. Joko Supriyantoro, S.Pd.I.

Berdasarkan struktur organisasi di atas, tugas dan tanggung jawab masing-masing jabatan dijabarkan sebagai berikut:

a. Kepala Madrasah

Tugas dan tanggung jawab kepala madrasah terbagi ke dalam lima periode, yaitu: kegiatan harian, kegiatan mingguan, kegiatan bulanan, kegiatan semesteran dan kegiatan tahunan.

a) Kegiatan Harian

- 1) Menyambut kehadiran siswa dengan salaman dan mengecek ketertiban pakaian siswa
- 2) Memeriksa kehadiran guru dan karyawan
- 3) Memantau jalannya KBM dan kegiatan lainnya
- 4) Memeriksa kebersihan ruangan dan lingkungan (dibantu oleh bagian TU)
- 5) Memeriksa surat-surat masuk dan penyelesaiannya
- 6) Memeriksa inventaris sekolah
- 7) Memantau pekerjaan kantor
- 8) Mengamati permasalahan yang ada mencari cara pemecahannya

9) Memeriksa administrasi, dokumentasi dan penyelesaiannya

10) Memantau kepulauan guru, karyawan dan siswa

11) Memantau penjagaan keamanan sekolah

b) Kegiatan Mingguan

1) Melaksanakan upacara bendera tiap hari Senin dan hari

besar

2) Mengadakan pembinaan, memberikan informasi dinas, dan memotivasi guru dan karyawan

3) Memeriksa agenda dan menyelesaikannya

4) Mengatur pelayanan pemenuhan kebutuhan kepala

madrasah

5) Memantau perjalanan keuangan

6) Memimpin kegiatan kerja bakti, senam sehat dan

tadarus Jum'at pagi

c) Kegiatan Bulanan

1) Memantau pelaksanaan penanganan pembayaran SPP, gaji dan lainnya

2) Memantau penyediaan keperluan perlengkapan kantor/madrasah

3) Memeriksa buku kemajuan kelas, daftar hadir guru/karyawan dan siswa

- 4) Memeriksa bahan evaluasi pembelajaran dan analisisnya serta memantau tindak lanjutnya
 - 5) Memeriksa program pengajaran
 - 6) Melaksanakan tutup buku dan pertanggungjawabannya
 - 7) Melaksanakan evaluasi penggunaan dan persediaan alat sekolah
 - 8) Memeriksa mutasi siswa
- d) Kegiatan semesteran
- 1) Memantau perbaikan alat-alat sekolah yang diperlukan
 - 2) Memeriksa pengisian buku induk
 - 3) Mengadakan persiapan dan pelaksanaan UTS
 - 4) Mengadakan persiapan dan pelaksanaan kegiatan UAS/UKK
 - 5) Mengevaluasi kegiatan wakaup
 - 6) Menyelenggarakan kegiatan akhir semester yang meliputi: daftar kelas, kumpulan nilai leger, penandatanganan raport semester, pembagian buku raport dan bimbingan kasus melalui orangtua/wali murid
- e) Kegiatan Tahunan
- 1) Merencanakan kebutuhan KBM tiap mata pelajaran
 - 2) Menyusun pembagian tugas mengajar dan kalender pendidikan

- 3) Menyusun kelengkapan dan bahan mengajar
- 4) Mengadakan rapat persiapan pelaksanaan KBM tahun ajaran baru
- 5) Melaksanakan MOS dan pembagian kelas

b. **Urusan Tata Usaha**

Kepala Tata Usaha bertanggung jawab kepada kepala madrasah dalam melaksanakan tugas sebagai berikut:

1. Penyusunan pro gram kerja tata usaha madrasah
2. Pengelolaan keuangan
3. Pengurusan administrasi ketenagaan dan siswa
4. Pembinaan dan pengembangan karir pegawai tata usaha madrasah
5. Penyusunan administrasi perlengkapan madrasah
6. Penyusunan dan penyajian data/statistik madrasah
7. Mengkoordinasikan dan melaksanakan 7K
8. Menyusun laporan pelaksanaan kegiatan kepengurusan ketatausahaan secara berkala

c. **Waka Urusan Kurikulum**

1. Membantu kepala madrasah menyusun menjabarkan kalender pendidikan
2. Menyusun pembagian tugas guru dan jadwal pelajaran

3. Mengatur penyusunan program pengajaran, program satuan pelajaran, persiapan mengajar, serta penjabaran dan penyesuaian kurikulum
 4. Mengatur pelaksanaan kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler
 5. Mengatur pelaksanaan program kegiatan penilaian kriteria kenaikan kelas, kriteria kelulusan dan laporan kemajuan belajar siswa serta pembagian rapot dan STTB
 6. Mengatur pelaksanaan program perbaikan dan pengajaran
 7. Mengatur pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar
 8. Mengatur pengembangan MGMP madrasah dan koordinator mata pelajaran
 9. Melakukan supervisi administrasi dan akademis
 10. Menyusun laporan
- d. Waka Urusan Kesiswaan
1. Mengatur program dan pelaksanaan BK
 2. Mengatur dan mengkoordinasikan pelaksanaan 7K
 3. Mengatur dan membina program kegiatan OSIS, kepramukaan, PMR, KIR, UKS, TONTI dan upacara bendera
 4. Mengatur progra pesantren kilat
 5. Menyusun dan mengatur pelaksanaan pemilihan siswa teladan

6. Menyelenggarakan perlombaan prestasi
 7. Menyeleksi calon penerima beasiswa
- e. Waka Urusan Hubungan Masyarakat
1. Menindaklanjuti disposisi surat masuk yang berkaitan dengan pihak luar
 2. Mengatur dan mengawal kegiatan silaturahmi warga madrasah
 3. Menjalin kerja sama dengan pihak luar
- f. Waka Urusan Sarana dan Prasarana
1. Merencanakan kebutuhan sarana dan prasarana untuk menunjang proses belajar mengajar
 2. Merencanakan program pengadaan barang dan pelaksanaannya
 3. Mengatur pemanfaatan sarana dan prasarana
 4. Mengelola perawatan, perbaikan dan penggantian sarana dan prasarana madrasah
 5. Mengatur pembukuan keperluan madrasah
 6. Menyusun laporan

e. Keadaan Guru/Karyawan dan Siswa MTsN Piyungan

Madrasah selalu memerlukan tenaga guru dan karyawan yang siap untuk menggerakkan, mengelola dan menjalankan program madrasah dalam berbagai bidang, mulai dari kelembagaan sampai

pembelajaran. Dengan demikian, suatu madrasah tidak bisa lepas dari dua komponen ini: guru dan karyawan. Meskipun bukan satu-satunya faktor penentu, mutu suatu madrasah sangat dipengaruhi oleh mutu guru dan karyawan. Apabila guru dan karyawan bekerja sesuai dengan tugas, kompetensi dan standar profesionalitasnya, maka madrasah dapat mengelola sumber daya yang ada secara baik.

MTs Negeri Piyungan memiliki guru yang sangat baik karena hampir 92,5% guru yang ada sudah sertifikasi dan berkompeten di bidangnya. Madrasah ini juga memiliki 13 orang tenaga tata usaha, 5 orang di antaranya sudah berstatus PNS. Empat belas orang ini terdiri atas 7 orang pegawai tata usaha kepada tata usaha, satu orang karyawan perpustakaan, 3 orang petugas kebersihan, 2 orang petugas jaga malam dan keamanan.⁶⁸

Tabel 1

Daftar Jumlah Guru dan Karyawan MTsN Piyungan

Guru Tetap			Guru tidak Tetap			Guru DPK			Pegawai Tetap			Pegawai tidak Tetap		
L	P	Jml	L	P	Jml	L	P	Jml	L	P	Jml	L	P	Jml
15	19	34	2	1	3	-	3	3	4	1	5	5	3	8

⁶⁸ Observasi ketenagakerjaan di bagian Tata Usaha MTsN Piyungan, Sabtu, 4 April 2015 pukul 10.05 WIB.

Adapun guru pengampun mata pelajaran PAI adalah sebagai berikut:⁶⁹

1. Supangat, S.Pd., M.Pd.I (al-Qur'an Hadits)
2. Mushlichah, S.Pd.I (al-Qur'an Hadits)
3. Sumiyati, B.A. (Fikih dan al-Qur'an Hadits)
4. Muhajir, B.A. (Fikih dan Akidah Akhlak)
5. Aris Munandar (Sejarah Kebudayaan Islam)
6. Hj. Zumaidah, S.Ag. (Akidah Akhlak dan SKI)

Jumlah siswa yang tercatat di MTs Negeri Piyungan sampai semester kedua di bulan April 2015 yaitu 552 siswa dengan rincian kelas VII 188 siswa (97 laki-laki dan 91 perempuan), kelas VIII 199 siswa (106 laki-laki dan 93 perempuan) dan kelas IX 165 orang siswa (87 laki-laki dan 77 perempuan).

f. Sarana dan Prasarana

Data yang diperoleh berkaitan dengan sarana dan prasarana di MTs Negeri Piyungan menunjukkan bahwa madrasah ini sudah sangat layak menjadi lembaga pendidikan yang bermutu.

“...Menurut Supangat, E... SPM sudah... jadi Standar Pelayanan Minimal itu sudah tercukupi, baik mebeler kemudian juga perpustakaan, kemudian ada lab-kom, ada lab IPA,

⁶⁹ Surat Keputusan Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri Piyungan Bantul Nomor 10 A Tahun 2015 tentang Pembagian Tugas Guru dalam Proses Belajar Mengajar dan Bimbingan Konseling pada Semester 2 Tahun Ajaran 2014/2015, tanggal 2 Januari 2015.

sudah ada semua. Kemudian juga untuk... lab agama itu masjid kerjasama dengan masyarakat sekitar.”⁷⁰

Ungkapan langsung dari kepala madrasah ini menunjukkan bahwa sarana prasarana penunjang kesuksesan belajar mengajar di MTs Negeri Piyungan sudah cukup memadai walaupun belum bisa dikatakan sempurna. Madrasah ini belum memiliki laboratorium bahasa dan tempat ibadah sendiri. Kendati demikian, madrasah ini mampu membangun kerja sama dengan lingkungan sekitar sehingga kekurangan tempat ibadah dapat dipenuhi dengan kesepakatan pemanfaatan Masjid al-Ishlah Nglengis untuk kegiatan ibadah warga MTs Negeri Piyungan. Madrasah ini memiliki dua lokal yang dipisahkan jalan umum. Hal ini memang membutuhkan penanganan khusus karena ruang kelas tidak menjadi satu lokasi, sehingga pengawasan kepada siswa tidak bisa dilakukan dengan maksimal. Lokal barat yang memiliki banyak akses jalan ke masyarakat umum menyulitkan pihak madrasah untuk memaksimalkan ketertiban siswa. Lokais Masjid al-Ishlah yang terletak bersebelahan dengan lokal barat pun membuka peluang bagi siswa yang tidak tertib.

Secara umum, pemenuhan sarana prasarana pendidikan di MTs Negeri piyungan dapat diuraikan per ruang sebagai berikut:⁷¹

⁷⁰ Wawancara dengan Bapak Supangat, Kepala MTs Negeri Piyungan pada hari Senin, 22 Juni 2015 pukul 09.59.54 WIB di ruang Kepala Madrasah.

⁷¹ Observasi sarana prasarana di MTs Negeri Piyungan, 6 April 2015.

a. Ruang Kepala Madrasah

Ruang ini berada di lokal timur dengan luas 21 m² yang dibagi menjadi dua ruangan: ruang kerja kepala madrasah dan ruang tamu. Fasilitas yang ada di ruang ini antara lain: 1 meja kerja dan kursi kepala madrasah, 1 set meja dan kursi tamu, 1 unit komputer. Ruang kepala ini juga dilengkapi satu kamar mandi.

b. Ruang Kelas

Madrasah ini memiliki 18 ruang kelas sesuai dengan jumlah rombongan belajar yang ada. Secara umum semua ruang kelas ini sudah sangat bagus dengan ukuran masing-masing ruang tidak kurang dari 8 m X 9 m. Ventilasi ruang sudah sangat memadai dan kelengkapan ruang selalu dicek secara berkala.

Hanya saja, dua ruang kelas di lokal timur, yaitu ruang kelas VIII A dan VIII B kurang mendapatkan sinar karena sisi sebelah timur ditutupi tembok pagar yang tinggi. Fasilitas di masing-masing ruang kelas antara lain, 1 papan tulis (white Bord) 1 papan administrasi kelas, 1 unit meja dan kursi guru, 1 buah rak al-Qur'an, alat kebersihan dan meja kursi sejumlah siswa yang ada.

c. Ruang Guru

Ruang ini berada di lokal timur lantai satu bersebelahan dengan ruang tata usaha dan kelas VIII F. Fasilitas yang ada di ruang ini antara lain, meja dan kursi sejumlah guru, 1 unit

televisi, 3 buah kipas angin, 2 kamar mandi/WC dan 3 unit mesin printer yang siap dipakai untuk keperluan administrasi guru.

d. Ruang Tata Usaha

Ruang Tata Usaha dengan luas 48 m² ini berada di lokal timur sebelah utara ruang piket guru. Ruang ini disekat menjadi dua, satu ruang untuk Kepala Tata Usaha beserta bendahara madrasah dan satu ruang lagi untuk karyawan madrasah. Fasilitas yang ada di ruang ini antara lain: 4 unit komputer, 7 meja dan kursi karyawan, 2 buah kipas angin, 1 buah televisi, 1 unit pengeras suara dan 1 buah alat bel.

e. Ruang Bimbingan Konseling (BK)

Madrasah ini dua ruang BK, satu ruang di sebelah barat untuk guru BK yang mengampu kelas IX dan satu ruang di sebelah timur untuk dua orang guru BK pengampu kelas VII dan VIII.

Ruang BK di lokal barat sangat luas dengan ukuran 6 m X 6 m dengan fasilitas yang ada antara lain: 1 ruang konsultasi, 1 set meja dan kursi tamu, 2 buah meja kerja dan 2 buah kipas angin. Ruang BK sebelah barat ini juga dimanfaatkan untuk ruang UKS. Ruang BK untuk guru pengampu kelas VII dan VIII berada di lokal timur dengan ukuran 3 m X 7 m dilengkapi dengan 2 buah meja dan kursi dan 1 buah kipas angin.

f. Ruang Multimedia dan Lab. Komputer

Ruang ini terdiri atas dua ruang besar dengan ukuran masing-masing 7 m X 7 m. Ruang sebelah barat digunakan untuk keperluan multi media dilengkapi dengan 1 unit LCD siap pakai, 1 unit speaker aktif dan 2 buah papan tulis. Ruang ini dibiarkan tanpa meja dan kursi. Ruang sebelah timur digunakan untuk ruang laboratorium komputer dengan fasilitas antara lain: 12 unit komputer, 3 buah kipas angin, 1 buah LCD siap pakai dan layanan internet.

g. Ruang Pramuka dan Jahit

MTs Negeri Piyungan menyelenggarakan kegiatan ekstra kulikuler yang diantaranya adalah pramuka dan menjahit. Guna memenuhi dua jenis kegiatan ini, madrasah menyediakan satu ruang khusus yang dipakai untuk menyimpan dan mengoperasikan 10 buah mesin jahit.

h. Ruang Kesenian

Ruang ini berada di lokal timur lantai atas bersebelahan dengan ruang laboratorium komputer. Di ruang ini tersedia 1 unit alat musik band. Ruang ini juga dimanfaatkan untuk kegiatan ekstra batik yang hasilnya selalu ditampilkan pada pameran madrasah bersamaan dengan PPDB.

i. Kamar Mandi/WC

MTs Negeri Piyungan mempunyai 18 kamar mandi, yaitu 2 kamar mandi untuk guru di lokal barat, 2 kamar mandi guru di lokal timur, 1 kamar mandi dalam ruang kepala madrasah, 2 kamar mandi siswa perempuan dan tamu, 11 kamar mandi siswa.

j. Ruang Perpustakaan

Perpustakaan MTs Negeri Piyungan dulu pernah menjadi salah satu perpustakaan binaan UIN Sunan Kalijaga, sehingga wajar jika koleksi buku bacaan, di samping buku ajar, di perpustakaan ini cukup lengkap. Fasilitas yang dapat ditemukan di ruang ini antara lain: 1 ruang baca lesehan dengan 4 meja bundar untuk diskusi, 1 unit televisi dan VCD player, 2 buah kipas angin, 13 rak buku, 1 kamar mandi, 1 meja kerja karyawan dan sirkulasi buku, 1 rak pajang buku baru, 1 unit komputer dengan akses internet dan layanan sirkulasi peminjaman dan pengembalian berbasis komputer.

k. Ruang Koperasi

Salah satu unit usaha di MTs Negeri Piyungan adalah koperasi siswa GADASTRA. Ruang koperasi ini berada di lokal timur bersebelahan dengan ruang kepala madrasah. Koperasi ini memiliki 2 ruang, yaitu: 1 ruang untuk penjualan ATK dan 1 ruang untuk penjualan makanan.

l. Ruang Laboratorium IPA

Ruang laboratorium ini berada di lokal barat bersebelahan dengan ruang guru IPA dan guru agama. Laboratorium ini dilengkapi dengan fasilitas antara lain: 2 buah kipas angin, 1 buah LCD siap pakai, 4 meja diskusi, 2 buah papan tulis (White Bord), 8 buah tempat cuci tangan dan seperangkat alat praktik IPA.

m. Lapangan Upacara

Lapangan upacara ini berada di lokal barat dikelilingi ruang kelas IX. Area ini cukup luas sehingga mampu menampung seluruh warga madrasah pada saat pelaksanaan upacara rutin hari Senin dan hari besar. Untuk keperluan upacara, lapangan ini dilengkapi dengan satu tiang bendera dan satu podium pembina upacara.

n. Lapangan Olahraga

Lapangan ini lebih dikenal dengan lapangan futsal MTs Negeri Piyungan. Lapangan ini terletak di lokal timur di sebelah selatan ruang kelas VII dan VIII.

o. Area Parkir

MTs Negeri Piyungan mempunyai 4 tempat parkir, yaitu 1 tempat parkir khusus guru dan karyawan, 2 tempat parkir siswa, dan 1 parkir mobil dan tamu.

2. Paparan hasil penelitian tentang Efektivitas Pendidikan Agama Islam di MTsN Piyungan

a. Efektivitas kegiatan belajar mengajar bidang studi Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri Piyungan

Keberhasilan pendidikan menjadi impian semua orang, baik pendidik, siswa, orangtua siswa maupun masyarakat umum. Salah satu faktor penentu keberhasilan pendidikan adalah efektivitas pendidikan itu sendiri, termasuk di dalamnya Pendidikan Agama Islam. Keberhasilan pendidikan di masa ini diimpi-impikan mampu mendongkrak kualitas sumber daya manusia muslim layaknya keberhasilan Muhammad SAW pada empat belas abad yang lalu. Mengapa demikian? Jika umat Islam saat ini hanya berbangga diri dengan banyaknya umat muslim di pelbagai penjuru dunia, maka kejayaan Islam hanyalah fatamorgana.

Kualitas umat Islam telah ditunjukkan oleh generasi awal umat ini. Sejarah telah menuliskan 313 pasukan muslim mampu mengalahkan 1000 pasukan kafir dalam Perang Badar. Perang Damsyik juga membuktikan kualitas umat ini dengan kemenangan 24.000 pasukan muslim ketika melawan 180.000 pasukan Romawi. Sebanyak 12.000 pasukan muslim mampu melibas 30.000 pasukan

musuh pada Perang Hunain. Bahkan, 3.000 pasukan muslim mampu melawan 200.000 pasukan Romawi dalam Perang Mut'ah.⁷²

Keberhasilan pendidikan dapat terwujud manakala seorang pendidik atau lembaga pendidikan mampu menyatukan empat jenis transformasi secara bersamaan guna memperoleh hasil yang maksimal. Keempat transformasi yang dimaksudkan di sini adalah transformasi spiritual, transformasi moral, transformasi intelektual dan transformasi amal.⁷³ Hilangnya salah satu atau lebih dari keempat transformasi ini adalah bukti kegagalan pendidikan.

Dengan melihat banyaknya unsur yang harus ditransformasikan oleh seorang pendidik kepada siswanya, maka pendidikan yang diselenggarakan harus berjalan dengan efektif sehingga proses pendidikan yang ada tidak mandul dan mubadzir. MTs Negeri Piyungan, melalui para guru PAI yang dimilikinya, telah berusaha menyelenggarakan pendidikan yang efektif. Efektivitas pendidikan ini salah satunya dilihat dari terwujudnya belajar yang bermanfaat.

Pengertian bermanfaat di sini adalah hasil pendidikan di madrasah dibawa oleh anak ke masyarakat dan apa yang diperoleh di masyarakat dibawa ke sekolah. Itu artinya, ilmu-ilmu yang didapat di sekolah diterapkan di masyarakat. Ilmu-ilmu yang ada di masyarakat bisa diterapkan di sekolah, sehingga betul-betul anak itu di masyarakat dan sekolah itu mempunyai akhlak yang baik.⁷⁴ Terlebih lagi jika mata pelajaran

⁷² Cahyadi Takariawan dan Ida Nur Laila, *Menjadi Murabbiyah Sukses*, Cet.1, (Solo: Era Intermedia, 2005), hlm. 4.

⁷³ *Ibid.*, hlm. 56.

⁷⁴ Wawancara dengan Bapak Supangat, Kepala MTs Negeri Piyungan, 22 Juni 2015.

yang diajarkan berisikan materi yang mendasari amaliyah siswa, Fikih misalnya. Itu adalah ilmu amal.⁷⁵

Kedua ungkapan di atas menunjukkan bahwa MTs Negeri Piyungan sangat mengharapkan ilmu-ilmu yang diterima para siswa bisa dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di madrasah maupun di luar madrasah. Harapan-harapan para pendidik ini sebenarnya sudah terwujud pada beberapa siswa mereka.

Salah satu cara agar ilmu yang didapat di madrasah ini bisa bermanfaat adalah dengan dipelajari terus kemudian dipraktikkan 'diamalkan' dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁶ Cara lain untuk memanfaatkan ilmu yang sudah diperoleh adalah dengan mengajarkannya kepada orang lain, di forum TPA misalnya.⁷⁷ Yang tidak kalah penting adalah pendidikan yang diselenggarakan di madrasah ini dapat merubah tingkah laku menjadi lebih baik.⁷⁸

Mengamalkan, mengajarkan dan kesadaran untuk merubah sikap dan perilaku betul-betul menjadi cara memanfaatkan ilmu. Dengan demikian ini pula, keempat transformasi yang dikemukakan oleh Cahyadi dan Ida di atas bisa terpenuhi. Kemampuan intelektual guru dalam bentuk teori-teori keilmuan dapat diterima oleh siswa karena mengamalkan mengandung pengertian berbuat disertai ilmu. Lebih nyata lagi jika dilihat bahwa siswa mampu mentransformasikan

⁷⁵ Wawancara dengan Bapak Muhajir, pengampu mata pelajaran Fikih di MTs Negeri Piyungan, 24 Juni 2015.

⁷⁶ Wawancara dengan Anisa Rahmawati, siswa kelas VIII B MTs Negeri Piyungan, 6 Juni 2015.

⁷⁷ Wawancara dengan Annisah Rohmawati, siswa kelas VIII E MTs Negeri Piyungan, 8 Juni 2015.

⁷⁸ Wawancara dengan Ayu Roudhotul Jannah, siswa kelas VII D MTs Negeri Piyungan, 8 Juni 2015.

kembali ilmu yang diterimanya. Transformasi moral dapat dilihat pada kesadaran untuk merubah sikap dan perilaku. Adapun transformasi spiritual dapat dibuktikan dengan amal ibadah dan perilaku siswa yang selaras dengan tuntunan Islam sebagai hasil dari Pendidikan Islam itu sendiri.

Dalam uraian yang lebih rinci, bermanfaat dapat diwujudkan dalam bentuk riil. Misalnya, ilmu yang diperoleh selama belajar Fikih bisa langsung terjun ke shalat dan puasa. Dengan belajar Akidah Akhlak, siswa menemukan cara bermuhasabah dengan teman-teman yang lain. Jadi, ilmu Pendidikan Agama Islam yang diperoleh di madrasah ini sudah bisa langsung dipraktikkan.⁷⁹

Pengertian pembelajaran bermanfaat di mata sebagian siswa tidak pasti dan harus sama dengan ungkapan di atas. Pengertian manfaat di atas bersumber dari para pendidik dan sebagian siswa, sehingga bisa saja tidak sejalan dengan pengertian manfaat menurut siswa pada sebagian yang lain. Hal ini seringkali memunculkan kegelisahan dan kegusaran para pendidik ini karena mereka sudah merasa memberikan segalanya untuk mewujudkan pendidikan atau pembelajaran yang bermanfaat.

Siswa bisa saja memaknai kebermanfaatan ilmu yang sudah diperolehnya hanya sebatas dibaca-baca, menjadi pengetahuan, dihafal dan akhirnya hanya menjadi bahan menjawab soal ujian.⁸⁰

⁷⁹ Wawancara dengan Dini Febianti, siswa kelas VIII F MTs Negeri Piyungan, 8 Juni 2015.

⁸⁰ Wawancara dengan Fanisa Ilham Zanah, siswa kelas VII B, Muhammad Ilhan al-Baqista, siswa kelas VII B, Bayang Yudtana, siswa kelas VII C dan Priyo Sejati, siswa kelas VIII D, tanggal 8 Juni 2015.

Penulis juga menemukan satu kenyataan menggelitik ketidakmanfaatan ilmu yang disampaikan para guru di kelas. Hal perlu diketahui bersama agar para pendidik tidak serta merta menyalahkan siswa ketika tidak atau belum mengamalkan ilmu yang sudah diberikan.

Berdasarkan wawancara dengan Anisa Rahmawati mengatakan bahwa PAI yang telah diterimanya di SD tidak sama dengan PAI yang ada di MTs Negeri Piyungan. PAI yang diterima di SD bernuansa Muhammadiyah kalau di madrasah ini bernuansa NU. Hal ini cukup menjadi alasan bagi siswa ini untuk menarik kesimpulan bahwa PAI yang diterima di SD dulu tidak sinkron dengan PAI yang diterima di MTs Negeri Piyungan.⁸¹

Perbedaan nuansa dalam berislam ini berdampak pada keengganan siswa mengamalkan ilmu dari guru PAI di madrasah ini. Seandainya hal ini diketahui oleh guru pengampu mata pelajaran PAI di MTs Negeri Piyungan ini, maka langkah berikutnya adalah mencari jalan keluar demi kemanfaatan dan selanjutnya efektivitas PAI.

Kenyataan ini tidak serta merta menafikan usaha guru PAI dalam mewujudkan belajar yang bermanfaat sebagai salah satu kriteria pendidikan efektif.

Upaya untuk mewujudkan kebermanfaatan ini adalah dengan menjelaskan materinya kemudian memantau hasilnya, dilakukan atau tidak, walaupun hanya sebatas selama siswa itu berada di madrasah. Adapun ketika siswa di rumah, guru dapat memantaunya dengan laporan yang harus dibuat siswa.⁸² Dalam

⁸¹ Wawancara dengan Anisa Rahmawati, siswa kelas VIII B, tanggal 6 Juni 2015.

⁸² Wawancara dengan Ibu Sumiyati, guru mata pelajaran Fiqih dan al-Qur'an Hadits, 8 Juni 2015.

rangka memantau siswa ini kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pembiasaan diawasi betul-betul dan guru tidak hanya diam karena seringkali kegiatan pembiasaan yang dilakukan secara bersama-sama ini memberikan peluang kepada sebagian siswa untuk tidak mengikutinya. Guru sering mencontohkan betapa mudahnya para siswa berkata kotor, namun betapa beratnya ketika mereka disuruh untuk berkata yang baik. Walaupun sudah hafal, semua siswa tetap harus mengikuti, misalkan pembiasaan al-Qur'an dan Asmaul Husna. Kalau proses pembiasaan ini tidak ditunggu, maka separoh lebih siswa yang tidak ikut membaca.⁸³

Sebenarnya pembiasaan yang diselenggarakan di MTs Negeri Piyungan ini masih membutuhkan upaya lain, yaitu menumbuhkan kedisiplinan dalam diri siswa. Pembiasaan yang tidak dijalankan dengan kedisiplinan justru akan berakibat buruk. Di madrasah ini pada setiap harinya dilaksanakan pembiasaan, baik jamaah shalat Dhuha, tadarus al-Qur'an maupun bacaan Asmaul Husna. Jamaah dhuha dilaksanakan oleh para siswa menurut jadwal yang sudah ada, yaitu hari Senin dan Kamis untuk kelas VII, hari Selasa dan Jum'at untuk kelas VIII dan hari Rabu dan Sabtu untuk kelas IX.⁸⁴ Pelaksanaan shalat jamaah secara bergantian ini dimaksudkan untuk menyesuaikan kapasitas Masjid al-Ishlah dengan jumlah siswa. Masjid ini sebenarnya masjid milik masyarakat Nglengis Sitimulyo yang dipinjam untuk dimanfaatkan oleh MTs Negeri

⁸³ Wawancara dengan Bapak Muhajir, guru mata pelajaran Fikih dan Akidah Akhlak, tanggal 24 Juni 2015.

⁸⁴ Jadwal Kegiatan Belajar Mengajar Semester Genap MTs Negeri Piyungan Tahun Ajaran 2014/2015 tertanggal 2 Februari 2015.

Piyungan.⁸⁵ Pembiasaan tadarus dilaksanakan oleh kelas yang tidak melaksanakan shalat Dhuha dan selain hari Jum'at dan Sabtu karena kedua hari ini digunakan untuk pembiasaan bacaan Asmaul Husna. Selain pembiasaan pada pagi hari, MTs Negeri Piyungan pada siang harinya juga melaksanakan pembiasaan shalat Zhuhur berjamaah, juga dengan jadwal yang sudah ada.

Pembiasaan-pembiasaan di atas perlu diimbangi dengan peningkatan kedisiplinan siswa. Jika tidak, maka kegiatan-kegiatan keagamaan di atas dapat berubah menjadi pembiasaan buruk. Karena kurangnya kedisiplinan, siswa terkadang merusak kekhusyukan kegiatan di atas. Mereka justru menjadi terbiasa shalat sambil bercanda, menyepelekan bacaan al-Qur'an, tidak hati-hati dalam wudhu dan shalat jamaah dalam shaf yang tidak rapi.⁸⁶

Kedisiplinan dalam ibadah siswa dapat ditingkatkan dengan cara menanamkan pemahaman kepada siswa bahwa Islam memuliakan orang yang berilmu karena ilmu dapat menumbuhkan ketaatan kepada Allah SWT, menyadarkan siswa bahwa ilmu yang paling utama dan harus diperhatikan adalah ilmu tentang Allah karena ilmu ini akan menuntun siswa memenuhi hak Allah SWT, membimbing siswa mengaitkan berbagai informasi dan pelajaran

⁸⁵ Wawancara dengan Bapak Supangat, Kepala Madrasah MTs Negeri Piyungan, tanggal 22 Juni 2015.

⁸⁶ Observasi pelaksanaa pembiasaan shalat Dhuha dan tadarus di MTs Negeri Piyungan, 7 April 2015.

yang didapatkannya dengan keimanan dan segala sesuatu yang menunjukkan keagungan Allah SWT sebagaimana Allah SWT telah menyandingkan rasa takut dengan keilmuan hamba-Nya⁸⁷ dan membantu siswa dalam menerapkan ilmu yang sudah diperoleh.⁸⁸

Siswa MTs Negeri Piyungan yang sudah memasuki usia remaja tetaplah tidak seperti orang dewasa. Di usia ini mereka sedang melakukan sosialisasi dan internalisasi kebudayaannya. Mereka juga sedang belajar untuk hidup. Hal ini memungkinkan mereka menghadapi kesulitan-kesulitan dan persoalan-persoalan hidup. Guru yang di mata mereka adalah manusia hebat, dituntut siap membantu mereka keluar dari kesulitan yang dihadapi. Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa Nabi SAW pernah melewati seorang anak yang sedang menguliti kambing. Rasulullah lalu menyuruh anak itu menyingkir agar beliau dapat menunjukkan cara menguliti kambing dengan baik dan cepat.⁸⁹

Guru yang membantu siswa mengatasi kesulitannya bukan dimaksudkan dengan menyelesaikan pekerjaan siswa. Guru hanya memberikan “kail” atau kunci saja dan biarkan siswa yang

⁸⁷ Lih. Q.S. Fāṭir: 27-28.

⁸⁸ Jamal Abdul Hadi, Ali Ahmad Laban dan Samiyah Ali Laban, *al-Mahā at-Tarbawiyah il al-Ābā'*, alih bahasa Abdul Hamid dengan judul *Memuntun Buah Hati Menuju Surga*, (Solo: Era Intermedia, 2005), hlm. 72-76.

⁸⁹ Abdullah Munir, *Spiritual Teaching: agar Guru semakin Mencintai Pekerjaan dan Anak Didiknya*, Cet.1, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2006), hlm. 57-59.

memancing dan membuka pintu sendiri.⁹⁰ Bantuan yang diberikan oleh guru ini diharapkan dapat membangun kemandiriannya, bukan memanjakannya. Dengan demikian, lambat laun siswa akan menyelesaikan kesulitannya sendiri, mengerjakan tugasnya sendiri dan bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.

Hal ini dapat dilakukan melalui kerja sama antara pihak madrasah dengan orangtua sebagai suatu terobosan dalam upaya meningkatkan efektivitas Pendidikan Agama Islam. Jadi, orangtua didatangkan atau ketika mereka hadir dalam pertemuan wali kemudian pihak madrasah memberitahu orangtua tentang kegiatan anak, kemampuan anak, terutama dalam bidang pendidikan agama. Dan, ternyata juga bermacam-macam tanggapan orangtua. Ada yang antusias sekali, tetapi ada juga yang biasa-biasa saja karena *toh* di rumah ternyata orangtua juga belum melaksanakan pendidikan agama.⁹¹

Upaya para guru untuk mewujudkan belajar yang bermanfaat ini terkadang juga terkendala oleh batasan materi yang tertuang dalam kurikulum yang ada, sehingga guru dituntut dapat mengembangkan dalam arti memperluas cakupan materi.

Menurut Bapak Aris Munandar, lulusan MTs Negeri ini diharapkan bisa menyampaikan kultum atau pengajian singkat di kampungnya. Barangkali dengan digunakan seperti itu ilmu yang didapat di madrasah ini bisa bermanfaat.⁹²

Mengembangkan kurikulum menjadi bahan ajar yang siap pakai atau tepat guna ini memang tidak mudah. Guru dituntut mampu membaca pesan pokok isi kurikulum sekaligus memahami

⁹⁰ Ibid., hlm. 59

⁹¹ Wawancara dengan Bapak Supangat, Kepala MTs Negeri Piyungan, tanggal 22 Juni 2015 pukul 09.59.54 WIB.

⁹² Wawancara dengan Bapak Aris Munandar, guru mata pelajaran SKI, tanggal 24 Juni 2015.

kebutuhan siswa. Kurikulum yang sudah disusun sempurna bukan tidak mungkin menjadi mandul ketika di sampaikan di kelas.

Guru Fikih MTs Negeri Piyungan juga memahami hal di atas. Guru Fikih, misalnya, dapat menyampaikan tema makanan dan minuman halal yang sudah tertuang dalam kurikulum menjadi pengetahuan tepat guna. Hal ini terlihat ketika guru tersebut menyampaikan tema tersebut di kelas. Materi ini sangat bermanfaat karena bisa langsung digunakan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan materi ini, siswa bisa membedakan, memilah dan memilih makanan dan minuman yang layak dikonsumsi, baik secara medis maupun syar'i.⁹³

Materi tentang makanan dan minuman yang halal dapat juga dikembangkan dalam tema praktis yang diharapkan mampu meningkatkan manfaat belajar dan tentunya menunjukkan efektivitas pembelajaran itu sendiri. Setelah mengetahui makanan dan minuman yang halal, siswa dapat diarahkan pada adab makan, pemilihan menu makanan dan larangan-larangan seputar makan. Guru sebenarnya dapat mengungkap bagaimana menu makan Rasulullah. Beliau memang makan makanan yang biasa dikonsumsi masyarakat waktu itu, seperti daging, roti, buah-buahan, kurma dan yang lainnya. Akan tetapi, ternyata beliau tidak pernah makan berbagai jenis makanan dalam satu waktu. Jika membutuhkan makanan penyeimbang,

⁹³ Observasi pembelajaran Fikih yang diampu Ibu Sumiyati di MTs Negeri Piyungan, 10 April 2015

Rasulullah SAW pun memakan kedua jenis makanan tersebut dan jika makanan penyeimbang tidak ada, maka Rasulullah mengurangi porsinya. Materi ini, di samping memperkaya wawasan siswa, juga dapat diterapkan langsung dalam kehidupan sehari-hari.⁹⁴

Pengembangan materi seperti dalam pembelajaran Fikih di atas juga ditemukan dalam pelajaran al-Qur'an Hadits yang disampaikan Bapak Supangat. Materi tentang qalqalah disampaikan melalui alur belajar sebagai berikut:

- 1) Salah satu siswa diminta menyampaikan definisi qalqalah.
- 2) Materi selanjutnya disampaikan dengan ceramah interaktif.
- 3) Siswa diajak mencari contoh dari masing-masing definisi.
- 4) Guru menuliskan bacaan yang dicontohkan siswa kemudian membahasnya sesuai dengan materi yang disampaikan.
- 5) Siswa diajak membaca contoh yang sudah ditulis di depan dengan menekankan pada materi yang disampaikan.
- 6) Siswa membaca Surah al-Alaq secara bersama-sama dibimbing guru.
- 7) Masing-masing siswa membaca satu ayat langsung dengan menyebutkan hukum bacaan dan lafal yang dimaksud.⁹⁵

⁹⁴ Shaleh Ahmad asy-Syami, *al-Hady an-Nabawi fi Fadhāil wa al-Ādāb*, alih basah Abdul Hayyie al-kattani dan Mujiburrahman Subadi dengan judul bahasa Indonesia *Berakhlak dan Beradab Mulia: Contoh-contoh dari Rasulullah*, Cet.1. (Jakarta: Gema Insani, 2005), Hlm. 145-147.

⁹⁵ Observasi pembelajaran al-Qur'an Hadits yang diampu Bapak Supangat di MTs Negeri Piyungan, 20 April 2015.

Inilah gambaran pelaksanaan pembelajaran al-Qur'an Hadits, salah satu mata pelajaran dalam rumpun Pendidikan Agama Islam. Hanya saja disayangkan, guru menyebutkan ayat-ayat yang tidak ada bacaan qalqalahnya. Akan lebih baik jika siswa sendiri yang menentukan dalam satu ayat tersebut ada atau tidak ada bacaan qalqalah, dengan cara satu persatu siswa membaca satu ayat secara berurutan kemudian disuruh menentukan ada atau tidak ada bacaan qalqalah. Kalau ada, lafal yang mana dan masuk dalam pembagian yang mana.

Temuan lain yang juga memperkuat bukti upaya guru dalam mewujudkan Pendidikan Agama Islam yang efektif adalah pengajaran Akidah Akhlak. Di kelas guru menyampaikan materi tentang menjauhi akhlak tercela. Materi sebenarnya adalah tentang *riya'*, namun guru kemudian justru menariknya pada perilaku yang didorong oleh sifat tercela ini yang awalnya berkaitan dengan masalah hati kemudian diwujudkan lebih nyata dalam perintah menyempurnakan jilbab. Pakaian wanita akan semakin sempurna manakala jilbab yang dikenakan dapat menutupi keindahan dan perhiasan mereka (wanita) mereka demi mencegah perilaku iseng dari laki-laki jahat dan bodoh. Jilbab ini pula yang akan menjadikan wanita lebih dikenal sebagai manusia terhormat dan *ahl iffah*.⁹⁶

Banyak sekali siswa perempuan yang karena didorong oleh sifat

⁹⁶ Badriyah dan Samihah, *Yuk Sempurnakan Hijab*, alih bahasa Muhammad Alwan, Cet. 1, (Solo: Aisar Publishing, 2014), hlm. 10.

riya' ini kemudian memperlihatkan perhiasan dan keindahan tubuh mereka.

Materi ini sangat bermanfaat karena bisa langsung diterapkan pada kehidupan sehari-hari dan lebih konkret bagi siswa daripada kecenderungan hati. Bahkan, pembelajaran ini mampu mengoreksi sikap dan perilaku pada waktu yang lalu. Dalam penyampaian, guru mengajak siswa mengubah perilaku tercela menjadi terpuji. Materi ini sangat tepat untuk bisa mengubah perilaku siswa menjadi lebih baik.⁹⁷

Upaya-upaya di atas memang belum bisa dilakukan setiap saat oleh semua guru. Dalam pembelajaran al-Qur'an Hadits di kelas VIII, penulis menemukan materi yang ada di kurikulum sebenarnya sangat terbuka untuk dikembangkan. Keseimbangan hidup di dunia dan akhirat yang termaktub dalam hadits Nabi Muhammad SAW bisa menjadi kontrol diri siswa dalam hidup. Manfaat yang bisa diperoleh siswa dari pembelajaran ini sebenarnya terletak pada terbangunnya sikap hidup yang seimbang antara duniawi dan ukhrawi yang pada akhirnya mengarah kepada tumbuhnya motivasi atau semangat hidup yang secara sadar terkontrol dengan nilai keagamaan.

Motivasi yang dilandasi nilai keagamaan seperti di atas sangat penting untuk ditumbuhkan pada diri siswa. Motivasi setidaknya

⁹⁷ Observasi pembelajaran Akidah Akhlak yang diampu Ibu Zumaidah di MTs Negeri Piyungan, 11 April 2015.

mengandung tiga komponen pokok, yaitu menggerakkan, mengarahkan dan menopang. Menggerakkan di sini diartikan dengan menimbulkan kekuatan pada diri seseorang atau memimpin seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu. Mengarahkan sebagai komponen motivasi diartikan sebagai menyalurkan tingkah laku.⁹⁸

Paparan awal dari guru sudah mengarah pada tujuan dimaksud. Hal ini ditunjukkan oleh contoh yang disampaikan. Misalnya, orang yang baik bukanlah orang yang semua waktunya digunakan untuk shalat semata tanpa mau bekerja memenuhi kebutuhan hidup. Sebaliknya, orang yang baik juga bukan orang yang menghabiskan waktunya untuk bekerja mencari uang dengan meninggalkan kewajiban ibadahnya. Hanya saja, hal tersebut paparan ini tidak ditindaklanjuti dengan memberikan solusi riil yang bisa dimanfaatkan siswa. Akan lebih baik jika guru melanjutkan penjelasannya dengan cara mengatur waktu, memilih kegiatan yang bermanfaat, memilih kegiatan bermain yang bermanfaat dan hal-hal yang harus dilakukan seorang remaja dalam mempersiapkan diri menjadi pribadi yang seimbang: cakap dalam bekerja dan tekun dalam beribadah.⁹⁹

⁹⁸ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Cet. 12, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 72.

⁹⁹ Observasi pembelajaran al-Qur'an Hadits yang diampu Ibu Mushlichah di MTs Negeri Piyungan, 18 April 2015.

Pendidikan yang efektif, selain ditunjukkan dengan adanya manfaat dari proses pembelajarannya, juga ditunjukkan oleh proses pembelajaran yang terfokus pada peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan proses pembelajaran mensyaratkan munculnya proses belajar pada siswa.¹⁰⁰

Lahirnya kurikulum 2013 diharapkan mampu memenuhi syarat di atas. Sebagian karakteristik kurikulum 2013 ini ternyata sudah disadari oleh pimpinan MTs Negeri Piyungan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Supangat selaku Kepala MTs Negeri Piyungan terungkap bahwa dalam kurikulum 2013, terfokusnya proses belajar mengajar kepada siswa ini memang diamanatkan. Artinya, memang anak-anak dipancing untuk bisa lebih aktif dibandingkan dengan pembelajaran dalam kurikulum KTSP 2006.¹⁰¹

Amanat kurikulum 2013 dan harapan pimpinan MTs Negeri Piyungan ini menjadi tantangan berat bagi para guru pengampu mata pelajaran PAI. Bagaimana tidak? Buku yang diperuntukkan bagi siswa pun ternyata hanya penuh dengan definisi, konsep dan teori ilmu belaka. Buku Siswa Fikih kelas tujuh memuat pengertian taharah, pengertian najis dan hadats, pembagian najis dan cara mensucikannya, pembagian hadas dan cara bersuci, alat-alat bersuci

¹⁰⁰ Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar*, hlm. 174.

¹⁰¹ Wawancara dengan Bapak Supangat, Kepala MTs Negeri Piyungan, tanggal 22 Juni 2015.

dan macam-macam air, tata cara bersuci dan fungsi taharah dalam kehidupan.¹⁰²

Cakupan materi seperti di atas sebenarnya juga terdapat pada buku ajar yang diterbitkan untuk mengawal KTSP berdasarkan standar isi madrasah tahun 2008. Dalam salah satu buku ajar dalam KTSP dimuat juga materi tentang ketentuan taharah, pengertian taharah, macam-macam alat taharah, macam-macam air, macam-macam najis dan tata cara taharahnya, hadas kecil dan tata cara taharahnya, niat dan doa setelah wudhu, praktik cara berwudu, hadas besar dan tata cara taharahnya dan praktik bersuci dari najis dan hadas.¹⁰³

Cakupan materi yang hampir sama dari dua buku yang lahir dari nama kurikulum yang berbeda ini memberikan pengertian bahwa muatan masing-masing nama kurikulum ini sama. Perbedaan antara keduanya terletak pada pendekatan dan pendekatan itu sendiri sangat ditentukan oleh guru pengampu mata pelajaran. Kalau kurikulum 2013 itu wujud jasmani lahiriyah, maka pendekatan saintifik itulah yang menjadi ruhnyanya.

¹⁰² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Buku Siswa Fikih Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013*, Cet. 1, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam dan Kementerian Agama Republik Indonesia, 2014), hlm. 3-13.

¹⁰³ T. Ibrahim dan H. Darsono, *Perapan Fikih untuk Kelas VII Madrasah Tsanawiyah*, (Solo: PT Tiga Sringkai Pustaka Mandiri, 2013), hlm. 2-16.

MTs Negeri Piyungan, melalui para gurunya, berupaya menghidupkan menghadirkan ruh tersebut dalam proses belajar mengajar.

“Ya betul memang saya mengutamakan siswa, kemudian materi SKI itu *kan* cerita masa lalu. Ya sebisa mungkin itu saya kontekskan, saya cocokkan dengan permasalahan kekinian, namun tidak menyimpang jauh dari materi. Tapi, saya usahakan *lho nggih* dicocokkan dengan permasalahan kini.”¹⁰⁴

Ungkapan di atas menunjukkan bahwa guru yang bersangkutan tidak serta hanya berkutat pada materi yang disediakan oleh penerbit buku. Guru berusaha keluar dengan harapan proses pembelajaran yang dilakukan tidak hanya menjadi transformasi intelektual. Ungkapan di atas tidak hanya berada pada wilayah konsep, tetapi terwujud dalam proses pembelajaran yang dijalankannya.

Proses pembelajaran mata pelajaran SKI dengan materi kebudayaan Islam pada masa Dinasti Ayyubiyah dikemas dalam alur sebagai berikut:

- 1) Siswa diajak membuka buku LKS hlm. 18 s.d. 22.
- 2) Siswa membaca materi yang ada dalam LKS secara cermat.
- 3) Siswa membuat pertanyaan dari materi yang ada dengan ketentuan jawaban singkat.
- 4) Guru memberikan contoh konkrit membuat pertanyaan sesuai yang diharapkan.

¹⁰⁴ Wawancara dengan Bapak Aris Munandar, guru mata pelajaran SKI, tanggal 24 Juni 2015.

- 5) Di sela-sela mengerjakan tugas, guru mengangkat materi/berita terkini tentang cuaca panas dan ekstrim untuk wilayah Yogyakarta dan diakhiri dengan himbauan untuk berhati-hati.
- 6) Setelah siswa selesai mengerjakan tugas yang diberikan, guru menyuruh salah satu siswa untuk berkeliling mengumpulkan hasil pekerjaan teman-temannya.
- 7) Secara acak guru menyuruh salah satu siswa mengambil satu kertas tugas untuk selanjutnya memulai pada tahapan baru game dengan cara:
 - a) Nama siswa “A” yang disebut pertama kali maju ke depan kelas tetapi, lembar jawabnya disisihkan sebagai lembar terakhir.
 - b) Siswa “A” mengambil satu kertas tugas dan siswa “B” pembuat tugas maju ke depan untuk membacakan pertanyaan yang telah dibuatnya kepada siswa “A”.
 - c) Dengan demikian, siswa “B” sebagai pembuat pertanyaan menjadi juri penilai bagi siswa “A”.
 - d) Model ini mengharuskan semua siswa menguasai materi sebagaimana yang ditentukan di awal pertemuan karena semua siswa harus siap menjawab pertanyaan yang diberikan secara acak.

- e) Model ini juga mengharuskan siswa “B” pembuat soal menguasai jawaban pertanyaan yang dibuatnya karena dia harus menjadi hakim bagi siswa “A”
- f) Siswa “A” menjawab pertanyaan siswa “B” untuk selanjutnya ditentukan skor dan nilainya.
- g) Skor yang diperoleh siswa “B” menentukan posisinya: berdiri, duduk atau mendapat kehormatan membantu temannya.¹⁰⁵

Inilah salah satu gambaran proses pembelajaran yang mampu melibatkan semua siswa sehingga mereka dibuat belajar pada kelas tersebut. Pembelajaran yang terfokus pada siswa juga terkadang diartikan lain oleh guru. Keterlibatan siswa sebagai bentuk lain dari kata terfokus seringkali dipersempit pada aktifitas mendengarkan dengan penuh perhatian.

Pembelajaran yang terfokus pada siswa diwujudkan dengan menggunakan berbagai metode dikolaborasi atau dicampur, sehingga siswa memperhatikan pelajaran. Proses pembelajaran seperti ini memang tidak bisa dilakukan setiap saat. Siswa harus tetap punya catatan. Oleh karena itu, sewaktu-waktu siswa pasti diberi waktu untuk menulis, terutama dalil dan terlebih lagi hadits. Siswa ditekankan untuk menulis dalil dari hadits karena belum tentu di rumah punya buku hadits.¹⁰⁶ Dalam prose pembelajaran yang mengandalkan metode ceramah, misalnya menggunakan metode ceramah, guru sambil memperhatikan

¹⁰⁵ Observasi pembelajaran SKI yang diampu Bapak Aris Munandar di MTs Negeri Piyungan, 10 April 2015.

¹⁰⁶ Wawancara dengan Bapak Muhajir, guru pengampu mata pelajaran Fikih dan Akidah Akhlak MTs Negeri Piyungan, tanggal 24 Juni 2015.

keseluruhan siswanya kemudian memfokuskan siswanya pada pelajaran dengan diberikan tanya jawab atau apa seperti itu.¹⁰⁷

Dua kondisi di atas memberikan gambaran kurang fokusnya pembelajaran pada siswa. Pembelajaran dimaksud berjalan dengan alur guru menyampaikan materi dengan metode ceramah interaktif. Siswa dituntut selalu ikut dalam penyampaian materi melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru dan mencari contoh-contoh riil yang sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, sampai di paruh kedua KBM, guru lebih memilih memposisikan diri menguasai pembelajaran sehingga siswa hanya sekedar mendengarkan. Menjelang akhir KBM, guru menyuruh siswa mengerjakan latihan pada LKS.¹⁰⁸

Proses pembelajaran dengan metode ceramah mempersempit ruang gerak siswa untuk terlibat dalam proses tersebut. Guru seharusnya memahami bahwa masing-masing siswa mempunyai gaya belajar sendiri-sendiri. Gaya belajar adalah kunci untuk meningkatkan kemampuan diri dalam pekerjaan, di sekolah dan hubungan antar individu. Kemampuan mengetahui gaya belajar ini sudah terbukti membantu guru mendekati hampir semua siswa hanya dengan menyampaikan informasi dengan gaya yang beragam. Secara umum gaya belajar siswa dikelompokkan ke dalam tiga gaya, yaitu

¹⁰⁷ Wawancara dengan Ibu Zumaidah, guru pengampu mata pelajaran Akidah Akhlak dan SKI MTs Negeri Piyungan, tanggal 16 Juni 2015.

¹⁰⁸ Observasi pembelajaran Akidah Akhlak yang diampu Ibu Zumaidah di MTs Negeri Piyungan, 11 April 2015.

visual, auditorial dan kinestetik. Siswa dengan gaya belajar visual dapat memperoleh transformasi pembelajaran melalui melihat. Siswa dengan gaya belajar auditorial mengandalkan indera pendengarannya dalam menerima transformasi pembelajaran. Sedangkan siswa dengan gaya belajar kinestetik hanya bisa maksimal menyerap transformasi pembelajaran melalui gerak, kerja dan sentuhan.¹⁰⁹

Uraian di atas sudah memaparkan gambaran nyata efektivitas Pendidikan Agama Islam di MTs Negeri Piyungan yang didasarkan pada kriteria terwujudnya manfaat belajar dan terfokusnya pembelajaran pada siswa. Uraian berikutnya memaparkan efektivitas Pendidikan Agama Islam di madrasah ini dilihat dari ketepatan prosedur yang dijalankan. Ketepatan prosedur diukur dengan kriteria sebagai berikut:

a. Pengorganisasian materi yang baik.

Dalam setiap tatap muka guru sudah pasti menyiapkan materi yang nantinya akan disampaikan kepada para siswa. Kesuksesan satu kali tatap muka sangat ditentukan oleh kemampuan guru mengorganisasikan materi dengan baik dengan cara mengurutkan materi secara logis dan teratur. Dalam arti, guru mampu merinci materi, menyusunnya menurut tingkat

¹⁰⁹ Bobbi Deporter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning: Unleashing the Genius in You*, alih bahasa Alwiyah Abdurrahman dalam judul *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, Cet. 26, (Bandung: Penerbit Kaifa PT Mizan Pustaka, 2008), hlm 110-115.

kesulitan dan sebaiknya mendahulukan yang lebih mudah, menjaga keterkaitan topik satu dengan topik yang lain.¹¹⁰

Pada bagian ini para guru harus ingat bahwa guru yang baik adalah pengelola kelas yang baik. Apapun metode yang digunakan seorang guru dan apapun materi yang disampaikan, seorang guru tetap berkewajiban mengelola kelas dengan baik. Tugas ini menyangkut pengontrolan siswa, pengaturan waktu, pengorganisasian materi dan penyediaan alat-alat belajar.¹¹¹

Pengorganisasian materi PAI di MTs Negeri Piyungan dapat ditemukan langsung pada kegiatan belajar-mengajar. Hal ini tentunya lebih nyata dibandingkan dengan pengorganisasian materi yang tertuang dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) karena kondisi sebenarnya dapat dilihat. Pernyataan ini tidak dimaksudkan untuk menafikan pentingnya menyusun perangkat pembelajaran, tetapi hanya untuk menunjukkan bahwa kondisi kelas, proses pembelajaran, suasana pembelajaran, perilaku siswa, performa guru dan kendala terlihat lebih gamblang. Pembelajaran yang berhasil tidak dinilai berdasarkan susunan rencana pembelajaran yang tertulis rapi dengan mencantumkan tujuan pembelajaran yang muluk-muluk, urutan materi tertata rapi, alur pembelajaran yang

¹¹⁰ Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar*, hlm. 174.

¹¹¹ Anoname (penyadur), *Seni Mengelola Kelas: Tugas dan Penampilan seorang Pendidik*, Cet. 3, (Semarang: Dahara Prize, 1990), hlm. 14.

mencengangkan, pembagian waktu yang tepat dan rencana evaluasi yang hebat –jika itu semua hanya ada dalam tulisan dan dilupakan guru saat sudah berada di depan kelas.

Menurut Pak Aris Munandar pengorganisasian materi dilakukan dengan menggunakan silabus sebagai acuan kemudian prakteknya mencocokkan kemampuan yang ada pada anak didik. Jadi, tidak semuanya silabus total, tapi diusahakan disesuaikan dengan anak didik.¹¹²

Pengorganisasian yang baik setidaknya meliputi tiga tahapan, yaitu pendahuluan, pelaksanaan dan penutup. Dalam pendahuluan guru dapat menerangkan alasan mengapa pokok bahasan itu perlu dibicarakan dan apa kaitannya dengan materi yang telah dijelaskan sebelumnya. Dalam tahap pendahuluan ini pula berkesempatan memotivasi siswa sekaligus menjelaskan manfaat yang dapat diperoleh setelah mempelajari materi tersebut.¹¹³

Pada tahap pelaksanaan atau kegiatan inti guru harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a) Membagi materi dalam beberapa pokok bahasa atau topik untuk kemudian menjelaskan secara singkat kaitan antartopik
- b) Memberikan penjelasan dengan bahasa yang mudah diterima siswa dilengkapi dengan contoh

¹¹² Wawancara dengan Bapak Aris Munandar, pengampu mata pelajaran SKI MTs Negeri Piyungan, tanggal 24 Juni 2015.

¹¹³ Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar*, hlm. 175.

- c) Menuliskan kata kunci
- d) Mengadakan evaluasi singkat sebatas untuk mengetahui daya serap siswa
- e) Membedakan antara hal yang pokok dengan tambahan
- f) Memberikan tanggapan positif terhadap pertanyaan siswa¹¹⁴

Ungkapan pada point e) memberikan batasan yang cukup penting dalam pengorganisasian dan pengembangan materi. Siswa jangan sampai justru terbebani dengan materi tambahan, padahal materi pokok justru terlupakan. Pernyataan Bapak Aris Munandar di atas menunjukkan bahwa pengembangan materi yang dilakukan dalam rangka mensinkronkan materi dengan dunia nyata tidak serta merta meninggalkan acuan pokoknya, yaitu silabus.

Ungkapan guru pengampu mata pelajaran SKI ini dapat dilihat nyata pada alur pembelajaran yang dilaksanakan. Di awal pertemuan guru mengucapkan salam dan dilanjutkan dengan mengisi administrasi pembelajaran (Presensi dan buku kemajuan kelas). Pada tahapan berikutnya yang masih menjadi bagian pendahuluan guru membuat ilustrasi pentingnya belajar sepanjang masa. Guru mengetengahkan orang yang berpendidikan tinggi yang bagi siswa baru mencapai separuh perjalanan belajar mereka. Penyampain hal ini di awal belajar

¹¹⁴ Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar*, hlm. 175

akan membangun motivasi dan berkesan pada diri siswa. KBM dilanjutkan dengan menggali nilai-nilai “*ibrah*” dalam kisah Shalahuddin al-Ayyubi. Tahapan pelaksanaan ini diakhiri dengan siswa mengerjakan soal latihan.¹¹⁵

Ruh yang tersimpan dalam sejarah sudah terungkap dan dapat menjadi nilai yang diserap oleh siswa. Hal ini dibuktikan dengan memunculkan penggalan sejarah yang memang tidak ada dalam buku tapi penting untuk disampaikan. Guru mengisahkan Shalahudin al-Ayyubi menikahkan adik perempuan Richat dengan pemuda muslim.¹¹⁶

Tahapan paling akhir dalam proses pembelajaran adalah penutup. Tahapan ini tidak kalah penting dengan dua tahapan sebelumnya. Hanya saja, banyak guru yang mengabaikan tahapan ini. Kegiatan penutup berfungsi untuk memberikan rangkuman materi, mengaitkan materi pada pertemuan ini dengan materi berikutnya, memberikan post test dan kesempatan mengingatkan siswa untuk mempersiapkan materi berikutnya.¹¹⁷ Hal-hal semacam ini seringkali tidak terpenuhi dengan alasan siswa sudah tidak memperhatikan, guru terlambat mengakhiri pembelajaran atau hal-hal lain.

¹¹⁵ Observasi pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran PAI yang diampu Bapak Aris Munandar di MTs Negeri Piyungan, tanggal 18 April 2015.

¹¹⁶ Ibid.

¹¹⁷ Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar*, hlm. 177-179.

Tahapan akhir ini digunakan oleh Bapak Aris Munandar untuk merangkum materi pada pertemuan tersebut.

Catatan lain yang dapat menunjukkan alur pembelajaran yang dilaksanakan guru PAI MTs Negeri Piyungan adalah hasil observasi pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan Ibu Zumaidah. Kegiatan pembelajaran diawali dengan Guru mengucapkan salam dan dilanjutkan dengan mengisi administrasi pembelajaran (Presensi dan buku kemajuan kelas). Pada kali berikutnya siswa diajak mengulang kembali materi pada pertemuan yang lalu dilengkapi contoh-contoh perilaku nyata yang bisa jadi pernah dilakukan siswa. Karena materi berikutnya tidak ada dalam LKS, guru mendeckatkan materi secara ringkas. Setelah para siswa selesai menulis, Guru menjelaskan materi baru tersebut di depan kelas dilanjutkan dengan guru mengangkat tema atau contoh dalam lintasan sejarah bangsa untuk melengkapi penjelasan. Hanya saja, contoh yang disampaikan ini tidak terkupas dengan sempurna sehingga makna contoh tersebut tidak berkesan pada diri siswa. Pada pertemuan ini guru terkesan kurang mengembangkan materi yang ada di buku pegangan. Waktu selanjutnya digunakan untuk mengerjakan tugas. Selama siswa mengerjakan, guru berkeliling mendampingi siswa mengerjakan tugas. Setelah siswa selesai

mengerjakan, tugas dikumpulkan dan kemudian guru mengakhiri KBM dengan salam.¹¹⁸

b. Komunikasi yang efektif.

Komunikasi adalah unsur penting dalam proses pembelajaran. Seringkali tujuan pembelajaran tidak dapat tercapai karena kegagalan guru dalam membangun komunikasi dengan siswa. Kegagalan ini bisa saja terjadi karena guru tidak mampu menjalin hubungan baik dengan murid dengan tetap menempatkan diri sebagai guru.¹¹⁹

Setiap keputusan yang diambil pasti selalu melibatkan informasi. Kesalahan dalam penyampaian dan penerimaan informasi bisa berakibat fatal. Seorang pasien bisa semakin menderita dengan penyakitnya setelah berobat manakala informasi yang dia berikan kepada dokter salah atau justru sang dokter salah menerima informasi dari pasien tersebut.¹²⁰

Kesalahan dalam penyampaian atau penerimaan pada kasus dokter dan pasien ini mengakibatkan kesalahan diagnosis yang berujung pada kesalahan penanganan.

Contoh kasus di atas bisa saja terjadi di dunia pendidikan.

Guru tidak mampu menyampaikan informasi dengan baik dan

¹¹⁸ Observasi pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak yang diampu oleh Ibu Zumaidah, tanggal 11 April 2015.

¹¹⁹ Anoname (penyadur), *Seni*, hlm. 18.

¹²⁰ Joko Wahyono, *Cara Ampuh Merebut Hati Murid*, (Jakarta: Erlangga, 2012), hlm. 65.

benar atau justru murid tidak mampu menerima informasi dengan benar. Komunikasi dapat diartikan sebagai proses pengiriman dan penerimaan informasi atau pesan dari satu pihak ke pihak yang lain dengan cara yang efektif sehingga pesan tersebut dapat dimengerti.¹²¹

Komunikasi yang efektif dalam dunia pendidikan ditandai dengan penyajian yang jelas, kelancaran berbicara, interpretasi gagasan abstrak dan bentuk contoh, kemampuan wicara yang baik (nada, intonasi dan ekspresi) dan kemampuan mendengarkan dengan baik.¹²² Seorang guru dinilai memiliki kemampuan berkomunikasi yang efektif manakala suaranya terdengar dengan jelas, berbicara dengan penuh percaya diri, mampu menjelaskan sesuatu yang abstrak dalam bentuk contoh konkret dan materi yang disampaikan dapat dipahami dengan baik.¹²³ Guru seharusnya sering bereksplorasi dengan para siswa karena ada banyak aspek untuk komunikasi.¹²⁴

Pengaruh yang luar biasa dalam mengolah komunikasi ini sudah terbukti dan diabadikan dalam al-Qur'an. Cara berkomunikasi yang dipilih oleh Lukman al-Hakim pantas

¹²¹ *Ibid.*

¹²² Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar*, hlm. 180.

¹²³ *Ibid.*, hlm. 181.

¹²⁴ Barbara Allman, Sara Freeman, dkk., *Menjadi Guru Kreatif agar Dicintai Murid sampai Mati*, alih bahasa Sutrisno, cet. 1, (Yogyakarta: Golden Books, 2010), hlm. 30.

contoh para guru. Lukman al-Hakim mampu menyampaikan ajaran-ajaran agama dalam wujud nasehat yang dikemas indah, tersusun dan teratur yang didukung oleh keteladanan sehingga betul-betul masuk ke dalam diri siswa atau anaknya.

Luqman bukanlah seorang nabi ataupun rasul. Dia hanyalah manusia biasa. Allah mengabadikan namanya dalam al-Qur'an sebagai sosok manusia shaleh yang dikarunia hikmah. Hikmah yang dimaksudkan dalam ayat ini adalah ilmu, agama, perkataan yang benar dan kata-kata yang bijak. Pribadi Luqman sebagai figur seorang pendidik tidak dilihat dalam bentuk fisik, melainkan pribadi utuh yang mampu menyatukan antara ucapan dengan perbuatan dan antara perbuatan dengan ucapan. Luqman pernah berkata, "Jika engkau lihat aku mempunyai sepasang bibir yang tebal lagi kasar, sesungguhnya di antara keduanya keluar kata-kata yang lembut. Jika engkau lihat rupaku yang hitam, sesungguhnya kalbuku putih."¹²⁵

Lukman al-Hakim mengawali dan mendasari nasehat kepada anaknya dengan keimanan berupa tauhid dan kontrol perilaku karena merasa selalu diawasi Allah SWT. Nasehat ini kemudian dilanjutkan dengan ajakan untuk mendekatkan diri

¹²⁵ Hendri Kusuma Wahyudi, *Doa Menharapkan Anak Saleh*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2009), hlm.92.

kepada Allah dalam melalui ibadah dan diakhiri dengan konsep sopan santun atau akhlak.¹²⁶

Kepiawaian Lukman al-Hakim ditunjukkan dengan kemampuannya membangun kedekatan dengan anaknya. *Yā bunaiyya* “Wahai ananda sayang” dipilih oleh manusia mulia ini untuk menarik pendengar pesan secara total mendekat dan masuk ke dalam nasehatnya. *Nidā’* atau seruan memang dimaksudkan agar orang lain menghadap kepada penyeru.¹²⁷ Menghadap di sini dimaknai dengan hadirnya ruh ‘perhatian’ orang yang diseru di depan orang yang menyeru.

Prinsip komunikasi yang mengedepankan kedekatan ini ternyata dipegangi juga oleh guru PAI MTs Negeri Piyungan.

Komunikasi yang efektif dapat diwujudkan dengan cara mendekatkan diri pada anak-anak. Dekat dulu. Guru merasa dekat dengan siswa, jadi hubungan keduanya bisa tetap terjalin. Dengan demikian, anak tidak merasa takut kepada guru. Kalau, siswa sampai merasa takut, maka kemudian mereka akan diam, tapi tidak paham. Intinya, guru harus lebih mendekat kepada siswa, dengan tetap memposisikan diri sebagai guru.¹²⁸

Membangun komunikasi yang efektif di antaranya dengan tanya jawab, namun kesulitannya adalah seringkali jawaban siswa itu didengar atau terdengar teman yang lain, padahal pertanyaan itu dimaksudkan untuk membimbing mereka menghargai teman-temannya. Terkadang guruunjuk siswa

¹²⁶ Abdul Majid dan Diyan Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, cet. 1, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 210.

¹²⁷ Ali al-Jarim dan Musthafa Usman, *al-Balāgh al-Wāiḥah*, alih bahasa Mujiyo Nurkholis dkk., Cet. 2 (Bandung: Percetakan Sinar Baru Algesindo Offset, 1998), hlm. 297.)

¹²⁸ Wawancara dengan Ibu Sumiyati, pengampu mata pelajaran Fikih dan al-Qur’an Hadits, tanggal 8 Juni 2015.

yang sudah bisa biar memberi tahu pada teman-temannya. Dengan demikian, maksud memberi pertanyaan kepada siswa tidak sesuai dengan hasilnya. Akhirnya, mau tidak mau gurunya sendiri yang berteriak. Anehnya, kalau bercanda dengan teman bisa keras, tetapi kalau disuruh menjawab suaranya pelan sekali.¹²⁹

Menghargai lawan bicara atau orang yang berbicara memang membutuhkan kemampuan tersendiri. Sikap menghargai atau menghormati ini sangat perlu dikembangkan. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mengenalkan dan mendekatkan siswa kepada kaum berilmu dengan tidak henti-hentinya menanamkan rasa hormat pada ilmu. Agar selalu terkait dengan para ulama, siswa dapat diarahkan untuk mengikuti majelis-majelis mereka, menjadwalkan pertemuan rutin dengan mereka dan memberi siswa kesempatan untuk bertanya kepada ulama. Hal-hal yang disebutkan ini memang sebenarnya tugas orangtua, tetapi mengingat saat ini banyak orangtua yang tidak sempat dan tidak mau melaksanakannya, maka tugas ini sebaiknya diambil alih oleh guru.¹³⁰

Guru dapat membangun kesan mendalam dalam diri siswa terhadap pribadi guru jika komunikasi yang dijalin berjalan dengan baik. Hal ringan yang seringkali diabaikan oleh para

¹²⁹ Wawancara dengan Bapak Muhajir, pengampu mata pelajaran Fikih dan Akidah Akhlak, tanggal 24 Juni 2015.

¹³⁰ Adnan Hasan Shalih Baharits, *مسؤولية الأب المسلم في تربية الولد في مرحلة الطفولة*, alih bahasa Sihabuddin dalam judul *Tanggung Jawab Ayah terhadap Anak Laki-laki, Cet. 2*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hlm. 183-184.

guru adalah mengenal nama siswa. Mengenal atau menghafal nama dipandang sangat penting dalam komunikasi karena disinilah interaksi lahir batin terjadi yang kemudian melahirkan sifat saling percaya pada masing-masing pihak.¹³¹ Mengingat banyaknya siswa di MTs Negeri Piyungan ini, maka wajar jika guru kesulitan untuk menghafal nama semua siswanya, namun bukan tidak mungkin. Ada beberapa langkah agar guru dapat mengingat nama para siswanya, yaitu:

- a) Menanamkan rasa ingin tahu
- b) Selalu siap untuk menghafal nama ketika kenalan
- c) Memanggil siswa dengan nama yang paling dia sukai. Hal ini juga dimaksudkan agar guru tidak kerepotan mengingat nama yang panjang
- d) Mengingat nama teman atau saudara yang sama
- e) Memperhatikan ciri fisik siswa
- f) Memiliki daftar nama siswa dan selalu memanggilnya ketika berjumpa
- g) Mengingat pertemuan pertama jika bertemu pada kali kedua

Uraian ini sekaligus memberikan pengertian sudah selayaknya orangtua memberikan nama yang baik kepada anaknya karena secara psikologis anak terpengaruh dengan

¹³¹ Abbas as-Siisi, *Bagaimana Menyentuh Hati: Kiat-kita Memiliki Objek Dakwah*, alih bahasa Muhil Dhafir dan Mahmud Mahfuzh, Cet. 5, (Solo: Era Intermedia, 2002), hlm. 37.

nama dan panggilan yang diberikan kepadanya. Untuk itu pula, guru harus ikut menjaga pengaruh psikologis yang positif pada diri siswa dengan memanggil nama yang disukainya.¹³²

Hal lain yang hendaknya dilakukan oleh seorang guru dalam rangka memperkuat komunikasi adalah sikap menghargai murid dan pelit akan pujian.

Selama ini ada kesenjangan yang sangat tinggi antara intensitas pujian dengan kritikan, memerintah sikap menyalahkan dan memberi label. Hal-hal yang disebut di belakang tentunya lebih sering dilakukan para guru. Pujian kepada siswa memberikan manfaat yang luar biasa, yaitu menunjukkan penghargaan atas usaha, mendorong perilaku yang baik terulang, membangun hubungan yang lebih dekat dan komunikasi positif dan memberi contoh kepada murid untuk meniru perilaku yang baik.¹³³

Proses pembelajaran di MTs Negeri Piyungan yang menggambarkan hal di atas salah satunya dapat ditemukan dalam kelas mata pelajaran SKI. Pada proses pembelajaran dengan game, guru selalu memberikan apresiasi terhadap

¹³² Adnan Hasan Shalih Baharits, *مسؤولية* hlm. 49.

¹³³ Joko Wahyono, *Cara*, hlm. 58.

keberhasilan siswa menyelesaikan tugasnya, sekecil apapun itu.¹³⁴

c. Penguasaan dan antusiasme terhadap materi pelajaran.

Seorang guru dituntut memiliki penguasaan dan antusiasme yang kuat terhadap materi yang ingin disampaikan karena sikap guru terhadap materi itu sendiri akan menjadi sikap siswa terhadap materi yang disampaikan. Ketika sudah memiliki penguasaan materi yang baik, seorang guru akan mampu mengorganisasikan materi secara sistematis dan logis. Penguasaan dan antusiasme ini pula yang menjadi modal seorang guru untuk mengaitkan materi satu dengan materi yang lain, termasuk mengaitkan konsep dan teori yang ada dengan kenyataan hidup yang dijalani siswa.

Penguasaan materi oleh guru PAI MTs Negeri Piyungan tidak lagi diragukan dengan masa kerja mereka selama belasan tahun di madrasah ini. Dari keenam guru PAI dan termasuk di dalamnya kepala madrasah, 5 orang guru sudah bersertifikasi.

d. Sikap positif terhadap peserta didik.

Sikap positif terhadap siswa dapat ditunjukkan melalui kesediaan guru membantu kesulitan siswa, mendorong siswa agar berani mengajukan pertanyaan, guru siap dihubungi di luar

¹³⁴ Observasi pembelajaran SKI yang diampu Bapak Aris Munandar di MTs Negeri Piyungan, 10 April 2015.

jam pelajaran dan kepedulian guru terhadap apa yang dipelajari siswanya.¹³⁵

Indikator sikap positif terhadap peserta didik seperti di atas dapat ditemukan dalam proses pembelajaran di MTs Negeri Piyungan. Observasi penulis pada kelas mata pelajaran Akidah Akhlak yang diampu Ibu Zumaidah menemukan hal tersebut. Dalam pembelajaran tersebut penulis melihat guru berkeliling menghampiri semua meja siswa untuk membimbing mengerjakan tugas yang sudah diberikan. Guru juga berulang kali memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, terlebih pada saat guru selesai menjelaskan materi.¹³⁶

e. Pemberian nilai yang adil.

Kriteria efektivitas pembelajaran ini dapat diartikan dengan sikap keterbukaan guru tentang pedoman dan standar penilaian siswa. Di awal pertemuan guru seharusnya menyampaikan cara penilaian ini kepada siswa agar dalam perjalanan proses pembelajaran dalam satu semester atau satu tahun berikutnya siswa dapat mencapai KKM yang diharapkan.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Muhajir, salah satu pengampu mata pelajaran PAI, ditemukan bahwa penilaian yang adil adalah penilaian yang menggabungkan hasil kerja kognitif dengan perilaku. Terkadang guru menemukan siswa yang mampu mencapai nilai tinggi dalam satu ujian, tetapi ketika dicek betul nilai itu diperoleh dari bantuan

¹³⁵ Wobruto dan Wright dikutip Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar*, hlm. 182.

¹³⁶ Observasi pembelajaran Akidah Akhlak yang diampu Ibu Zumaidah di MTs Negeri Piyungan, 11 April 2015.

temannya. Dengan demikian guru tidak mudah percaya dengan hasil kerja siswa. Guru biasanya lebih menonjolkan perilaku siswa yang ditunjukkan selama proses pembelajaran, karena ketika dicek dengan menyuruh siswa tersebut mengulang kembali pekerjaannya, skor benar yang diperolehnya berbeda sangat jauh.¹³⁷

Pemberian nilai yang adil juga dilakukan oleh Ibu Sumiyati dengan menggabungkan hasil ulangan dengan perilaku siswa. Dalam mata pelajaran Fikih yang diampunya, guru ini menyatukan keduanya. Nilai ulangan siswa bisa saja bagus, tapi perilakunya belum tentu bagus. Jadi harus adil, karena ilmu dengan praktek ibadah harus dilakukan.¹³⁸

Kepala madrasah mengatakan bahwa nilai yang diperoleh anak dalam setiap kali KBM akan berpengaruh pada nilai akhir yang nanti akan tertuang dalam buku rapot, sehingga penilaian itu tidak hanya pada akhir semester saja, tapi juga sejak awal. Ada nilai harian, sehingga lebih obyektif. Berbeda kalo hanya akhir semester saja nilai itu tidak bisa obyektif. KKM sudah disampaikan di awal pertemuan.¹³⁹

f. Keluwesan dalam pendekatan pembelajaran.

Pendekatan yang bervariasi diperlukan oleh seorang guru mengingat siswa yang dihadapi tidak selalu sama, pokok bahasan pada masing-masing pertemuan berbeda, kendala yang dihadapi selalu berubah dan masing-masing mata pelajaran mempunyai karakteristik sendiri-sendiri.¹⁴⁰

¹³⁷ Wawancara dengan Bapak Muhajir, guru pengampu mata pelajaran Fikih dan Akidah Akhlak MTs Negeri Piyungan, tanggal 24 Juni 2015.

¹³⁸ Wawancara dengan Ibu Sumi, guru pengampu mata pelajaran Fikih dan al-Qur'an Hadits MTs Negeri Piyungan, tanggal 8 Juni 2015.

¹³⁹ Wawancara dengan Bapak Supangat, kepala madrasah dan guru mata pelajaran al-Qur'an Hadits MTs Negeri Piyungan, tanggal 22 Juni 2015.

¹⁴⁰ Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar*, hlm. 189.

Keluwesannya pendekatan pembelajaran juga ditandai dengan ketelitian dan ketekunan guru untuk memberikan waktu yang berbeda untuk siswa dengan tingkat kemampuan menyelesaikan tugas yang berbeda.¹⁴¹

Pembelajaran yang dilaksanakan harus berganti-ganti sesuai dengan materi yang akan diberikan. Kalau materi dipandang lebih tepat disampaikan dengan ceramah, maka guru juga tentunya lebih memilih menyampaikan dengan ceramah. Begitu juga jika dipandang lebih efektif disampaikan dengan praktek, maka materi itu juga disampaikan melalui praktek langsung. Jadi, pendekatan pembelajaran yang dilakukan guru silih berganti sesuai dengan materinya.¹⁴²

Inovasi pembelajaran juga ditunjukkan oleh Bapak Aris Munandar. Untuk membantu siswa menghafal seseorang atau menghafal nama tempat, setiap presensi anak yang dipanggil harus menyebutkan tokoh. Siapa nama tokohnya? Kelebihan tokohnya itu di bidang apa? Sehingga diharapkan dengan cara seperti itu siswa secara tidak langsung akan mengetahui tokoh-tokoh yang ada dalam SKI, demikian pula yang lainnya, waktu yang lain mungkin menyebutkan nama tempat. Caranya seperti itu.¹⁴³

g. Hasil belajar siswa yang baik.

Pada akhirnya guru wajib memberikan nilai kepada siswanya. Dikatakan wajib karena guru harus menunjukkan informasi tentang hasil belajar kepada lembaga atau siswa yang diampunya.¹⁴⁴

¹⁴¹ *Ibid.*, hlm. 190

¹⁴² Wawancara dengan Ibu Sumi, guru pengampu mata pelajaran Fikih dan al-Qur'an Hadits MTs Negeri Piyungan, tanggal 8 Juni 2015.

¹⁴³ Wawancara dengan Bapak Aris Munandar, guru pengampu mata pelajaran SKI MTs Negeri Piyungan, tanggal 24 Juni 2015.

¹⁴⁴ Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar*, hlm. 190.

Menurut Ibu Sumiyati hasil belajar siswa sudah lumayan. Tidak begitu buruk, tidak begitu baik. Baiknya juga tidak begitu baik sekali. Lumayan. Yang baik juga menonjol sekali karena kebanyakan dari lulusan SD sehingga hasilnya tidak begitu bagus.¹⁴⁵ Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa belum maksimal. Guru sendiri masih perlu bekerja keras dengan mencoba beberapa cara agar lebih berhasil optimal. Sampai sekarang ini saya merasakan belum optimal.¹⁴⁶ Bahkan, bisa dikatakan bahwa hasil belajar siswa masih jauh dari yang diharapkan, teori sama prakteknya masih jauh. Siswa selama ini hanya terbiasa melihat orang. Wudhu, misalnya, hanya karena melihat orang, sehingga ketika disuruh menyebutkan teori sama sekali tidak bisa.¹⁴⁷

Meskipun demikian, tiap tahun, alhamdulillah, meningkat. Tahun ajaran ini pun juga meningkat sangat signifikan kalau dibandingkan dengan tahun-tahun yang lalu. Untuk pendidikan agama juga seperti itu, walaupun nilai akhir itu belum seperti yang kita harapkan.¹⁴⁸ Hasil belajar siswa sebenarnya juga banyak ditentukan oleh siswa itu sendiri. Kalau siswa itu mau serius kemudian dia memperhatikan, pasti nantinya nilai akan baik, begitu sebaliknya.¹⁴⁹ Menurut Ibu Mushlichah, hasil belajar siswa tujuh puluh persen sudah bagus. Guru merasa lega. Artinya, ya puaslah.¹⁵⁰

¹⁴⁵ Wawancara dengan Ibu Sumi, guru pengampu mata pelajaran Fikih dan al-Qur'an Hadits MTs Negeri Piyungan, tanggal 8 Juni 2015.

¹⁴⁶ Wawancara dengan Bapak Aris Munandar, guru pengampu mata pelajaran SKI MTs Negeri Piyungan, tanggal 24 Juni 2015.

¹⁴⁷ Wawancara dengan Bapak Muhajir, guru pengampu mata pelajaran Fikih dan Akidah Akhlak MTs Negeri Piyungan, tanggal 24 Juni 2015.

¹⁴⁸ Wawancara dengan Bapak Supangat, kepala madrasah dan guru mata pelajaran al-Qur'an Hadits MTs Negeri Piyungan, tanggal 22 Juni 2015.

¹⁴⁹ Wawancara dengan Ibu Zumaidah, guru pengampu mata pelajaran Akidah Akhlak dan SKI MTs Negeri Piyungan, tanggal 16 Juni 2015.

¹⁵⁰ Wawancara dengan Ibu Mushlichah, guru pengampu mata pelajaran al-Qur'an hadits MTs Negeri Piyungan, tanggal 22 Juni 2015.

b. Pandangan guru pengampu Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri Piyungan tentang efektivitas Pendidikan Agama Islam.

Pandangan seseorang terhadap suatu hal sangat mempengaruhi sikap dan perlakuannya terhadap hal tersebut. Dengan demikian pandangan pelaksana pendidikan di suatu madrasah, termasuk di dalamnya MTs Negeri Piyungan, tentang efektivitas pendidikan sangat berpengaruh pada terwujud dan tidaknya efektivitas pendidikan di lembaga ini. Misalnya, pandangan seseorang tentang shalat sangat mempengaruhi bagaimana orang tersebut memperlakukan shalatnya.

Ibu Sumiyati menyebutkan bahwa Pendidikan Agama Islam yang efektif adalah pendidikan yang diikuti dengan praktek. Dengan demikian, tolak ukur efektivitas Pendidikan Agama Islam itu adalah tingkah laku dan amal perbuatan anak-anak itu. Kalau siswa telah menunjukkan perilaku yang baik, maka dapat dinilai bahwa pendidikan yang diselenggarakan madrasah ini sudah efektif.¹⁵¹ Hal senada juga disampaikan oleh Bapak Muhajir. Dalam pandangan beliau, pendidikan yang efektif adalah ilmu dan amal yang berjalan beriringan.¹⁵² Kedua pandangan ini juga didukung oleh kepala

¹⁵¹ Di petik dari wawancara dengan Ibu Sumi, guru pengampu mata pelajaran Fikih dan al-Qur'an Hadits MTs Negeri Piyungan, tanggal 8 Juni 2015.

¹⁵² Wawancara dengan Bapak Muhajir, guru pengampu mata pelajaran Fikih dan Akidah Akhlak MTs Negeri Piyungan, tanggal 24 Juni 2015.

madrasah yang menyebutkan bahwa Pendidikan Agama Islam yang efektif adalah pendidikan yang mampu menggabungkan antara teori dengan praktek. Untuk membuktikan pandangannya, kepala madrasah memberikan contoh pelbagai kegiatan pembiasaan yang diselenggarakan lembaga pendidikannya merupakan implementasi Pendidikan Agama Islam.¹⁵³

Pandangan lain tentang Pendidikan Agama Islam muncul dari Ibu Zumaidah.

*“Sing genah pendidikan iku ora mung tidak di sekolah saja, di rumah itu juga sangat penting sekali. Kalo di sekolah kan Cuma berapa jam saja. Paling banyak ya di rumah.”*¹⁵⁴

Pandangan semacam ini memberikan pengertian bahwa efektivitas Pendidikan Agama Islam tidak mutlak menjadi tanggung jawab sekolah. Lingkungan rumah juga harus memainkan peran pendidikan kepada diri siswa ini. Masuknya anak ke sekolah tidak kemudian memindahkan kewajiban pendidikan dari orangtua kepada guru. Bagaimanapun juga orangtua yang paling bertanggung jawab terhadap pendidikan anak. Baik dan buruknya anggota keluarga

¹⁵³ Wawancara dengan Bapak Supangat, kepala madrasah dan guru mata pelajaran al-Qur'an Hadits MTs Negeri Piyungan, tanggal 22 Juni 2015.

¹⁵⁴ Wawancara dengan Ibu Zumaidah, guru pengampu mata pelajaran Akidah Akhlak dan SKI MTs Negeri Piyungan, tanggal 16 Juni 2015.

sangat bergantung pada proses pembinaan dan pendidikan di lingkungan keluarga itu sendiri.¹⁵⁵

Setiap orangtua wajib mendidik anak dan seluruh orang yang dalam tanggungan kewaliannya agar menjadi pribadi yang shalih dan bermanfaat. Orangtua bertanggung jawab di hadapan Allah terhadap pendidikan anak-anaknya karena merekalah yang harus melanjutkan estafet kekhalifahan di muka bumi ini. Kebahagiaan dan kesengsaraan orangtua juga sangat ditentukan oleh keberhasilannya mendidik anak.¹⁵⁶

Islam mengenalkan konsep *fiṭrah* dalam pelaksanaan pendidikan. Konsep ini memberikan peran yang besar bagi pendidikan dan pengajaran. Pengajaran yang efektiflah yang akan mewujudkan kepribadian sebagaimana dicita-citakan. Konsep *fiṭrah* ini juga menuntut agar Pendidikan Agama Islam harus bertujuan mengarahkan laju pendidikan demi terjalannya ikatan yang kuat seorang manusia dengan Allah.¹⁵⁷

Setelah memahami beberapa pandangan guru pengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, hal berikutnya yang harus diperhatikan dalam mengefektifkan pendidikan ini adalah mengenali

¹⁵⁵ Cahyadi Takariawan, *Pernak-pernik Rumah Tangga Islami: Tatanan dan Peranannya dalam Kehidupan Masyarakat*, Cet. 5, (Solo: Era Intermedia, 2005), hlm. 64.

¹⁵⁶ A. Mudjab Mahalli, *Kado Pernikahan untuk Pasangan Muda: Menikahlah, Engkau Menjadi Kaya*, Cet. 12, (Yogyakarta: Mitra Pustaka bekerja sama dengan Pustaka Firdausi, 2012), hlm 532.

¹⁵⁷ Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan al-Qur'an*, alih bahasa M. Arifin dan Zainudin, Cet. 3, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hlm. 63-64.

metode yang dipandang paling tepat untuk mewujudkan cita-cita pendidikan tersebut. Persoalan metode ini dianggap sangat esensial karena tujuan Pendidikan Agama Islam akan tercapai secara tepat guna manakala jalan yang ditempuh menuju cita-cita tersebut tepat.¹⁵⁸

Pendidikan Agama Islam di madrasah memang dipenuhi dengan konsep dan teori. Hal ini mendorong para guru menggunakan metode ceramah dalam proses pembelajaran.

“Ya khususnya SKI, selama ini saya menggunakan metode ceramah, ceramah disertai dengan ya keteladanan-keteladanan tokoh yang ada dalam SKI itu.”¹⁵⁹

Metode ceramah memang bukan metode yang salah.

Menyampaikan materi dalam alur yang panjang juga digunakan al-Qur'an. Jenis metode dalam pendidikan ini sampai kapan pun memang dibutuhkan. Hanya saja, inovasi dan pengaturan suasana juga sangat dibutuhkan. Hal terpenting berikutnya adalah kemauan guru untuk menggunakan metode-metode lain agar pendidikan ini lebih efektif.

Metode ceramah itu jelas tetap dipakai untuk memberikan penjelasan, apalagi ilmu fiqh. Selain ceramah, metode penugasan, misalnya menulis dan lain sebagainya, itu juga dipandang sudah efektif sekali karena siswa cenderung pasif kalau cuma disuruh membaca atau mendengarkan materi. Memang yang paling efektif adalah langsung terlibat dalam pembelajaran itu. Sebenarnya ada sekian banyak metode

¹⁵⁸ *Ibid.*, hlm. 197.

¹⁵⁹ Wawancara dengan Bapak Aris Munandar, guru pengampu mata pelajaran SKI MTs Negeri Piyungan, tanggal 24 Juni 2015.

yang dapat digunakan mulai mencari, ceramah, penugasan dan pengamatan. Jadi guru harus sering-sering merubah metode pengajarannya sesuai siswa yang dihadapi. Dalam kelas yang berisi siswa-siswa pintar guru cukup mengerahkan tenaga tujuh puluh lima persen saja, materi sudah masuk ke siswa. Akan tetapi, di kelas yang lain terkadang guru sampai mengerahkan seratus lima puluh persen tenaga ditambah *mbengak-mbengok*, materi masih belum masuk.¹⁶⁰

Kendati metode ceramah dan penugasan di dalam kelas lebih banyak digunakan para guru Pendidikan Agama Islam di dalam kelas,¹⁶¹ namun metode keteladanan selama ini tetap dipandang sebagai metode paling efektif dalam menyelenggarakan pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam. Setidaknya dua guru Pendidikan Agama Islam MTs Negeri Piyungan, Ibu Zumaidah dan Ibu Musjlichah, telah mengungkapkan hal tersebut.

“Yang paling efektif ki ya... apa namanya... percontchan keteladanan.”¹⁶² “Ya teori dan contoh. Tanpa itu ya.... kalau saya begitu.”¹⁶³

Kunci sukses dakwah Rasulullah SAW terletak pada peran keteladanan beliau karena keteladanan lebih bisa menjelaskan dibandingkan kata-kata. “Satu teladan lebih baik dari pada seribu nasehat.” Slogan ini cukup membuktikan peran penting keteladanan dalam menyadarkan, mengubah dan membimbing siswa menjadi

¹⁶⁰ Wawancara dengan Bapak Muhajir, guru pengampu mata pelajaran Fikih dan Akidah Akhlak MTs Negeri Piyungan, tanggal 24 Juni 2015.

¹⁶¹ Hal ini disimpulkan penulis berdasarkan temuan di lapangan saat observasi kelas.

¹⁶² Wawancara dengan Ibu Zumaidah, guru pengampu mata pelajaran Akidah Akhlak dan SKI MTs Negeri Piyungan, tanggal 16 Juni 2015.

¹⁶³ Wawancara dengan Ibu Mushlichah, guru pengampu mata pelajaran al-Qur'an hadits MTs Negeri Piyungan, tanggal 22 Juni 2015.

pribadi yang diharapkan. Hadirnya guru sebagai teladan ini dapat dijumpai di lembaga pendidikan berbasis pondok pesantren. Di lingkungan ini seorang siswa (baca: santri) berpeluang menemukan dan mengikuti figur yang shaleh yaitu kyai. Di lingkungan ini pula seorang santri berkesempatan meniru hal-hal positif dari teman sebayanya yang sudah didesain dengan kebiasaan-kebiasaan baik.

Di kalangan pesantren kyai memerankan tokoh utama, sehingga profil suatu pondok pesantren sudah cukup disimpulkan dari figur sang kyai ini. Sosok kyai menempati posisi terhormat di kalangan masyarakat kita yang paternalistik. Masyarakat masih menganggap kyai adalah seorang ayah yang baik yang selalu mendidik dan tidak mungkin menyesatkan. Kesan masyarakat ini membantu seorang santri menemukan figur idola yang diteladaninya.¹⁶⁴

Seorang anak secara naluriah memiliki potensi untuk meniru segala sesuatu yang ada di sekitarnya. Oleh karena itu, keteladanan adalah sarana pendidikan yang paling penting.¹⁶⁵

Kebersamaan selama kurang lebih tujuh setengah jam per hari antara guru dan siswa harus dimaksimalkan dengan baik untuk memberikan peluang siswa mendapatkan teladan yang menuntun dan memotivasinya melakukan kebaikan. Kalau mau jujur, tujuh

¹⁶⁴ Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, tt.), hlm. 63-64.

¹⁶⁵ Adnan Hasan Shalih Baharits, *مسؤولية*, hlm. 54.

setengah jam perhari ini sebenarnya lebih besar porsiya dibandingkan sisa waktu yang lain bersama orangtua. Waktu kebersamaan guru dengan siswa di madrasah terjadi pada saat anak dalam kondisi aktif. Hal ini berbeda dengan enam belas setengah jam yang dimiliki orangtua bersama anaknya. Karena dalam sisa waktu di rumah ini, anak sudah dalam kondisi lelah dan waktu yang tersisa habis digunakan untuk keperluan pribadinya.

Kegiatan-kegiatan pembiasaan seharusnya dimanfaatkan dengan baik oleh pihak madrasah untuk menerapkan ilmu yang diterima anak di kelas Pendidikan Agama Islam. Kenyataan yang ditemukan justru siswa kehilangan kesempatan untuk meniru guru-gurunya. Guru masih sibuk ketika adzan zhuhur tiba padahal satu waktu shalat ini sangat berharga untuk menanamkan sikap yang pantas untuk ibadah sepenting shalat. Bahkan, guru lebih memilih shalat sendiri di pojok ruangan karena lebih bebas memilih waktu untuk shalat. Guru lebih suka berwudhu di kamar mandi dibandingkan di kran luar padahal dengan berwudhu di luar, siswa dapat meniru langsung praktek ilmu taharah. Guru masih lebih asik bertegur sapa dengan kawan guru karena isu-isu baru yang dibawa dari rumah dibanding menemani para siswa tadarus atau membaca Asmaul Husna. Atau, guru sendiri merasa tidak nyaman untuk menemani para siswa ini tadarus karena kemampuan baca al-Qur'annya belum baik. Guru lebih suka menunggu para siswa

melaksanakan jamaah shalat dhuha daripada bergabung dengan mereka hanya karena alasan malas melepas kaos kaki untuk kemudian melaksanakan shalat dhuha sendiri ketika para siswa sudah masuk ke kelas. Kenyataan ini baru sebatas kegiatan keagamaan yang sudah diakui kebenarannya secara kolektif, belum lagi soal adab pergaulan, makan minum, berpakaian, berbicara dan lain sebagainya.

“Metode paling efektif... Metode dengan praktek. Metode praktek itu langsung.”¹⁶⁶

Setiap mata pelajaran memang punya karakteristik tersendiri.

Pelajaran Fikih di kelas VII dan VIII MTs Negeri Piyungan memang kurang efektif jika hanya disampaikan dengan metode ceramah, penugasan, tanya jawab dan metode verbal lainnya. Materi Fikih untuk kelas tujuh terdiri atas bersuci dalam tema *Sucikanlah Lahir Batinmu, Gapailah Cinta Tuhanmu*, shalat dalam tema *Nikmatnya Salat Indahnya Hidup*, salat jamaah dalam tema *Memupuk Kebersamaan dalam Berjamaah*, dzikir dalam tema *Tenanganya Dekat dengan Allah*, shalat Jum'at dalam tema *Meraih Khidmad dengan Mengagungkan Jum'at*, shalat jama' dan qashar dalam tema *Di Balik Kesulitan terdapat Kemudahan* dan shalat sunah dalam tema *Meraih Gelar Mahmudah dengan Amaliah Sunah*. Materi-materi ini tentunya lebih efektif jika disampaikan langsung dengan

¹⁶⁶ Wawancara dengan Ibu Sumi, guru pengampu mata pelajaran Fikih dan al-Qur'an Hadits MTs Negeri Piyungan, tanggal 8 Juni 2015.

praktiknya. Dengan praktik langsung ini siswa dapat melaksanakan bersuci dengan baik karena melihat langsung guru atau teman mempraktikkannya. Bahkan, kasus-kasus harian yang biasa ditemui siswa dapat langsung ditanyakan dan ditangani langsung oleh guru. Hanya saja, metode ini memang membutuhkan waktu yang lebih dan di sinilah kemampuan pengorganisasian materi guru dibuktikan.

Perbedaan pribadi siswa juga seharusnya dipahami para guru sehingga kasus-kasus kecil yang tidak banyak terekspos keluar selama pembelajaran juga dapat tertangani.

”Metodenya kita menggunakan berbagai macam metode, baik itu klasikal di kelas kemudian kita... apa... metode itu... ceramah, kemudian juga metode yang kita gunakan pendekatan secara personal langsung ya... ya ke anak itu kiranya lebih... lebih efektif pendekatan itu...”¹⁶⁷

Hal di atas menunjukkan kepekaan seorang guru dalam mengawasi dan membimbing para siswanya. Dengan ungkapan ini, guru sadar bahwa siswa yang datang setiap hari dalam jumlah tidak kurang dari 500 orang membawa pribadi masing-masing dan latar belakang masing-masing. Sebab, salah satu jenis komunikasi yang sangat penting adalah komunikais inter-personal antara guru dengan siswa. Komunikasi dalam suasana hangat dan nyaman dibutuhkan untuk menggali dan mengatasi persoalan siswa secara personal. Dari jenis komunikasi ini akan muncul suasana saling menerima dan

¹⁶⁷ Wawancara dengan Bapak Supangat, kepala madrasah dan guru mata pelajaran al-Qur'an Hadits MTs Negeri Piyungan, tanggal 22 Juni 2015.

saling percaya yang meningkatkan efektivitas komunikasi sekaligus menjadi jembatan efektivitas pendidikan.

c. Kurikulum Pendidikan Agama Islam di MTsN Piyungan

Kata kurikulum pada mulanya tidaklah muncul dari dunia pendidikan, tetapi justru muncul dari dunia olahraga, khususnya atletik pada zaman Romawi Kuno di Yunani. Secara etimologis, istilah kurikulum (*curriculum*) berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya “pelari” dan *curere* yang berarti “tempat berpacu”. Dari pengertian menurut asal-usul kata ini, kurikulum dapat diartikan sebagai suatu jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari dari garis *start* sampai dengan garis *finish* untuk memperoleh medali atau penghargaan.¹⁶⁸

Dalam bahasa Arab –sebagai bahasa al-Qur’an– istilah kurikulum ini biasa diungkapkan dengan kata ‘منهج’, yang dapat diartikan dengan metode, prosedur, pendekatan, sistem, program, bagan, rencana, acara, jalan atau cara yang jelas, mudah dan terang.¹⁶⁹ Manhaj dapat juga diartikan dengan jalan terang yang dilalui manusia dalam berbagai bidang kehidupan. Sedangkan kurikulum pendidikan (*manhaj al-dirasah*) dalam qamus Tarbiyah

¹⁶⁸ Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 2.

¹⁶⁹ Lih. Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hlm. 1468. Lih. juga Atabik Ali, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, (Krapyak: Multi Karya Grafika, tt), hlm. 1849.

adalah seperangkat perencanaan dan media yang dijadikan acuan oleh lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan.

Dalam bahasa yang sederhana dan tradisional kurikulum dapat didefinisikan dengan program sekolah dan semua orang yang terlibat di dalamnya.¹⁷⁰ Dengan demikian, secara terminologi tradisional istilah kurikulum (dalam pendidikan) adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan oleh peserta didik dalam kurun waktu tertentu untuk memperoleh ijazah (pengakuan). Implikasi dari pengertian kurikulum ini adalah: (a) kurikulum terdiri atas sejumlah mata pelajaran, (b) peserta didik harus mempelajari dan menguasai seluruh mata pelajaran, (c) mata pelajaran tersebut harus dipelajari secara terpisah-pisah, dan (d) tujuan akhir kurikulum adalah memperoleh ijazah.

Untuk selanjutnya, pengertian kurikulum secara terminologi dapat ditemukan dalam beberapa pendapat yang dikemukakan para ahli pendidikan. Sebenarnya banyak sekali para ahli pendidikan yang mendefinisikan kurikulum, diantaranya sebagai berikut :

- 1) Kurikulum adalah kelompok pengajaran yang sistematis atau urutan subjek yang dipersyaratkan untuk lulus atau sertifikasi dalam pelajaran mayor, misalnya kurikulum pelajaran sosial,

¹⁷⁰Zainal Arifin, *Konsep*, hlm. 2.

kurikulum pendidikan fisika (Carter V. Good dalam Oliva, 191:6)

- 2) Kurikulum adalah seluruh pengalaman siswa di bawah bimbingan guru (Hollis L. Caswell and Doak S. Campbell dalam Oliva, 1991:6)
- 3) Kurikulum adalah sebagai sebuah perencanaan untuk memperbaiki seperangkat pembelajaran untuk seseorang agar menjadi terdidik (J. Galen Saylor, William M. Alexander, and arthur J. Lewis dalam Oliva 1991:6)
- 4) Kurikulum pada umumnya berisi pernyataan tujuan dan tujuan khusus, menunjukkan seleksi dan organisasi konten, mengimplikasikan dan memanifestasikan pola belajar mengajar tertentu, karena tujuan menuntut mereka atau karena organisasi konten mempersyaratkannya. Pada akhirnya, termasuk di dalamnya program evaluasi *outcome* (Hilda Taba dalam Oliva, 1991:6)
- 5) Kurikulum sekolah adalah konten dan proses formal maupun non formal di mana pebelajar memperoleh pengetahuan dan pemahaman, perkembangan skil, perubahan tingkah laku, apresiasi, dan nilai-nilai di bawah bantuan sekolah (Ronald C. Doll dalam Oliva, 1991:7)
- 6) Kurikulum adalah rekonstruksi dari pengetahuan dan pengalaman secara sistematis yang dikembangkan sekolah (atau

perguruan tinggi), agar pembelajar dapat meningkatkan pengetahuan dan pengalamannya (Danniel Tanner and Laurel N. Tanner dalam Oliva, 1991:7)

- 7) Kurikulum dalam program pendidikan dibagi menjadi empat elemen yaitu program belajar, program pengalaman, program pelayanan, dan kurikulum tersembunyi (Abert I. Oliver dalam Oliva, 1991:7)
- 8) Kurikulum adalah sejumlah pengalaman pendidikan kebudayaan, sosial, olahraga dan kesenian yang disediakan oleh sekolah bagi murid-murid di dalam dan di luar sekolah dengan maksud menolongnya untuk berkembang menyeluruh dalam segala segi dan merubah tingkah laku mereka sesuai dengan tujuan-tujuan pendidikan. (Dr. Addamardasyi dan Dr. Munir Kamil) 11.¹⁷¹

Pengertian kurikulum secara modern adalah semua kegiatan dan pengalaman potensial (isi/materi) yang telah disusun secara ilmiah, baik yang terjadi di dalam kelas, di halaman sekolah maupun di luar sekolah atas tanggung jawab sekolah guna mencapai tujuan pendidikan. Lebih luas lagi kurikulum diartikan dengan semua kegiatan dan pengalaman belajar serta “segala sesuatu” yang berpengaruh terhadap pembentukan pribadi peserta didik, baik di

¹⁷¹ Susanto Santawi, *ibid.*

sekolah maupun di luar sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan.¹⁷²

Dalam UU. No. 20 Tahun 2003 disebutkan “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu” (Bab 1 Pasal 1 ayat 19).

Adapun materi yang tertuang dalam kurikulum dan harus diselesaikan oleh seluruh siswa di MTs Negeri Piyungan ditanggapi beragam oleh pelaksana pendidikan di madrasah ini, baik guru maupun siswa.

Sebagian siswa menganggap bahwa antara materi Pendidikan Agama Islam yang mereka terima di SD dengan yang mereka terima di madrasah ini beda, tidak nyambung, berat dan sulit. Akan tetapi sebagian siswa yang lain justru mengatakan sebaliknya. Hal ini wajar karena walaupun berasal dari jenjang sekolah yang sama, masih banyak faktor lain yang menentukan daya serap mereka terhadap materi Pendidikan Agama Islam ini.¹⁷³

Menurut kepala madrasah kebanyakan materi Pendidikan Agama Islam sudah bisa langsung masuk ke anak kelas VII karena memang materinya materi yang sangat dasar, sangat

¹⁷² Zainal Arifin, *konsep*, hlm. 4.

¹⁷³ Wawancara dengan para siswa kelas VII dan VIII MTs Negeri Piyungan, 6 dan 8 Juni 2015.

dasar sekali.¹⁷⁴ Namun menurut Ibu Mushlichah, bagi siswa yang berasal dari SD, teori tajwid yang ada di madrasah ini terlalu tinggi manfaatnya belum banyak. Sebab, di madrasah ini anak-anak yang masuk tidak semuanya bisa membaca al-Qur'an. Jadi, seandainya diterapkan tajwid yang seperti dalam kurikulum itu *ra nyanthol, watone* jalan.¹⁷⁵

Inilah pandangan dua guru dalam satu mata pelajaran yang sama dan di tingkat kelas yang sama pula. Dua pandangan ini tidak untuk dikonfrontasikan, tetapi justru disikapi bijak bahwa dengan jenjang yang sama, materi yang sama dan latar belakang pendidikan dasar yang sama bisa menjadi berbeda di kelas. Sekali lagi masih banyak faktor yang harus dipertimbangkan.

“...Seharusnya jamnya itu ditambah dan lebih untuk menyesuaikan dengan madrasah. Karena apa? Kalau tidak disesuaikan dengan madrasah, kita *kan* juga *keponthal-ponthal* nggak bisa mengikuti.”¹⁷⁶

“Betul... betul. Jadi nyatanya memang seperti itu ya. Perlu ditinjau kembali materi PAI yang diharapkan melanjutkan PAI SD, itu perlu ditinjau kembali. Artinya, ya PAI di MTs mengulang kembali materi yang ada di SD karena PAI di SD itu minim sekali.”¹⁷⁷

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa ada persoalan krusial yang harus dipahami oleh, paling tidak, guru Pendidikan

¹⁷⁴ Wawancara dengan Bapak Supangat, kepala madrasah dan guru mata pelajaran al-Qur'an Hadits MTs Negeri Piyungan, tanggal 22 Juni 2015.

¹⁷⁵ Wawancara dengan Ibu Mushlichah, guru pengampu mata pelajaran al-Qur'an hadits MTs Negeri Piyungan, tanggal 22 Juni 2015.

¹⁷⁶ Wawancara dengan Ibu Sumi, guru pengampu mata pelajaran Fikih dan al-Qur'an Hadits MTs Negeri Piyungan, tanggal 8 Juni 2015.

¹⁷⁷ Wawancara dengan Bapak Aris Munandar, guru pengampu mata pelajaran SKI MTs Negeri Piyungan, tanggal 24 Juni 2015.

Agama Islam di tingkat MTs yaitu perlunya perlakuan khusus terhadap materi Pendidikan Agama Islam MTs sebelum disampaikan di kelas. Penambahan jumlah jam menurut belum tentu bisa menyelesaikan masalah ini karena justru akan menimbulkan persoalan baru mengingat padatnya kegiatan madrasah selama hari-hari efektif diperparah lagi kurangnya tenaga guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di madrasah ini.¹⁷⁸ Kurangnya tenaga guru di MTs Negeri Piyungan ini berakibat beban kerja yang diterima guru dalam per mingguanya lebih dari guru yang lain dan telah menguras tenaga sehingga menjadi tidak efektif nanti jika harus ditambah jam di luar KBM.

Solusi sederhana yang disampaikan Bapak Aris Munandar dalam penulis lebih mungkin untuk dilakukan. Di tingkat internal madrasah, guru dapat melakukan peninjauan kembali materi ajar Pendidikan Agama Islam sebelum disampaikan kepada siswa menjadi agar lebih sesuai, tepat guna dan tepat sasaran.

Persoalan kurikulum ini memang tidak pernah habis, dan para guru mapan seakan sudah jenuh untuk membahasnya. Dengan demikian, kesigapan masing-masing guru dalam mengejawantahkan apapun nama, bentuk, pendekatan, isi dan beban administrasi menjadi lebih penting dibandingkan duduk mengikuti diskusi

¹⁷⁸ Surat Keputusan Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri Piyungan Bantul Nomor 10 A Tahun 2015 tentang Pembagian Tugas Guru dalam Proses Belajar Mengajar dan Bimbingan Konseling pada Semester 2 Tahun Ajaran 2014/2015, tanggal 2 Januari 2015.

mandul orang-orang yang duduk di belakang meja. Cita-cita guru hanya satu memberikan transformasi sempurna kepada murid melalui proses pembelajaran. Sementara guru-guru amatir hanya sibuk mencari alasan untuk terbebas dari tuntutan perubahan kurikulum.

Pada uraian sebelumnya penulis sudah menyampaikan bahwa materi kurikulum Pendidikan Agama Islam dengan nama KTSP tidak jauh berbeda dengan materi kurikulum Pendidikan Agama Islam dengan label kurikulum 2013.

Peninjauan kembali cakupan isi kurikulum yang harus disampaikan kepada siswa untuk kemudian mengembangkan, baik dengan cara memperluas maupun menyederhanakannya, harus dilakukan dan tidak bisa abaikan. MTs Negeri Piyungan yang berlokasi di daerah pinggiran dengan kompleksitas input yang tinggi memaksa guru melakukan hal berbeda dari sebagian amanat kurikulum saat ini.

Ada beberapa upaya yang dilakukan guru-guru Pendidikan Agama Islam dalam upaya pengembangan isi kurikulum ini agar sesuai dengan siswa yang dihadapi. Guru al-Qur'an Hadits terkadang menambahi materi yang ada, misalnya tajwid praktis, ayat-ayat yang berhubungan dengan praktis dan yang mudah-mudah.¹⁷⁹ Pengembangan kurikulum oleh guru Fikih dilakukan dalam masalah ibadah karena itulah yang dipandang penting yang diwujudkan dengan praktek untuk melakukannya supaya siswa bisa melakukannya. Misalnya materi shalat, siswa mampu melaksanakan shalat dengan benar. Misalnya materi wudhu, hasilnya setelah

¹⁷⁹ Wawancara dengan Ibu Mushlichah, guru pengampu mata pelajaran al-Qur'an hadits MTs Negeri Piyungan, tanggal 22 Juni 2015.

pembelajaran, siswa bisa berwudhu sesuai dengan tuntunan. Intinya dalam mata pelajaran Fikih materi dikembangkan dalam bentuk praktik.¹⁸⁰

Selaras dengan usaha pengembangan materi Fikih yang dilakukan Ibu Sumiyati, cara yang sama juga dilakukan oleh Bapak Muhajir. Guru memberi penjelasan suatu materi langsung diragakan. Misalnya dalam wudhu ada aturan membasuh lengan sampai *mirfaqaini*, guru langsung menjelaskan konsep, menunjukkan benda dan cara pelaksanaannya. Dalam buku hanya disebutkan siku.¹⁸¹

Sebagai pengembangan guru memberikan definisi dan batasan siku dalam wudhu dan cara membasuhnya. Guru memberikan batasan siku dengan melipat lengan kiri dan menggenggam siku dengan tangan kanan dan daerah yang tergenggam inilah yang disebut siku.

Penjelasan sedetail ini pun pada kenyataannya masih belum sesuai dengan yang diharapkan. Masih banyak ditemukan anak-anak kelas delapan berwudhu tanpa melepas kancing dan menyingingkan lengan bajunya. Guru sendiri masih merasa kesulitan untuk menggugah kesadaran siswa menjalankan ibadah sesuai dengan yang dituntunan. Hal ini terjadi apakah karena itu pelajaran dianggap tidak ada nilainya? Atau ada faktor lain?¹⁸²

Dalam ranah manajerial, pengembangan kurikulum menurut kepala madrasah dilakukan bersama-sama dengan bapak/ibu guru yang lain dipilih satu kesimpulan yang kesimpulan itu juga merujuk pada kemampuan siswa sehingga betul-betul nanti juga bisa efektif sesuai dengan yang diharapkan oleh anak dan guru.¹⁸³

Guru SKI memaknai materi yang tetap guna itu lewat contoh-contoh keteladanan itu.¹⁸⁴

¹⁸⁰ Wawancara dengan Ibu Sumi, guru pengampu mata pelajaran Fikih dan al-Qur'an Hadits MTs Negeri Piyungan, tanggal 8 Juni 2015.

¹⁸¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Fikih*, hlm. 8.

¹⁸² Wawancara dengan Bapak Muhajir, guru pengampu mata pelajaran Fikih dan Akidah Akhlak MTs Negeri Piyungan, tanggal 24 Juni 2015.

¹⁸³ Wawancara dengan Bapak Supangat, kepala madrasah dan guru mata pelajaran al-Qur'an Hadits MTs Negeri Piyungan, tanggal 22 Juni 2015.

¹⁸⁴ Wawancara dengan Bapak Aris Munandar, guru pengampu mata pelajaran SKI MTs Negeri Piyungan, tanggal 24 Juni 2015.

Langkah-langkah diatas pantas untuk mendapatkan apresiasi tinggi. Perbedaan langkah dalam mengembangkan materi pembelajaran lebih dilatarbelakangi oleh karakteristik masing-masing mata pelajaran dan kondisi siswa dalam wawasan guru pengampu masing-masing mata pelajaran.

Pengembangan materi ke dalam bentuk praktik dan peragaan memang sangat tepat untuk mata pelajaran Fikih dan materi itu sendiri. Demikian juga penyederhanaan materi tajwid ke dalam bentuk praktis sangat tepat untuk mata pelajaran al-Qur'an Hadits. Langkah yang diambil Ibu Mushlichah ini menjadikan materi lebih bermakna dan aplikatif. Langkah pengembangan dalam mata pelajaran SKI di atas juga dipandang tepat untuk karakteristik mata pelajaran ini dan akan menjadi sia-sia jika diterapkan pada dua mata pelajaran yang lain.

Langkah-langkah di atas bukan berarti pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Negeri Piyungan mencapai tingkat efektivitas sempurna. Kendala menghambat guru mengefektifkan pembelajaran tetap ada.

Yang menjadi tantangan, terutama sekali kalo dari lulusan SD, satu dengan yang lain itu sangat berbeda. Ada yang belum mengenal huruf hijaiyah dan tulisannya juga belum hafal, tapi juga sudah ada siswa yang khatam al-Qur'an,

sehingga ini untuk menyamakan kemampuan siswa yang sangat sulit.¹⁸⁵

Siswa masuk yang tidak berbasis bisa membaca itu menjadi tantangan berat itu untuk al-Qur'an Hadits. Di MTs Negeri Piyungan ini ada siswa masuk yang sama sekali tidak bisa membaca tulisan Arab.¹⁸⁶

Kompleksitas latar belakang ternyata juga menjadi tantangan dalam mengefektifkan pembelajaran Akidah Akhlak. Anak ada yang berasal dari latar belakang yang sangat minim agamanya kemudian harus disamakan dengan anak-anak yang sudah bisa.¹⁸⁷

Tantangan lain yang harus dihadapi guru Pendidikan Agama Islam adalah tidak adanya dorongan dari rumah. Pelaksanaan ibadah sebagai wujud efektivitas pembelajaran tidak dipantau ketika di rumah, tidak ada pemantauan dari orangtua. Itulah tantangannya.¹⁸⁸

Dalam mengefektifkan pembelajaran SKI, keterbatasan waktu menjadi kendala. Siswa berada di sekolah taruhlah sekitar jam tujuh sampai jam dua, sementara menyampaikan keteladanan-keteladanan itu lebih efektif di luar waktu itu,

¹⁸⁵ Wawancara dengan Bapak Supangat, kepala madrasah dan guru mata pelajaran al-Qur'an Hadits MTs Negeri Piyungan, tanggal 22 Juni 2015.

¹⁸⁶ Wawancara dengan Ibu Mushlichah, guru pengampu mata pelajaran al-Qur'an hadits MTs Negeri Piyungan, tanggal 22 Juni 2015.

¹⁸⁷ Wawancara dengan Ibu Zumaidah, guru pengampu mata pelajaran Akidah Akhlak dan SKI MTs Negeri Piyungan, tanggal 16 Juni 2015.

¹⁸⁸ Wawancara dengan Ibu Sumi, guru pengampu mata pelajaran Fikih dan al-Qur'an Hadits MTs Negeri Piyungan, tanggal 8 Juni 2015.

misalnya menjelang maghrib atau setelah maghrib melalui pengajian atau tadarus-tadarus di masjid atau di mushalla.¹⁸⁹

Tantangannya ke depan menurut Bapak Muhajir justru terletak pada bagaimana menyadarkan anak untuk beramal sesuai dengan yang diajarkan karena ilmu Fikih itu ilmu amal. Contohnya wudhu, shalat dan lain sebagainya -itu kan ilmu amal.¹⁹⁰

d. Program Madrasah yang berkaitan dengan materi PAI

Munculnya kendala dan tantang pada uraian sebelumnya tidak menafikan upaya pihak MTs Negeri Piyungan untuk mengefektifkan Pendidikan Agama Islam.

Upaya yang dilakukan madrasah ini sebagai solusi kesulitan baca tulis huruf Arab adalah adanya les Iqra'. Kegiatan ini diharapkan bisa mengantarkan siswa mendekati kemampuan teman yang sudah membawa bekal kemampuan baca tulis al-Qur'an. Program madrasah yang diselenggarakan secara khusus adalah pesantren kilat dan kemudian juga PHBI.¹⁹¹

Sebagaimana yang diuraikan pada pembahasan di depan, Pendidikan Agama Islam di MTs Negeri Piyungan ini diefektifkan melalui program pembiasaan, contohnya kegiatan pembelajaran di pagi hari diawali dengan tadarus, diharapkan yang lain menyimak tadarus itu.¹⁹² Pembiasaan

¹⁸⁹ Wawancara dengan Bapak Aris Munandar, guru pengampu mata pelajaran SKI MTs Negeri Piyungan, tanggal 24 Juni 2015.

¹⁹⁰ Wawancara dengan Bapak Muhajir, guru pengampu mata pelajaran Fikih dan Akidah Akhlak MTs Negeri Piyungan, tanggal 24 Juni 2015.

¹⁹¹ Wawancara dengan Bapak Supangat, kepala madrasah dan guru mata pelajaran al-Qur'an Hadits MTs Negeri Piyungan, tanggal 22 Juni 2015.

¹⁹² Wawancara dengan Bapak Aris Munandar, guru pengampu mata pelajaran SKI MTs Negeri Piyungan, tanggal 24 Juni 2015.

ini juga dimaksudkan untuk meningkatkan kelancaran siswa membaca al-Qur'an. pembiasaan ini sebaiknya memang ditunggu dan diawasi betul untuk memberi motivasi dan menjaga kekompakan. Jika ada siswa yang tidak ikut mengucapkan', maka langsung disuruh mengucapkan sementara teman yang lain diberhentikan. Cara ini efektif sekali sehingga semua semua bisa ikut membaca.¹⁹³

F. Analisis Hasil Penelitian

1. Efektivitas Pendidikan Agama Islam di MTs Negeri Piyungan

Pada uraian di atas telah kemukakan bahwa keberhasilan pendidikan ditandai dengan terwujudnya empat macam transformasi secara bersamaan. Efektivitas pendidikan diharapkan mampu memberikan kesempatan kepada siswa mendapatkan keempat transformasi dimaksud. Efektivitas pendidikan ini salah satunya dilihat dari terwujudnya belajar yang bermanfaat.

Tingkat kemanfaatan suatu proses pembelajaran tidak terlepas dari cakupan materi yang disampaikan. Ini harus dipahami karena kemanfaatan ini diukur justru ketika proses pembelajaran di kelas itu sudah selesai. Sehebat dan seheboh apapun proses pembelajaran yang diciptakan seorang guru, tidak akan berarti apa-apa manakala setelah proses pembelajaran itu selesai, siswa tidak mendapatkan apapun untuk dibawa pulang, tidak ada satu ilmu pun yang bisa diamankan, tidak ada

¹⁹³ Wawancara dengan Bapak Muhajir, guru pengampu mata pelajaran Fiqih dan Akidah Akhlak MTs Negeri Piyungan, tanggal 24 Juni 2015.

sedikitpun perubahan sikap menuju perilaku yang lebih baik dan tidak terbesit sedikit pun kesadaran akan posisi diri dalam kehidupan sebagai makhluk Allah, selain hanya terpenuhinya kebutuhan mata dan telinga akan objek penginderaan semata. Kehebatan pembelajaran semacam ini tidak jauh bedanya dengan keberhasilan grup sirkus yang tampil memukau di atas panggung, tetapi penonton yang bernama siswa hanya terpuaskan indera penglihatan dan pendengarannya.

Kondisi seperti di atas ini bukan tidak mungkin terjadi dalam Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu, kejelian guru dalam mengelola materi ajar yang disampaikan tidak bisa diabaikan. Semakin jeli guru dalam menganalisa materi, maka kemanfaatan suatu proses pembelajaran akan semakin tinggi. Dalam konteks ini pula guru harus mampu mencari celah-celah kosong ruang lingkup materi dan mengisinya dengan hal-hal praktis yang bisa langsung diterapkan.

Dengan melihat materi yang ada dalam kurikulum, para guru Pendidikan Agama Islam di MTs Negeri Piyungan sebenarnya sudah berupaya mengarahkan materi yang diberikan pada satu pengetahuan praktis. Hasil wawancara dengan para guru Pendidikan Agama Islam di madrasah ini menunjukkan adanya upaya guru tersebut. Di antara upaya-upaya guru tersebut yang ditemukan penulis adalah membekali siswa dengan kompetensi di luar yang tercantum dalam kurikulum seperti yang

dilakukan mata pelajaran SKI,¹⁹⁴ mengarahkan materi pada konteks keseharian seperti yang dilakukan guru mata pelajaran Fikih,¹⁹⁵ menyederhanakan materi sehingga lebih aplikatif seperti yang dilakukan guru al-Qur'an Hadits¹⁹⁶ dan mengoreksi langsung perilaku keseharian yang tidak sesuai dengan tuntunan Islam seperti yang dilakukan guru mata pelajaran Akidah Akhlak.¹⁹⁷

Manfaat dari upaya guru ini ternyata dirasakan juga oleh para siswa. Hal ini terungkap dalam wawancara yang penulis lakukan kepada sejumlah siswa pada tanggal 6 dan 8 April 2015. Para siswa mengaku bahwa materi yang diperoleh bisa langsung diterapkan, misalnya mata pelajaran Fikih bisa langsung diamalkan dalam menyempurnakan shalat, mata pelajaran al-Qur'an Hadits bisa langsung dimanfaatkan untuk mendasari dan membenarkan bacaan al-Qur'an ketika bertadarus di

¹⁹⁴ Kesadaran yang dimiliki guru mata pelajaran ini, Bapak Aris Munandar, akan materi mata pelajaran SKI yang sebagian besar hanya rangkaian sejarah, justru menginspirasi untuk membekali siswanya dengan kemampuan dakwah atau kultum. Dengan demikian, materi yang pada mulanya hanya berkisar pada nama, tanggal, tempat dan peristiwa, dapat memberikan kemampuan praktis kepada siswa.

¹⁹⁵ Materi makanan yang halal oleh Ibu Sumiyati disampaikan dalam pengetahuan praktis bagaimana menentukan makanan yang selayaknya dikonsumsi umat Islam.

¹⁹⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Buku Siswa al-Qur'an Hadits Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013*, Cet. 1, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam dan Kementerian Agama Republik Indonesia, 2014), hlm. 65.

Materi yang dicantumkan dalam buku untuk materi bacaan qalqalah adalah Surat al-Fajr, namun guru mengalihkannya pada Surah al-Lahab dan al-Ikhlâs karena kedua surah ini lebih familiar dan lebih sering digunakan siswa sekaligus membenahi kesalahan bacaan pada saat tadarus pagi.

¹⁹⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Buku Siswa Akidah Akhlak Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013*, Cet. 1, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam dan Kementerian Agama Republik Indonesia, 2014), hlm 94-99.

Materi yang sebenarnya hanya berkisar pada sisi kejiwaan (hati) yaitu riya' diarahkan untuk mengoreksi perilaku lahiriyah yang sering dilakukan kaum remaja.

madrasah dan di rumah, mata pelajaran SKI bisa langsung diamalkan siswa dalam forum TPA, dan mata pelajaran Akidah Akhlak secara langsung disalurkan dalam bentuk muhasabah dan koreksi perilaku sehingga bisa langsung merubah tingkah laku menjadi lebih baik. Materi praktis dan aplikatif semacam inilah yang penulis pandang mampu menjembatani kesenjangan Pendidikan Agama Islam yang diperoleh siswa di jenjang sekolah dasar dengan Pendidikan Agama Islam yang diterapkan di jenjang sekolah menengah atau MTs ini. Dengan demikian, guru sedikit banyak telah materi Pendidikan Agama Islam di tingkat sekolah menengah ini menjadi sesuai dengan kebutuhan siswanya.

Upaya yang dilakukan para guru ini tentunya masih menghadapi tantangan dan kendala. Tantangan dan kendala yang paling banyak terungkap dalam penelitian ini adalah persoalan input peserta didik yang berasal dari sekolah dasar yang bukan “madrasah ibtidaiyah”. Tantangan yang dihadapi para guru ini selanjutnya adalah bahwa sebagian siswa ada yang berlatar belakang keagamaan yang sangat minim dan memprihatinkan. Paling tidak inilah yang diungkapkan guru pengampu mata pelajaran Akidah Akhlak. Dari latar belakang sekolah dasar ini pula muncul kendala ketidakseragaman kemampuan dan kesiapan siswa dalam menyerap materi di jenjang madrasah tsanawiyah. Kenyataan ini diungkapkan oleh kepala madrasah sekaligus guru pengampu mata pelajaran al-Qur'an Hadits, guru mata pelajaran Fiqih dan guru mata pelajaran Akidah Akhlak.

Hal menarik dari kenyataan latar belakang sekolah dasar para siswa ini adalah kejelian guru mata pelajaran Fikih dalam menemukan sisi peran Pendidikan Agama Islam di jenjang madrasah tsanawiyah. Guru melihat Pendidikan Agama Islam di jenjang pendidikan ini memainkan peran yang sangat strategis karena anak usia siswa sekolah menengah sangat sulit belajar agama di lingkungan masyarakat. Hal ini terungkap dalam wawancara penulis dengan guru tersebut.

Kendala dan tantangan yang dituturkan para guru di atas memang dirasakan juga oleh sejumlah siswa. Kebanyakan siswa yang diwawancarai penulis menghadapi kendala dalam hal baca tulis al-Qur'an dan kesulitan menghafal. Bagaimana mau menghafal, membaca saja sulit bahkan tidak bisa.

Kendala lain dalam mewujudkan Pendidikan Agama Islam yang efektif ini adalah perbedaan nuansa keislaman antara guru dan siswa. Siswa dengan latar belakang dan lingkungan Muhammadiyah tentunya tidak punya kesempatan banyak untuk mengamalkan materi Pendidikan Agama Islam yang disampaikan dalam nuansa ke-NU-an. Pernyataan ini penulis temukan dalam wawancara dengan siswa bernama Anisa Rahmawati. Persoalan ini belum sepenuhnya dipahami oleh guru-guru Pendidikan Agama Islam MTs Negeri Piyungan karena sejauh wawancara yang penulis lakukan kepada mereka, tidak satu guru pun yang menyampaikan hal ini. Temuan ini kiranya cukup menarik dan penting

diketahui oleh guru-guru pengampu Pendidikan Agama Islam di MTs Negeri Piyungan untuk lebih bisa '*ngrangkani*' siswa didiknya.

Kegiatan belajar mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Negeri Piyungan sebenarnya sudah bagus dengan melihat kriteria efektivitas pembelajaran yang penulis gunakan sebagai alat ukur dalam menilai proses pembelajaran yang diselenggarakan di MTs Negeri Piyungan.

Kriteria yang penulis gunakan mensyaratkan tiga hal yang harus terpenuhi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang efektif, yaitu yaitu terwujudnya belajar yang bermanfaat, terfokus pada peserta didik dan ketepatan prosedur. Ketepatan prosedur kemudian penulis uraikan ke dalam tujuh kriteria proses pembelajaran efektif di kelas, yaitu pengorganisasian materi yang baik, komunikasi yang efektif, penguasaan dan antusiasme terhadap materi pelajaran, sikap positif terhadap peserta didik, pemberian nilai yang adil, keluwesan dalam pendekatan pembelajaran dan hasil belajar siswa yang baik.

Dalam observasi pelaksanaan pembelajaran di kelas dan keterangan dari hasil wawancara ditemukan bahwa kriteria di atas sedikit banyak sudah ada dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di madrasah ini. Hanya saja, keutuhan kriteria yang telah disebutkan ini ada dalam setiap proses pembelajaran belum ditemukan. Seorang guru terkadang mampu memenuhi satu kriteria tertentu, namun kriteria yang lain belum terpenuhi. Hal ini disebabkan oleh kriteria efektivitas pembelajaran

seperti yang penulis tetapkan dalam penelitian ini belum digunakan oleh guru sebagai tolak ukur efektivitas pembelajaran yang mereka laksanakan. Wawancara dengan para guru ini mengungkapkan efektivitas Pendidikan Agama Islam hanya dilihat dari hasilnya saja. Artinya, guru mengukur efektivitas pembelajarannya hanya pada hasil yang bisa dilihat guru selama ini. Guru belum menggunakan alat ukur efektivitas pembelajaran ini untuk menilai pembelajarannya di kelas. Jika siswa belum melaksanakan apa yang disampaikan di kelas, maka guru menilai pembelajarannya belum efektif. Begitu juga sebaliknya.

2. Pandangan guru Mata Pelajaran PAI tentang Efektivitas Pendidikan Agama Islam

Pandangan seseorang terhadap suatu hal sangat mempengaruhi sikap dan perlakuannya terhadap hal tersebut. Pernyataan inilah yang penulis lontarkan pada paparan di depan. Pernyataan ini, dalam pandangan penulis, perlu mengungkapkan bagaimana guru Pendidikan Agama Islam itu memandang efektivitas mata pelajaran yang mereka ampu.

Semua guru pasti menganggap efektivitas sebagai persoalan yang penting dalam proses pembelajaran yang mereka laksanakan. Hanya saja efektivitas itu seperti apa menurut pandangan mereka juga perlu dimengerti. Hasil wawancara dengan para guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang penulis lakukan menunjukkan bawah efektivitas pembelajaran dimaknai dengan kesesuaian antara teori dan praktek,

kemampuan proses pembelajaran mengubah sikap dan perilaku menjadi lebih baik dan peran Pendidikan Agama Islam ini bagi siswa, baik di madrasah maupun di rumah.

Dari pandangan ini, yang kemudian menjadi alat ukur efektivitas pembelajaran di mata guru pengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, para guru sendiri menilai bahwa proses pembelajaran yang dilaksanakan belum sepenuhnya efektif. Wawancara dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menunjukkan guru masih melihat siswa belum melaksanakan ilmu yang mereka terima di kelas.

3. Program Madrasah yang berkaitan dengan materi PAI

Dalam rangka mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di MTs Negeri Piyungan ini, pihak madrasah sebenarnya sudah melakukan beragam upaya, diantaranya les Iqra' atau BTAQ (Baca Tulis al-Qur'an), Peringatan Hari Besar Islam, pesantren kilat (pesantren Ramadhan) dan kegiatan pembiasaan keagamaan.

Les BTAQ bertujuan untuk membekali siswa yang belum bisa baca tulis al-Qur'an dengan harapan dapat mengimbangi teman-temannya yang sudah mampu. Kegiatan ini juga dimaksudkan untuk mengurai kendala ketidakseragaman kemampuan dan kesiapan siswa menyerap materi Pendidikan Agama Islam yang bersumber dari latar belakang sekolah dasar yang berbeda-beda. Pelaksanaan program ini juga mampu melibatkan guru mata pelajaran non-PAI.

Peringatan Hari Besar Islam dilaksanakan di madrasah ini dengan tujuan membangun motivasi keberagamaan siswa yang diharapkan mampu meningkatkan semangat belajar dan semangat melaksanakan ajaran agama. Program ini sekaligus menjawab harapan para guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam MTs Negeri Piyungan yang menghadapi tantangan atau kendala rendahnya semangat siswa.

Program pesantren kilat dilaksanakan guna memantapkan materi Pendidikan Agama Islam yang diperoleh di kelas. Program ini sekaligus membekali siswa dengan praktik keagamaan seperti belajar yang kemudian diistilahkan dengan *ḥalab al-ilm*, semaan al-Qur'an sekaligus menggugah semangat siswa dalam menghafal al-Qur'an karena pada kegiatan ini bisa menyaksikan dan menyimak langsung bacaan orang yang hafal al-Qur'an, jamaah shalat sunah, shalat berjamaah, adab pergaulan dan adab makan minum. Pada pelaksanaan program ini siswa mendapatkan pengawasan lebih dari guru dibandingkan pada pembiasaan harian.

Program pembiasaan keagamaan lebih bertujuan pada membekali siswa dengan kebiasaan baik yang diharapkan dapat melekat pada diri siswa, baik di madrasah maupun di rumah. Jika dilaksanakan dengan baik, program ini sebenarnya dapat menjawab tantangan efektivitas pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sebagaimana yang terungkap dalam wawancara penulis dengan guru mata pelajaran Akidah Akhlak.

Pelaksanaan program-program di atas tentunya tidak dapat dibebankan hanya pada guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Penulis menemukan bahwa MTs Negeri Piyungan berhasil melibatkan semua pihak di madrasah ini dalam pelaksanaan program dimaksud. Keterlibatan semua pihak di MTs Negeri Piyungan ini diwujudkan dalam keikutsertaan guru mata pelajaran non-Pendidikan Agama Islam dan karyawan dalam berbagai kepanitian kegiatan keagamaan, jadwal imam dan pendamping shalat sunat dan zhuhur serta pendampingan pembiasaan tadarus dan bacaan Asmaul Husna di kelas.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB V

PENUTUP

C. Simpulan

Setelah masalah efektivitas Pendidikan Agama Islam di MTs Negeri Piyungan ini dikaji dan dianalisis melalui pembahasan-pembahasan sebelumnya, selanjutnya penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Prose pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Negeri Piyungan sudah dapat dikatakan efektif, terciptanya proses pembelajaran yang bermanfaat, terfokus pada peserta didik dan terselenggaranya proses pembelajaran dengan prosedur yang tepat. Tiga hal ini sudah tercapai pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di madrasah ini, walaupun semua kriteria efektivitas pembelajaran belum dapat terpenuhi secara utuh dan konsisten pada setiap tatap muka. Hal ini disebabkan oleh kriteria efektivitas pembelajaran seperti yang penulis tetapkan dalam penelitian ini belum digunakan oleh guru sebagai tolak ukur efektivitas pembelajaran yang mereka laksanakan.
2. Menurut persepsi guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di MTsN piyungan, efektivitas Pendidikan Agama Islam adalah kesesuaian antara teori dan praktek, kemampuan proses pembelajaran mengubah sikap dan perilaku menjadi lebih baik dan peran Pendidikan Agama Islam ini bagi siswa, baik di madrasah maupun di rumah.

D. Saran

1. Kepada Kepala Madrasah

- a. Hendaknya madrasah memberikan perhatian yang lebih terhadap permasalahan efektivitas Pendidikan Agama Islam agar pendidikan yang diselenggarakan di madrasah ini bermanfaat dan tepat guna, tidak mandul atau sia-sia.
- b. Hendaknya mendorong para guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk lebih meningkatkan efektivitas pembelajaran yang mereka lakukan dengan tentunya memberikan masukan tentang kriteria efektivitas itu sendiri.

2. Kepada Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

- a. Hendaknya guru semakin jeli dalam mencermati materi kurikulum Pendidikan Agama Islam untuk kemudian dikembangkan menjadi materi yang lebih tepat guna dan sesuai dengan kebutuhan siswa.
- b. Hendaknya guru memiliki tolak ukur penilaian pembelajaran efektif, sehingga senantiasa mengevaluasi setiap pembelajaran yang dilaksanakan dan tidak hanya mengevaluasi pelaksanaan keagamaan yang belum sepenuhnya ditampakkan oleh siswa.
- c. Hendaknya guru semakin mencermati tantangannya dalam mengefektifkan Pendidikan Agama Islam, baik dari sisi guru itu sendiri maupun para siswanya.

- d. Hendaknya guru mau memahami perbedaan nuansa keagamaan sehingga siswa dengan nuansa keagamaan yang berbeda dengan guru tetap dapat mendapatkan manfaat dari pembelajaran yang dilaksanakan, tidak hanya sebatas sebagai pengetahuan belaka.

3. Kepada Masyarakat

- a. Hendaknya semakin peka terhadap tumbuh kembang pengetahuan dan pengamalan keagamaan anak dan remaja sehingga mampu mengimbangi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan sekolah maupun madrasah dalam wujud terciptanya lingkungan yang baik.
- b. Hendaknya mendorong anak dan remaja untuk kembali memakmurkan masjid dan tempat pendidikan keagamaan dengan memberikan dukungan, motivasi dan keteladanan.

E. penutup

Alhamdulillah, penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala nikmat dan kasih sayangNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan lancar tanpa ada halangan yang berarti. Namun demikian, penulis menyadari bahwa manusia merupakan tempat lupa dan salah, sehingga dalam penulisan dan penyusunan tesis ini tidak menutup kemungkinan banyak kekurangannya. Oleh sebab itu, penulis mengharapkan saran yang membangun dari para pembaca mengenai penulisan dan penyusunan tesis ini.

Semoga tesis ini bermanfaat bagi para pembaca, khususnya bagi para pendidik Madrasah tsanawiyah dalam memanfaatkan perpustakaan sebagai sumber belajar.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abdurrahman Saleh. 2005. *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan al-Qur'an*. alih bahasa M. Arifin dan Zainudin. Cet. 3. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ali, Atabik. tt. *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*. Krapyak: Multi Karya Grafika.
- al-Jarim, Ali., Musthafa Usman. 1998. *al-Balāgh al-Wāḍihah*. alih bahasa Mujiyo Nurkholis dkk.. Cet. 2. Bandung: Percetakan Sinar Baru Algesindo Offset.
- Al-Qaththan, Manna' Khalil. 1994. *Al-Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*. alih bahasa Mudzakir A.S.. Cet. 2. Jakarta: Pustaka Litera AntarNusa.
- Anomame, 1990. *Seni Mengelola Kelas: Tugas dan Penampilan seorang Pendidik*. Cet. 3. Semarang: Dahara Prize.
- Anoname. 2015. *Buku Memori 2015 MTs Negeri Piyungan*.
- Arifin, Zainal. 2011. *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Arikunto, Suharsimi. t.t. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. _____. Penerbit Rineka Cipta.
- as-Siisi, Abbas. 2002. *Bagaimana Menyentuh Hati: Kiat-kita Memiliki Objek Dakwah*. alih bahasa Muhil Dhafir dan Mahmud Mahfuzh. Cet. 5. Solo: Era Intermedia.
- Badriyah., Samihah. 2014. *Yuk Sempurnakan Hijab*. alih bahasa Muhammad Alwan. Cet. 1. Solo: Aisar Publishing.
- Badudu, J.S.. 2003. *Kamus Kata-kata Serapan Asing dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Baharits, Adnan Hasan Shalih. 2001. *مسؤولية الأب المسلم في تربية الولد في مرحلة الطفولة*. alih bahasa Sihabuddin dalam judul *Tanggung Jawab Ayah terhadap Anak Laki-laki*. Cet. 2. Jakarta: Gema Insani Press.
- Bobbi Deporter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning: Unleashing the Genius in You*, alih bahasa Alwiyah Abdurrahman dalam judul *Quantum*

- Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Cet. 26. Bandung: Penerbit Kaifa PT Mizan Pustaka.
- Cahyadi, ida. 2005. *Menjadi Murrabiyah Sukses*. Solo: Era Intermedia.
- Hasbi, Muhammad. 2005. *Konsep Pendidikan Agama Islam yang Membebaskan*. dalam Afif HM dan Haidlor Ali Ahmad (ed.) *Bunga Rampai Pendidikan Agama dan Keagamaan*. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Badan Litbang Agam dan Diklat Keagamaan.
- Hasbullah. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. cet. I. Jakarta: RajaGrafindo.
- Ibrahim, T., H. Darsono. 2013. *Perapan Fikih untuk Kelas VII Madrasah Tsanawiyah*. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Idrus, Muhammad, 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Indrakusuma, Amir Daien. t.t. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Jamal, Ali, Samiyah. 2005. *al-Mahā at-Tarbawiyah il al-Ābā'*, alih bahasa Abdul Hamid dengan judul *Menuntun Buah Hati Menuju Surga*. Solo: Era Intermedia.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. 2013. *Buku Siswa al-Qur'an Hadits Pendekatan Sainifik Kurikulum 2013*. Cet. 1. Jakarta: Direktorat Pendidikan Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam dan Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. 2013. *Buku Siswa Fikih Pendekatan Sainifik Kurikulum 2013*. Cet. 1. Jakarta: Direktorat Pendidikan Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam dan Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Luthfi, Al-Habib Muhammad bin Ali bin Hasyim bin Yahya. 2012. *Secercah Tinta*. Pekalongan: Menara Publisher.
- Mahalli, A. Mudjab. 2012. *Kado Pernikahan untuk Pasangan Muda: Menikahlah, Engkau Menjadi Kaya*. Cet. 12. Yogyakarta: Mitra Pustaka bekerja sama dengan Pustaka Firdausi.
- Majid, Abdul., Diyan Andayani. 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Cet. 1. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Muhaimin, 2001. *Paradigma Pendidikan Agama Islam upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. cet. I. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munawir, A.W. 1997. *Al-Munawir Kamus Arab-Indonesia*, cet. XIV. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Munir, Abdullah, 2006. *Spiritual Teaching: agar Guru semakin Mencintai Pekerjaan dan Anak Didiknya*. Cet. I. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Nasution, 2003. *Metode Penelitian Naturalisme Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Poerwadarminta, W.J.S. 2005. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Purwanto, 2000. *Ngalim Ilmu Pendidikan Teori dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Purwanto, M. Ngalim. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Cet. 12. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Qardhawi, Yusuf. 2001. *Ummatuna baina Qarnain*. Alih bahasa oleh Yogga Izza dkk.. Solo: Era Intermedia.
- Qomar Mujamil. tt. *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Raharja, Umar Tirta dan S.L. La Sulo. 2005. *Pengantar Pendidikan (Edisi Revisi)*, cet. I. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. cet IV. Bandung: ALFABETA.
- Sutrisno, 2006. *Pendidikan Agama Islam yang Menghidupkan (Studi Kritis terhadap Pemikiran Fazlur Rahman)*. Yogyakarta: Kota Kembang.
- Takariawan, Cahyadi. 2005. *Pernak-pernik Rumah Tangga Islami: Tatanan dan Peranannya dalam Kehidupan Masyarakat*. Cet. 5. Solo: Era Intermedia.
- Thalib, Muhammad. 1999. *40 Tanggung Jawab Orang Tua terhadap Anak*. Bandung: Irsyad Baitus Salam.

Uno, Hamzah B. dan Nurdin Mohamad. 2012. *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik*, Cet. III. Jakarta: PT Bumi Aksara.

UU RI No.2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pelaksanaannya 1990. Jakarta: CV Eko Jaya, 1990.

Wahyono, Joko. 2012. *Cara Ampuh Merebut Hati Murid*. Jakarta: Erlangga.

Wahyudi, Hendri Kusuma. 2010. *Doa Mengharapkan Anak Shaleh*. Bandung: Mizania.

Ya'qub, Muhammad Husain. 2007. *Menuju SurgaMu*. terj. Syamsudin.T.U. Jakarta: Embun Publishing.

Zuhairimi, dkk. 2000. *Sejarah Pendidikan Islam*. cet. VI. Jakarta: Bumi Aksara bekerjasama dengan Direktorat Jenderal pembinaan Kelembagaan Islam.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

LEMBAR OBSERVASI DAN WAWANCARA
TENTANG EFEKTIVITAS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI TINGKAT MADRASAH TSANAWIYAH
(STUDI KASUS DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI PIYUNGAN)

A. Pertanyaan untuk Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri Piyungan

1. Sudah berapa tahun Bapak memimpin madrasah ini?
2. Apakah sarana dan prasarana di madrasah ini sudah memadai?
3. Bagaimana pendapat Bapak mengenai Pendidikan Agama Islam di madrasah yang Bapak pimpin?
4. Bagaimana pendapat Bapak tentang Pendidikan Agama Islam yang efektif?
5. Apa yang menjadi tolak ukur Pendidikan Agama Islam di Madrasah ini dikatakan sudah/belum efektif?
6. Sebagai lembaga pendidikan dengan label “madrasah”, adakah upaya khusus untuk mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di madrasah ini?
7. Apakah mata pelajaran PAI diperlakukan sama dengan mata pelajaran yang lain?
8. Sebagai salah satu pengampu mata pelajaran PAI, apakah yang Bapak lakukan dalam upaya meningkatkan efektivitas PAI di madrasah ini?
9. Bagaiman pandangan Bapak terkait dengan materi ajar atau kurikulum PAI jika diterapkan kepada peserta didik Bapak yang notabene lulusan SD?
10. Apa yang menjadi kendala dalam mewujudkan Pendidikan Agama Islam yang efektif?
11. Metode apakah yang dipandang paling efektif dalam menyelenggarakan Pendidikan Agama Islam?

CURRICULUM VITAE

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Jawis. S.S.

Umur : 34 tahun

Tempat, tanggal lahir : Bantul, 16 April 1981

Agama : Islam

Kewarganegaraan : Indonesia

Alamat : Pajimatan Girirejo Imogiri Bantul

Status : Mahasiswa

Pendidikan:

1. MI Al-Khoiriyah Melikan Wonolelo
2. MTsN Wonokromo
3. MAK/MAN 1 Yogyakarta
4. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Yogyakarta, 10 Juli 2015

Yang bersangkutan,



Muhammad Jawis, S.S.

NIM 12913078

B. Pertanyaan untuk guru pengampu mata pelajaran PAI

BAGIAN I

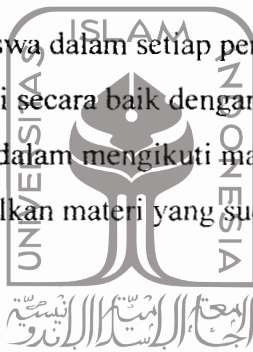
1. Sudah berapa tahun Bapak/Ibu mengajar madrasah ini?
2. Mata Pelajaran apa yang Bapak/Ibu Ampu untuk tahun ajaran ini?
3. Bagaimana pendapat Bapak/Ibu mengenai Pendidikan Agama Islam di madrasah ini?
4. Bagaimana pendapat Bapak/Ibu tentang Pendidikan Agama Islam yang efektif?
5. Apa yang menjadi tolak ukur Pendidikan Agama Islam di Madrasah ini dikatakan sudah efektif?
6. Sebagai lembaga pendidikan dengan label “madrasah”, adakah upaya khusus untuk mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di madrasah ini?
7. Apakah mata pelajaran PAI diperlakukan sama dengan mata pelajaran yang lain?
8. Sebagai salah satu pengampu mata pelajaran PAI, apakah yang Bapak/Ibu lakukan dalam upaya meningkatkan efektivitas PAI di madrasah ini?
9. Bagaiman pandangan Bapa/Ibu terkait dengan materi ajar atau kurikulum PAI jika diterapkan kepada peserta didik Bapak yang notabene lulusan SD?
10. Bagaimana Bapak/Ibu mengembangkan kurikulum PAI sehingga menjadi materi ajar yang lebih efektif dalam arti tepat guna?
11. Bagaimana Bapak/Ibu menyusun perangkat pembelajaran?
12. Apa yang menjadi tantangan dalam mewujudkan Pendidikan Agama Islam yang efektif?
13. Metode apakah yang dipandang paling efektif dalam menyelenggarakan Pendidikan Agama Islam?

BAGIAN II (PEMBELAJARAN DI KELAS)

14. Apakah pembelajaran yang Bapak/Ibu laksanakan berorientasi pada terwujudnya belajar yang bermanfaat?
15. Bagaimana Bapak/Ibu mengupayakan hal itu?
16. Apakah pembelajaran di kelas Bapak/Ibu terfokus pada peserta didik?
17. Bagaimana Bapak/Ibu mengupayakan hal itu
18. Bagaimana Bapak/Ibu mengupayakan ketepatan prosedur dalam pembelajaran?
 - a. Bagaimana Bapak/Ibu mengorganisasikan materi?
 - b. Bagaimana Bapak/Ibu membangun komunikasi yang efektif?
 - c. Bagaimana Bapak/Ibu mewujudkan penguasaan dan antusiasme siswa terhadap materi pelajaran?
 - d. Bagaimana Bapak/Ibu mewujudkan sikap positif terhadap peserta didik?
 - e. Bagaimana Bapak/Ibu mewujudkan pemberian nilai yang adil?
 - f. Bagaimana Bapak/Ibu membangun keluwesan dalam pendekatan pembelajaran?
 - g. Bagaimana pandangan Bapak/Ibu tentang hasil belajar siswa?
 - h. Bagaimana harapan Bapak/Ibu terkait dengan PAI di masa yang akan datang?

C. Pertanyaan untuk siswa

1. Dimanakah Adik belajar di tingkat sekolah dasar?
2. Apakah Adik sekolah di MTsN Piyungan ini atas dasar kemauan diri sendiri?
3. Apakah Adik pernah mendapatkan materi Pendidikan Agama Islam di Sekolah sebelumnya?
4. Jika iya, bagaimana perbandingan antara materi Pendidikan Agama Islam di tingkat sekolah dasar dengan materi Pendidikan Agama Islam di MTsN Piyungan ini?
5. Bagaimana pandangan Adik mengenai Pendidikan Agama Islam di madrasah ini?
6. Apa kendala yang dihadapi dalam belajar materi Pendidikan Agama Islam?
7. Apakah materi Pendidikan Agama Islam yang selama ini diterima bermanfaat untuk Adik?
8. Cara apa yang Adik tempuh agar materi Pendidikan Agama Islam yang sudah diterima bisa bermanfaat?
9. Apakah guru selalu melibatkan siswa dalam setiap pembelajaran?
10. Apakah guru selalu berkomunikasi secara baik dengan siswa?
11. Apakah Adik selalu bersemangat dalam mengikuti materi Pendidikan Agama Islam?
12. Apakah Adik terdorong mengamalkan materi yang sudah diperoleh?



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

LEMBAR OBSERVASI KELAS
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Hari/Tanggal	:	Kelas	:
Jam ke-	:	Tempat	:
Mata Pelajaran	:	Guru Pengampu	:
Materi	:		

Catatan selama Proses Pembelajaran

- 1. Terwujudnya belajar yang bermanfaat
- 2. Terfokus pada peserta didik

- 3. Ketepatan prosedur
 - a. Pengorganisasian materi yang baik.
 - b. Komunikasi yang efektif
 - c. Penguasaan dan antusiasme terhadap materi pelajaran.
 - d. Sikap positif terhadap peserta didik.
 - e. Pemberian nilai yang adil.
 - f. Keluwesan dalam pendekatan pembelajaran.
 - g. Hasil belajar siswa yang baik.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA



KEMENTERIAN AGAMA
MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI PIYUNGAN BANTUL
Jl. Wonosari Km.10 Telp. 0274-7113530 Yogyakarta 55792
Alamat Email : mtsnpiyungan@yahoo.co.id

SURAT KETERANGAN
Nomor : MTs.12.01.4 / PP.06 / 261 / 2015

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Supangat, S.Pd.M.Pd.I
NIP. : 196104271993031002
Pangkat / Golongan : Pembina, IV/a
Jabatan : Kepala MTs Negeri Piyungan

Dengan ini menerangkan bahwa

Nama : Muhammad Jawis
Nomor Induk : 12913078
Semester : IV (empat)
Jurusan : Studi Islam
Fakultas : Fakultas Ilmu Agama Islam
Universitas : Universitas Islam Indonesia (UII)
Alamat : Pajimatan Girirejo Imogiri Kab. Bantul
Telp. : 087738199665

Benar – benar telah melakukan penelitian di MTsN Piyungan guna kelengkapan penyusunan tesis yang berjudul ” EFEKTIFITAS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DITINGKAT MADRASAH TSANAWIYAH “ (Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Negeri Piyungan).

Demikian Surat Keterangan ini di buat dan disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Bantul, 22 Agustus 2015

Kepala
MADRASAH
TSANAWIYAH NEGERI
PIYUNGAN BANTUL

SUPANGAT, S.Pd.M.Pd.I
NIP. 196104271993031002



KEMENTERIAN AGAMA
MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI PIYUNGAN
Jln. Wonosari Km.10 Telp. 0274 - 7113530 Yogyakarta 55792
Alamat Email : mtsnpiyungan@yahoo.co.id

Nomor : MTs.12.01.4 / PP.01.2 / 11a / 2015
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal. : Izin Penelitian

Bantul, 31 Maret 2015

Kepada

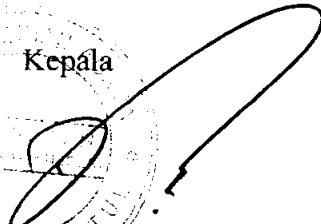
YTh. Ketua Program Pasca Sarjana (S2) Magister Studi Islam
Universitas Islam Indonesia (UII)
Di Yogyakarta

Menindaklanjuti surat Ketua Program Pasca Sarjana (S2) Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia (UII) Nomor : 127 / PPs – MSI / III / 2015 Tanggal 27 Maret 2015, tentang Permohonan Izin Penelitian, maka kami pada prinsipnya tidak keberatan / dapat memberikan izin kepada :

Nama : Muhammad Jawis
Nomor Induk : 12913078
Semester : IV (empat)
Jurusan : Studi Islam
Fakultas : Fakultas Ilmu Agama Islam
Universitas / PT : Universitas Islam Indonesia (UII)
Alamat : Pajimatan Girirejo Imogiri Kab. Bantul
Telp. : 087738199665

Untuk mengadakan penelitian di MTsN Piyungan Kabupaten Bantul guna kelengkapan penyusunan tesis dengan judul ” EFEKTIFITAS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DITINGKAT MADRASAH STANAWIYAH (Studi Kasus di Madrasah Tsanawiayah Negeri Piyungan) “, dengan ketentuan wajib menjaga tata tertib dan mentaati peraturan – peraturan yang ada di madrasah.

Demikian Surat Izin ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kepala

SUPANGAT, S.Pd.M.Pd.I
NIP. 196104271993031002

CURRICULUM VITAE

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Jawis, S.S.

Umur : 34 tahun

Tempat, tanggal lahir : Bantul, 16 April 1981

Agama : Islam

Kewarganegaraan : Indonesia

Alamat : Pajimatan Girirejo Imogiri Bantul

Status : Mahasiswa



Pendidikan:

1. MI Al-Khoiriyah Melikan Wonolelo
2. MTsN Wonokromo
3. MAK/MAN 1 Yogyakarta
4. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Yogyakarta, 10 Juli 2015

Yang bersangkutan,

Muhammad Jawis, S.S.

NIM 12913078